

**MANAJEMEN KURIKULUM
DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)**

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ARINI SADIYAH
NIM. 0841917001

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN K.H. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)**” yang disusun oleh **Arini Sadiyah NIM: 00841917001** telah disetujui dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 10 Juli 2024

Promotor,

Co. Promotor,


Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M
NIP. 195504051986031003


Dr. Hj. Rodliyah, M.Pd.
NIP. 196809111999032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengetahui

Ketua Program Studi Doktor MPI,



Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP.19650720 199203 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan Judul “MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)” yang disusun oleh Arini Sadiyah NIM: 00841917001 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi pada hari Senin, 24 Juli 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, M.M
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Muh Munadi, S.Pd, M.Pd.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
4. Penguji : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
5. Penguji : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M.
6. Penguji : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M
8. Co.Promotor : Dr. Hj. Rodliyah, M.Pd.

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

Jember, 10 Juli 2024

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember,



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M

NIP. 197107272002121003

ABSTRAK

Arini Sadiyah, 2024. *Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)*” Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KHAS Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM., Co-Promotor : Ibu. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. .

Kata Kunci : *Manajemen Kurikulum, Pengembangan life skill, santri.*

Pendidikan di Indonesia berupaya meningkatkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kualitas siswa bukan hanya pada kompetensi teknik tetapi juga pada kompetensi emosional para siswa yang diwujudkan sebagai kemampuan *hardskill* (kemampuan teknis) dan *soft skill* (kemampuan non teknis).

Akan tetapi tugas manusia hanyalah berusaha, karena disisi Allah usaha atau ikhtiyar itulah yang dinilai pahala. Manusia tidak perlu merisaukan tentang rezeki atau tentang jabatan yang akan didapatnya setelah lulus, sesuai dengan Hadist qudsi berikut ini yang artinya: Wahai anak Adam, janganlah engkau cemaskan sempitnya rezeki, selama perbendaharaan-Ku masih ada dan perbendaharaan-Ku tidak akan habis selamanya

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mendiskripsikan perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. 2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. 3. Untuk mendiskripsikan evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis studi kasus, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan model analisisnya dalam penelitian ini menggunakan model Miles Huberman dan Saldana terdiri dari *data condensation, data display, dan conclusion drawing/verifications*. Serta keabsahan data menggunakan tri angulasi tehnik dan tri angulasi sumber.

Temuan penelitian disertasi ini adalah manajemen kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri, meliputi ; Pertama, Konsep Perencanaan dimulai dengan pembuatan program kegiatan yang dikemas dalam rapat kerja, Tahap perencanaan yang dilakukan meliputi : analisis kebutuhan santri, penentuan strategi , perumusan tujuan, perencanaan kurikulum, perencanaan tenaga pendidik, perencanaan sarana pra sarana, dan perencanaan pembiayaan.dalam perencanaan tujuan, dan pembiayaan pemimpin pondok memberi anggaran sesuai kebutuhan bukan sesuai kemampuan, karena prinsip pimpinan adalah jika tujuan sudah benar, rezeki dari Allah akan datang. Kedua, pola pelaksanaan dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren yang terdiri dari pengembangan *hard skill* dan *soft skill*. Pelaksanaan *life skill*, pondok pesantren Al-Ishlah menggunakan metode Segergasi yaitu memisahkan antara santri putra dan santri putri mulai jenjang SD hingga perguruan tinggi, hal ini sesuai dengan prinsip pimpinan, yaitu walaupun menggunakan anggaran lebih banyak tetapi hal itu harus dilaksanakan karena sudah sesuai syari’ah dan agar mendapat ridho Allah. ke Ketiga, Model evaluasi yang digunakan dengan pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung untuk mengontrol kegiatan harian santri dalam pengembangan *life skill*. Pengawasan tidak langsung dikemas dalam bentuk rapat mingguan, bulanan, akhir tahun dan insidental untuk mengevaluasi tata kelola pengembangan *life skill* santri.

ABSTRACT

Arini Sadiyah, 2024. **Curriculum Management in Developing Life Skills for Santri (A Case Study at Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)** Dissertation, Islamic Education Management Study Program Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM., Co-Promotor : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

Keywords: Curriculum Management, Life Skills Development, Santri.

Education in Indonesia aims to enhance its role and function in improving the quality of students, not only in technical competencies but also in emotional competencies, which are manifested as hard skills (technical abilities) and soft skills (non-technical abilities).

However, human efforts are only limited to striving, as in the eyes of Allah, it is the effort or endeavor (ikhtiyar) that is rewarded. Humans need not worry about sustenance or the positions they will acquire after graduation, as emphasized in a Hadith Qudsi, which means: "O son of Adam, do not be concerned about the scarcity of sustenance as long as My treasury exists, and My treasury will never be exhausted."

The objectives of this research are: 1) To describe the curriculum planning for developing life skills for Santri at Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. 2) To describe the curriculum implementation for Santri at Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso for developing life skills. 3) To describe the curriculum evaluation for Santri at Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso for developing life skills.

This research employs a qualitative approach, with a case study type, utilizing data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The analysis model used in this research is the Miles Huberman and Saldana model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity is ensured through technical triangulation and source triangulation.

The findings of this dissertation research reveal that curriculum management in developing life skills for Santri includes the following: First, planning concept starts with creating activity programs packaged in a work meeting. The planning stages include needs analysis of Santri, strategy determination, goal formulation, curriculum planning, educator planning, infrastructure planning, and financial planning. In terms of goal and financial planning, the Pondok leader allocates the budget according to needs rather than abilities, based on the principle that if the goals are correct, sustenance from Allah will come. Second, implementation pattern is developed through various activities at the Pondok Pesantren, comprising complex skill and soft skill development. The implementation of life skills at Pondok Pesantren Al-Ishlah employs the segregation method, separating male and female santri from elementary to higher education levels. This approach aligns with the leader's principle, which must be executed despite requiring a larger budget as it adheres to Shari'ah and seeks Allah's pleasure. Third, evaluation model: It uses both direct and indirect supervision. Direct supervision monitors Santri's daily activities in developing life skills. Indirect supervision is packaged in weekly, monthly, year-end, and incidental meetings to evaluate the management of Santri's life skills development.

ملخص البحث

أرني سعديّة، ٢٠٢٤. إدارة المنهج الدراسي في تطوير المهارة الحياتية لدى الطلاب (الدراسة الحالة في معهد الإصلاح الإسلامي بوندووسو). رسالة الدكتوراه بقسم إدارة التربية الإسلامية. الماجستير برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الترويج: (١) الاستاذ الدكتور الحاج معز طبراني الماجستير، و(٢) الدكتورة الحاجة ستي راضية الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إدارة المنهج الدراسي، وتطوير المهارة الحياتية، والطلاب

إن التربية في إندونيسيا تهدف إلى محاولة على تحسين الدور ومهمها من أجل تعزيز جودة الطلاب وليس فقط في الكفاءة التقنية ولكن أيضا في الكفاءة العاطفية للطلاب، والتي تتحقق كالكفاءة على المهارة العملية والمهارة الحياتية. ولكن مهمة الإنسان هي السعي، لأن الله تعالى يقيم الأجر على السعي أو الجهد. وليس على الإنسان أن يقلق بشأن الرزق أو عن المنصب الذي سيحصل عليه بعد التخرج. كما قال الله تعالى في الحديث القدسي: يا ابن آدم لا تخافن من ذي سلطان مادام سلطاني باقياً وسلطاني لا ينفذ أبداً.

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف تخطيط إدارة المنهج الدراسي في تطوير المهارة الحياتية لدى الطلاب بمعهد الإصلاح الإسلامي بوندووسو؛ و(٢) وصف تطبيق إدارة المنهج الدراسي في تطوير المهارة الحياتية لدى الطلاب بمعهد الإصلاح الإسلامي بوندووسو؛ و(٣) وصف تقويم إدارة المنهج الدراسي في تطوير المهارة الحياتية لدى الطلاب بمعهد الإصلاح الإسلامي بوندووسو.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال الدراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات من خلال المقابلة، والملاحظة، والتوثيق. أما التحليل في هذا البحث يعتمد على طريقة مايلز هوبرمان وسالدانا التي يتكون من تكثيف البيانات وعرض البيانات والتحقق من الاستنتاج. وكذلك صحة البيانات من خلال تثليث التقنية والمصادر. أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي أن إدارة المنهج الدراسي في تطوير المهارة الحياتية تشمل على: الأول، مفهوم التخطيط من خلال تحليل احتياجات الطلاب، وتحديد الاستراتيجيات، وصياغة الأهداف، وتخطيط المنهج الدراسي، وتخطيط الموظفين في مجال التعليم، وتخطيط المرافق، وتخطيط التمويل. أما في تخطيط الأهداف والتمويل، فيقوم مدير المؤسسة بتخصيص الميزانية وفقاً للاحتياجات وليس وفقاً للقدرة، لأن من المبادئ القيادية هو أنه إذا كانت الأهداف صحيحة، فوفى يحصل الرزق من الله تعالى؛ والثاني، أن كيفية التطبيق المطورة يكون من خلال الأنشطة الموجودة في المعهد التي تتكون من تطوير المهارة العلمية والمهارة الحياتية. وأما تطبيق إدارة المنهج الدراسي في تطوير المهارة الحياتية بمعهد الإصلاح الإسلامي فتستخدم الطريقة الانفصالية يعني فصل الطلاب والطالبات من مستوى المدرسة الابتدائية إلى المستوى الجامعية، وهذا مناسب بمبدأ مدير المعهد يعني بالرغم من استخدام ميزانية أكبر، إلا أن ذلك يجب تنفيذه لأنه يتوافق مع الشريعة وللحصول على رضا الله تعالى؛ والثالث، أن التقويم المستخدم يكون تحت الإشراف المباشر وغير المباشر. الإشراف المباشر للتحكم في الأنشطة اليومية للطلاب في تطوير المهارة الحياتية. والإشراف غير المباشر يكون في شكل الاجتماعات أسبوعية، والشهرية، والسنوية والحالات الطارئة لتقويم إدارة تطوير المهارة الحياتية لدى الطلاب.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi dengan judul **Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)**” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah swt. sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya disertasi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember. Terimakasih telah diijinkan dan memotivasi baik langsung maupun tidak langsung selama menempuh program Doktor di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur yang telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi S3 di UIN KHAS Jember
3. Dr. Saihan, S. Ag., M. PdI. selaku wakil Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang secara langsung telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi S3 di UIN KHAS Jember.
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku ketua program Doktor Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi S3 di UIN KHAS Jember.

5. Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM., selaku promotor saya yang dengan sabar membimbing saya hingga selesai.
6. Ibu. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku Co. Promotor saya yang dengan sabar membimbing dan memberikan ide-ide masukan demi sempurnanya disertasi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah dengan sabar dan ikhlas melakukan Pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga transfer nilai, semoga pengabdian dan jerih payahnya dibalas Allah swt. sebagai amal sholeh.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso beserta segenap dewan pengasuh, ustadz ustadzah, santri yang telah berkenan diteliti dan memberikan informasi serta data dalam penyusunan disertasi ini.
9. Kedua orang tua saya, disertasi ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti saya kepada kedua orang tua.
10. Suamiku dan anak-anakku tercinta, yang setia mendampingi dan memberikan semangat dalam penyelesaian studi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2017, adik kelas angkatan 2018 ibu Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I bersama suami, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih, kalian telah banyak memberikan motivasi hingga selesai studi ini serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah komitmen perjuangan.

Teriring doa, semoga Allah swt. memberikan kesehatan, umur yang barokah, kepada kita semua, Aamin. Semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wallohulmuwafiq Ilaa Aqwamith Tharieq

Jember, 22 JUNI 2024

Arini Sadiyah

Promovendus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	22
C. Tujuan Penelitian	22
D. Manfaat Penelitian.....	23
E. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN TEORI	25
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	81
B. Lokasi Penelitian	82
C. Kehadiran Peneliti	83

	D. Subjek Penelitian	83
	E. Data dan sumber data.....	84
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	85
	G. Analisis Data.....	90
	H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	96
	I. Tahap-tahap Penelitian	97
BAB IV	PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	99
	A. Paparan Data dan Analisis di Pesantren Al Ishlah	99
	B. Temuan Penelitian	161
	C. Proposisi	165
BAB V	PEMBAHASAN.....	169
	A. Perencanaan Kurikulum dalam Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso.....	169
	B. Pelaksanaan Kurikulum dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pesantren Al Ishlah Bondowoso.....	179
	C. Evaluasi Kurikulum dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pesantren Al Ishlah Bondowoso.	189
BAB VI	PENUTUP.....	200
	A. Kesimpulan.....	200
	B. Saran dan Rekomendasi.....	202
	C. Implikasi Penelitian	204
	DAFTAR RUJUKAN.....	211

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Indikator pendidikan <i>Life Skill</i>	63
2.2	Metode Pengembangan life skills	73
3.1	Sumber Data	85
3.2	Data Observasi	87
3.3	Nama-nama Informan Kunci dan Informan Pendukung	88
4.1	Matrik Data Temuan Konsep Perencanaan Kurikulum Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri	147
4.2	Matriks Data Temuan Penelitian Pelaksanaan Kurikulum Life Skill di Pesantren Al Islah Bondowoso.....	152
4.3	Matriks Data Temuan Penelitian Evaluasi Kurikulum Life Skill di Pesantren Al Islah Bondowoso Model CIPP	157

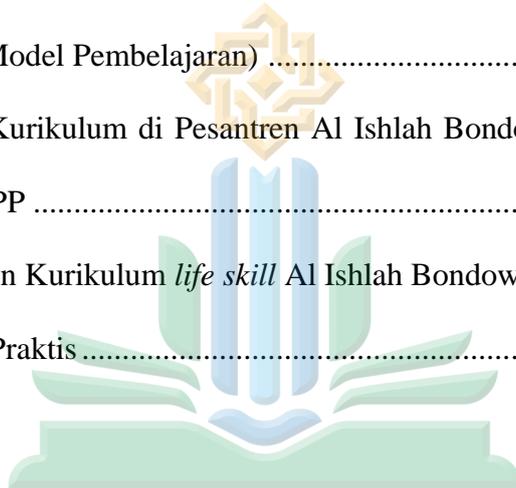


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
2.1	Konsep proses pengembangan kurikulum model Saylor, Alexander, dan Lewis	45
2.1	Skema Pengembangan <i>Life Skill</i>	60
2.3.	Kerangka Konseptual Manajemen Kurikulum <i>Life Skill</i> untuk Membangun Kemandirian Santri	80
3.1	Kompenen-kompenen analisis model interaktif	95
4.1	Gerbang masuk PP Al-Ishlah dan letak geografis PP Al Islah	106
4.2	Foto kalender akademik	111
4.3	Pembacaan peraturan santri oleh ketua MPS Putra	115
4.4	Wawancara Peneliti dengan bendahara	116
4.5	Peneliti Wawancara Dengan Ketua MPS Putra	120
4.6	Pembekalan 5H, 5G dan 5S	123
4.7	Sholat berjamaah.....	125
4.8	Pengajian rutin santri	125
4.9	Pengajian Rutin Tafsir Jalalain	125
4.10	Kegiatan Cerdas Cermat.....	126
4.11	Santri Berjumlah Banyak Dalam Satu Kamar	127
4.12	Acara Khitobah Pp Al-Ishlah.....	129
4.13	Kegiatan Pramuka.....	132
4.14	Kegiatan Santri Menjelang Tidur	133
4.15	Kegiatan Setoran Hafalan Sebelum Masuk Kelas	135

4.16	Formulir NASA.....	137
4.17	Ustadz manan ketua P4 Sedang mengawasi tukang dalam membuat gerbang selatan pondok	139
4.18	Ustadz Bambi dan Tim Sedang memperbaiki paralon air	140
5.1	Alur Perencanaan Kurikulum <i>Life Skill</i> Di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso	178
5.2	Pelaksanaan Kurikulum <i>Life Skill</i> Pola Pelaksanaan (<i>Intructional Strategy/Model Pembelajaran</i>)	188
5.3	Evaluasi Kurikulum di Pesantren Al Ishlah Bondowoso dengan Model CIPP	195
5.9	Manajemen Kurikulum <i>life skill</i> Al Ishlah Bondowoso	199
6.1	Implikasi Praktis	209



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB
BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA
ILMIAH IAIN JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik bawah
2	ب	b	Be	ظ	ẓ	Zed
3	ت	t	Te	ع	‘	koma diatas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	Je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	De	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	Er	ن	n	en
11	ز	z	Zed	و	w	we
12	س	s	Es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas
14	ي	ṣ	es dengan titik bawah	ي	y	Ya
15	ظ	ḍ	de dengan titik bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia berupaya meningkatkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kualitas siswa bukan hanya pada kompetensi teknik tetapi juga pada kompetensi emosional para siswa yang diwujudkan sebagai kemampuan *hardskill* dan *soft skill*, hal ini merupakan kebijakan yang sangat strategis, mengingat setelah lulus para siswa bukan hanya membutuhkan kemampuan teknik untuk masuk dalam dunia kerja tetapi juga membutuhkan kompetensi emosional atau *soft skill*. Dalam kurikulum k-13 Lebih menekankan kepada pendidikan karakter, kelebihan dari kurikulum 2013 adalah adanya kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk lebih maksimal dalam membentuk karakter peserta didik. Menariknya, upaya pembangunan karakter dan juga budi pekerti luhur ini ditekankan pada semua program studi yang ada. Sehingga, memungkinkan karakter anak bangsa semakin terbentuk. Kemudian disusul dengan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Soft skill merupakan suatu bentuk kemampuan yang dapat membantu seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Dimana kemampuan antara individu dengan individu lainnya tidaklah sama. Kemampuan disini juga didorong karena adanya sebuah karakter dan akhlak yang menyatu sehingga membentuk suatu kemampuan yang berasal

dalam diri seseorang. Lebih mudahnya para pakar menamakan soft skill adalah kecakapan non teknis, yaitu kemampuan seseorang mengelola dirinya sendiri, dan kecakapan seseorang dalam mengelola hubungan dengan orang lain.

Pendidikan *Life skills* sangat dibutuhkan bagi santri pondok pesantren seyogyanya harus dipersiapkan, karena bagaimanapun mereka juga akan terjun di dunia kerja setelah selesai dalam menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar

rajin sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : apabila telah diturunkan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. 62 : 10)

Ayat tersebut memberikan satu anjuran agar umat islam bekerja mencari karunia Allah SWT di dunia, namun hal itu juga harus dibarengi dengan niat bahwa semua yang dilakukan oleh manusia harus dilandasi dengan selalu ingat (berdzikir) kepada Allah SWT, agar apa yang mereka lakukan senantiasa mendatangkan keuntungan, baik berupa keuntungan materi maupun keuntungan mendapatkan ridho dan pahala dari Allah SWT. Berdasarkan penjelasan dari potongan ayat tersebut, Allah SWT. menginginkan agar umatnya mencari apa yang mereka butuhkan dengan bekerja, mencari ilmu pengetahuan, dan lain-lain dan tidak hanya berdiam diri

dalam rumah dan menunggu rezeki itu datang kepada kita dan dari ayat tersebut pula kita diajarkan untuk selalu disiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti sholat, dan selalu giat dalam bekerja dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan tentang

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ، فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya, “Hendaklah takut orang-orang yang andaikan meninggalkan keturunan yang lemah di belakang (kematian) mereka maka mereka mengkhawatirkannya; maka hendaklah mereka juga takut kepada Allah (dalam urusan anak yatim orang lain), dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar (kepada orang lain yang sedang akan meninggal).”

Dalam Surat An-Nisa ayat 9 ini secara jelas menetapkan kehati-hatian dalam urusan anak keturunan yang lemah. Dengan demikian makna substansialnya, hendaklah orang-orang yang mempunyai sifat takut atau khawatir atas nasib anak keturunannya bila ditinggal mati dalam kondisi lemah secara finansial, juga takut kepada Allah.

Hard skill adalah kemampuan teknis, yaitu kemampuan dalam mengelola sebuah pekerjaan, kemampuan spesifik untuk sebuah pekerjaan tertentu.

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan *soft skill* adalah unsur penting atau isi pendidikan yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini hal tersebut merupakan kecerdasan emosional yang dilatihkan sehingga melahirkan kecakapan khusus yang dapat dirasakan, disadaridan muncul

dalam bentuk perilaku sebagai contoh profesi guru, soft skill yang dimiliki, adalah mampu menhangatkan hubungan, dan melakukan pendekatan yang mudah, membangun secara konstruktif, komunikasi diplomatis dan teknik untuk mencairkan suasana menggunakan gaya komunikasi untuk menghentikan permusuhan. Soft skill yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadis melalui Nabi Muhammad SAW., yaitu meniru perilaku Rasulullah Muhammad yaitu: "bagaimana bertingkah laku terhadap dirinya sendiri, bagaimana bertindak dalam rumah tangga, pada anak-anak, pada istri, dan pada orang dewasa, teladan bagi umat Islam bahwa perilaku Rasulullah ketika berhadapan dengan musuh saat perang. Segala tindakannya dijadikan sebuah motto yang sudah dipahami.

Rasulullah saw adalah sosok yang memiliki ciri fathonah, amanah, siddiq, dan tabligh. Dari bacaan dan risalah tentang Rasulullah sebagai guru, memang menggunakan hati dan perasaan yang tulus ketika berhadapan dengan orang lain. Rasulullah menggunakan segala waktu menjadikan waktu tanpa mendidik orang lain dengan hati dan ikhlas. Pendidikan adalah aktivitas intinya adalah kegiatan pembelajaran, dan guru atau ustazah merupakan unsur penting, yang berperan membentuk kemampuan siswa atau santri, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kemampuan tersebut meliputi kognitif (perkembangan pengetahuan) psikomotorik (penguasaan keterampilan) baik *hard skill* dan *soft skill* dan afektif. Perkembangan pokok adalah kepribadian yaitu menumbuhkan rasa percaya diri yakni santri atau individu yang berkepribadian mantap dan

mandiri. Oleh karenanya pembelajaran *soft skill* adalah penting untuk diberikan kepada santri sebagai bekal nantinya dimasyarakat maupun di dunia kerja. Bentuk *soft skill* adalah kemampuan yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan, setiap manusia memiliki keunikan dalam hal kemampuannya, maka dari itu *soft skill* penting untuk dipelajari dan ditetapkan. Di bawah ini bentuk bentuk *soft skill* antara lain: 1) Jujur, yaitu cerminan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (suatu kebenaran harus diketahui, dikatakan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. 2) Tanggung jawab, yaitu kemauan memikul segala sesuatu yang diucapkandan dikerjakan dengan kata lain yaitu sikap dan perilaku setiap individu yang seharusnya ia lakukan dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, tanggung jawab tersebut baik terhadap diri sendiri, masyarakat,

Akan tetapi tugas manusia hanyalah berusaha, karena disisi Allah usaha atau ikhtiyar itulah yang dinilai pahala. Manusia tidak perlu merisaukan tentang rezeki atau tentang jabatan yang akan didapatnya setelah lulus, sesuai dengan hadist qudsi berikut ini :

يا ابن آدم لا تخافن من ذي سلطان مادام سلطاني باقيا وسلطاني لا ينفذ أبدا يا ابن آدم لا تخشى من ضيق الرزق وخزائي ملائنة وخزائي لا تنفذ أبداً، يا ابن آدم لا تطلب غيري وأنا لك فإن طلبتني وجدتني، وإن فتني فتك وفاتك الخير. يا ابن آدم خلقتك للعبادة فلا تلعب، وقسمت لك رزقك فلا تتعب، فإن رضيت بما قسمته

لك أرحت قلبك وبدنك، وكنت عندي محموداً، وإن لم ترض بما قسمته لك فوعزتي
وجلالي لأسلطن عليك الدنيا تركض فيها ركض الوحوش في البرية ثم لا يكون لك
منها إلا ما قسمته لك، وكنت عندي مذموماً. إلى قوله : يا ابن آدم أنا لك محب
فبحقي عليك كن لي محباً.

Artinya: wahai anak manusia, jangan kamu takut/ khawatir terhadap mereka yang memiliki kekuasaan, selama Kekuasaan-Ku abadi dan kekal. Wahai anak adam, jangan khawatir karena kesempitan rezeki, sedangkan perbendaharaan-Ku itu sangat cukup lagi terus bertambah. Dan perbendaharaan-Ku itu tidak akan pernah habis. Wahai anak adam, janganlah kamu mencari sesuatu selain diri-Ku, sedangkan Aku sudah jami bagimu. Jika kamu mencari-Ku, maka kamu akan menemukan-Ku, “wahai anak manusia, Aku ciptakan kamu untuk beribadah, maka jangan bermain-main. Dan telah Aku jamin kepadamu rezekimu maka jangan berleha-leha dan capek. Jika kamu ridha atas apa yang telah aku tetapkan untukmu, maka Aku akan buat tenang hati dan badanmu. Dan kamu di sisi-Ku termasuk orang yang terpuji. Adapun jika kamu tidak ridha dan ikhlas atas ketetapanku kepadamu, maka kemuliaan dan kekuasaan-Ku akan menjadikan seluruh dunia menguasai dirimu, sebagaimana merangkaknya hewan di atas daratan, sedangkan hal itu bukan menjadi hakmu kecuali yang telah aku tetapkan. Dan kamu termasuk orang tercela. Wahai anak manusia, Aku adalah pecinta bagi dirimu, maka jadilah engkau juga pecinta bagi diri-Ku.

Hadis qudsi ini berbicara tentang keutamaan mencari rizki dan keutamaan bersifat *qanaah*. Dari hadis ini juga menegaskan bahwa seorang hamba seyogyanya dianjurkan terus untuk berusaha, dan tidak merasa lelah, dan capek dalam mencari rezeki.

Makna *fa la tal'ab*, (maka jangan bermain) dan *fa la tat'ab* (jangan bercapek-capek) artinya boleh saja fisik dan tubuh merasa lelah dan letih karena dianggap usaha sudah maksimal. Namun itu semua seyogyanya tidak membuat hati dan jiwa merasa lelah dan capek. Artinya sebagai seorang mukmin dan muslim maka hati harus merasa lapang dan ridha. Inilah kaitannya dengan makna kalimat sebelumnya bahwa esensinya

perbendaharaan Tuhan akan terus merasa rezeki itu cukup dan akan terus bertambah.

Hadist qudsi di atas erat kaitannya dengan pengembangan *life skill* di pondok pesantren, yaitu berusaha sekaligus meningkatkan kemampuannya dan tetap berpegang teguh atas pertolongan Allah adalah jalan terbaik.

Dari uraian dalil di atas dijelaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan takut kepada pemilik kekuasaan karena kekuasaan Allah tidak akan pernah sirna. Seperti konteks penelitian pada disertasi ini adalah pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Al-ishlah Bondowoso. Pembekalan untuk santri memanglah penting untuk bekal di kehidupan masyarakat, akan tetapi santri dibekali dengan pesan bahwa, di ajarkan keterampilan hanyalah proses ikhtiyat manusia saja tetapi sandaran yang utama hanyalah kepada Allah, bukan kepada pejabat atau orang berkuasa.

Pada dalil berikutnya diterangkan bahwa manusia tidak boleh mencemaskan sempitnya rezeki karena perbendaharaan Allah tidak akan habis selamanya. Hal ini menerangkan lebih jelas lagi bahwa, hanya kepada Allahlah manusia harus berharap rezeki, bukan kepada usahanya termasuk pada ijazahnya yang diperoleh dari sekolah di pondok pesantren.

Sejak zaman kolonial atau bahkan sebelumnya, manusia didoktrin bahwa anak-anak dituntut untuk sekolah, karena jika tidak sekolah maka tidak akan mendapatkan ijazah, jika tidak mendapatkan ijazah maka tidak bisa bekerja, jika tidak berkerja maka tidak bisa mempunyai uang, jika tidak mendapatkan uang maka tidak bisa makan dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Pada akhirnya manusia difokuskan kepada uang saja. Manusia menjadi takut jika tidak memiliki uang, oleh karena itu kadang manusia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Sekolah seakan dijauhkan peserta didik dari Allah, yaitu penjamin rezeki itu sendiri.

Kecakapan hidup (*Life Skills*) sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi Pondok Pesantren. Tujuan Kecakapan hidup di lingkungan Pondok Pesantren secara umum adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Dalam hal ini Pondok Pesantren berusaha memberikan wadah kepada seluruh santri dalam menciptakan bakatnya pada kegiatan yang berwawasan Kecakapan hidup agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja, akan tetapi santri yang mampu hidup mandiri karena dibekali dengan Kecakapan hidup (*Life Skills*) yang di terima selam di Pondok Pesantren. Dengan demikian Pondok Pesantren mendapatkan posisi di dalam masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, baik dalam pelaksanaan ibadah, ilmu-ilmu agama dan khususnya pada kegiatan-kegiatan yang berwawasan kecakapan hidup. Karena di Era millennial saat ini Santri bukanlah individu yang lemah akan pengetahuan dan tidak berpengalaman atau ketinggalan

informasi, justru santri saat ini dituntut harus lebih kreatif, produktif dan mandiri di bandingkan mereka yang berada diluar Pondok Pesantren. Dengan melihat keadaan saat ini Pondok Pesantren harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, beriman, kreatif, inovatif sehingga mampu menghadapi kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan di masyarakat.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengungkapkan, Peran santri dalam sejarah kemerdekaan Indonesia sangatlah besar. Santri memiliki rekam jejak yang menonjol terkait kebudayaan dan segala relasinya terhadap pembangunan bangsa Indonesia

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, Kamaruddin Amin, menambahkan, santri yang merupakan manifestasi pelajar Muslim tradisional di Indonesia terbukti sepanjang masa telah menjadi agen pemegang agama Islam yang konsisten, toleran, dan penjaga pagar keberagaman dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia. "Peran santri sangat efektif menangkal radikalisme di ruang-ruang yang memenangkan perebutan otoritas di ruang publik," tambah Kamaruddin.

Di pondok pesantren Al-Ishlah, peneliti melihat adanya perbedaan dengan beberapa pondok pesantren lainnya, Pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah selalu berpesan, mencontohkan bahkan melatih dan membiasakan kepada para santri bahwa ikhtiar yang terbaik akan tetapi urusan kita hanya pada niat baik, ikhtiar baik dan sungguh-sungguh, jika itu sudah dilaksanakan

maka Allah akan memberikan yang terbaik juga. Selama yang diusahakan sudah sesuai dengan syari'ah Allah maka Allah akan ridho.

Selama ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain meliputi penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan, pengadaan fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, serta perbaikan dan peningkatan manajemen pendidikan, namun berbagai indikator menunjukkan mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) negara Indonesia disebutkan bahwa posisi Indonesia berada pada urutan ke-105 pada tahun 1998 dan menjadi peringkat 64 pada tahun 2022.¹

Bukti tentang kebenaran laporan UNDP ini dapat dilihat dari tingginya angka drop out pendidikan di Indonesia. Untuk tahun 2001, dari sekitar 38,4 juta yang terdaftar di SD dan Madrasah, hanya 9,4 juta yang masuk ke SLTP, 5,6 juta kemudian masuk ke SLTA dan akhirnya hanya sekitar 1,6 juta yang bisa meneruskan ke perguruan tinggi. Angka ini belum termasuk mereka yang kemudian *drop out* di tengah jalan.

Hal yang membuat masalah ini semakin memprihatinkan adalah bahwa lulusan pendidikan pada semua tingkatan dan mereka yang *drop out* sebagian besar tidak mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, sehingga angka pengangguran terdidik cenderung meningkat. Salah satu penyebabnya adalah, karena para lulusan atau mereka yang *drop out* tadi tidak memiliki

¹ Kompas, edisi 4 Oktober 2001

keterampilan (*skill*) memadai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang tersedia. Mereka juga enggan memanfaatkan lapangan kerja yang masih terbuka lebar di daerah mereka. Mereka lebih memilih mengadu nasib dengan mencari pekerjaan di kota besar yang melalui pola urbanisasi.

Hal di atas itu terjadi karena sekolah tidak diniatkan karena Allah, karena orantasi sekolah adalah untuk uang. Maka dari itu terjadi penekanan di dalam belajar, sehingga siswa-siswi berfikir sekolah untuk mendapat nilai yang baik sehingga ijazahnya bisa digunakan untuk bekerja ditempat yang gajinya besar.

Pendidikan sendiri merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, memiliki percaya diri yang tinggi, dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin kita wujudkan ke depan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi secara tertulis. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Berbicara masalah pendidikan maka erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis, dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik/santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.² Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di samping itu, disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis, tetapi harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.³ Suhadi menyebutkan bahwa inti dari manajemen adalah sebagai berikut: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai, semua aktifitas orang-orang dalam organisasi dirancang, diorganisir, digerakkan, dan dikendalikan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, (2) manajemen sebagai proses. Artinya manajemen merupakan langkah-langkah atau cara sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan.⁴ Pandangan lain dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa: "*a curriculum is a plan of learning; therefore, what is known about the learning process and development of individual has bearing on the shaping of a curriculum.*"⁵

² Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum untuk dapat mengoptimalkan hasil sesuai kondisi yang ada untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, maupun masyarakat. Lihat Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 12.

³ John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Ohio: Merryll Publishing Company, 1989), 13.

⁴ Suhadi Winito, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 4

⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practise* (New York: Harcourt Brace & World, Inc., 1962), 11

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 tentang fungsi dan tujuan menyatakan:....
“Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.⁶

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi program pendidikan, antara lain perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kāffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali anak didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri.

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas, jika kita menilik kembali pendidikan seakan lupa akan konsepnya semula, sebagaimana disebutkan dalam landasan yuridis pendidikan *life skill* mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), 63.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Di UU yang sama pada Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Meskipun rumusan tersebut tidak secara jelas menyatakan kecakapan hidup tetapi kalau fungsi dan tujuan tersebut direalisasikan oleh sistem pendidikan nasional, tentu hasilnya adalah lulusan yang memiliki kecakapan hidup.

Pasal 26 ayat 2 dari UU tersebut yang secara jelas menyatakan pendidikan kecakapan hidup justru merupakan rincian dari pendidikan non formal yang selengkapanya berbunyi: "Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi anak didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional."⁹ Sementara Pasal 26 ayat 3 dari UU tersebut menjelaskan, bahwa pendidikan meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan

⁷ Buku *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

⁸ Buku *Undang-undang Nomor 20 ...*, 7.

⁹ Buku *Undang-undang Nomor 20 ...*, 18.

pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan santri.¹⁰

Pendidikan *life skill* juga dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 13 ayat 1-4, termuat diktum pendidikan *life skill* sebagai berikut: Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.¹¹

Secara filosofis, pendidikan merupakan proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan merupakan proses dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Penerapan suatu konsep pendidikan terkait dengan kondisi anak didik dan lingkungannya. Dengan demikian aplikasi pendidikan kecakapan hidup pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan dapat dilakukan secara seragam. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup memiliki prinsip umum yang sama. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum kecakapan hidup juga diterapkan di beberapa pesantren di Indonesia. Pada umumnya pesantren memberikan pembelajaran *soft skill* atau kepribadian dengan menggunakan

¹⁰ Buku *Undang-undang Nomor 20 ...*, 17.

¹¹ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 13 Ayat 1-4.

pendekatan ajaran agama, dan jarang sekali pesantren yang memberikan pembelajaran *soft skill* tetapi juga memberikan pembelajaran *hard skill* atau kecakapan spesifik. Akan tetapi ada pondok pesantren yang memberikan pembelajaran ke duanya yaitu di Pondok pesantren Al-Islah Bondowoso.

Dasar pendidikan selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan *life skill* dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Pendidikan *life skill* atau biasa disebut pendidikan kecakapan hidup adalah sebuah konsep yang berkembang berawal dari isu-isu besar yang telah disebutkan di atas, pendidikan kecakapan hidup penting untuk dikembangkan disekolah atau di dalam dunia pendidikan karena ini merupakan bagian dari program pemerintah yaitu untuk menyiapkan generasi kreatif, tegas dan dapat menjadi pemimpin yang hebat.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan

kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

Tim *Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹² Pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif.

Kecakapan hidup terdiri atas kecakapan hidup yang bersifat umum atau generik atau *general life skill* dan kecakapan hidup yang bersifat khusus atau *specific life skill*. Kecakapan hidup generik merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang baik mereka yang bekerja ataupun belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan. Kecakapan hidup *generic* ini dapat dibedakan menjadi kecakapan personal atau *personal skill* dan sosial atau *social skill* kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri disebut juga kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional atau *thinking skill* sedangkan kecakapan hidup spesifik terdiri atas kecakapan akademik atau *akademi skill* dan kecakapan vokasional atau *vocasional skill*, dengan demikian kecakapan hidup meliputi lima kecakapan yakni kecakapan personal kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial,

¹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan ...*, 9.

kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Dalam diri manusia memerlukan semua kecakapan-kecakapan yang telah disebutkan di atas, jika hanya salah satu atau salah dua saja yang diperoleh, maka anak didik belum dinilai siap menghadapi problema kehidupan bermasyarakat.

Beberapa pondok pesantren sesungguhnya sangat respek terhadap perubahan dan atau modernisasi, dengan syarat tidak merusak tradisi yang selama ini menjadi kelebihan dan kekuatan lembaga pondok pesantren. Berkaca dari prospek cerah pondok pesantren yang mampu memberikan sumbangsih nyata terhadap pengembangan kecakapan hidup di Pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso inilah karya tulis ini dibuat. Tulisan ini berusaha untuk membuktikan bahwa untuk mengembangkan kecakapan hidup bisa dilakukan melalui pondok pesantren. Selain disiapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di satu pihak, anak didik disiapkan pula untuk dapat memasuki lapangan kerja yang disediakan oleh dunia usaha dan dunia industri ataupun dapat menciptakan lapangan kerja dengan cara membuka usaha secara mandiri. Oleh sebab itu, perlu adanya perubahan mutu dan orientasi-orientasi pendidikan, di mana lulusan pesantren tidak hanya diarahkan sebagai *white color job* melainkan perlu disiapkan sebagai pencipta kerja, salah satu alternatifnya adalah melalui pendidikan berbasis kecakapan hidup.

Pesantren adalah bagian dari pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih

bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangan pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisonalnya tidak dilestarikan.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kiai atau ustad serta para anak didik senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan *standart* sistem pendidikan modren dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material.¹³

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjelaskan, bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'ālamīn* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka

¹³ Abudin Nata., *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2001), 100.

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan *muāllimīn*. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang eksis dari masa ke masa yang telah banyak melahirkan kader Islam Nusantara. Pesantren juga merupakan lembaga yang konsisten dalam mendidik putra bangsa untuk siap menjaga Pancasila dan kesatuan NKRI.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mempunyai beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. *Kedua*, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai. *Ketiga*, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan ketrampilan khusus dalam bidang pendidikan. *Keempat*, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan tertentu.¹⁴

Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran peserta didik yang aktif dan kritis. Peserta didik tidak kosong, tetapi sudah punya pengetahuan awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 2.

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Untuk mewujudkan visi seperti itu, beberapa di antara misi pendidikan nasional adalah: (1) mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas guna mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, bertanggung jawab, terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan dalam rangka memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional terutama pengusaha kecil, menengah, dan koperasi.¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, disertai keingintahuan yang lebih mendalam mengenai upaya pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul: “Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso)”.

¹⁵ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Jakarta: Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa, 2001), 62.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

Dari fokus tersebut, maka sub fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara mendalam dan terperinci adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dan pengembangan ilmu manajemen kurikulum, khususnya yang berbasis *life skill*.
- b. Memformulasikan pola manajemen pengembangan kurikulum *life skill* melalui yang selama ini masih sedikit dikaji.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pesantren Al-Ishlah Bondowoso, memberikan informasi tentang manajemen pengembangan *life skill* santri, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan maupun pada evaluasinya yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
- b. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian yang mirip pada objek, serta fokus yang berbeda.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang manajemen pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, yang menjadi kajian dan targetnya.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul, antara lain:

1. Manajemen kurikulum adalah pengaturan yang tersistematis mengenai pengelolaan kurikulum dalam mencapai tujuan kurikulum.

2. Pengembangan *life skill* adalah suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan hidup agar lebih menguasai kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.
3. Santri adalah orang yang belajar ilmu agama yang di asramakan.

Adapun yang dimaksud manajemen kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri menurut peneliti adalah pengaturan yang tersistematis mengenai pengelolaan kurikulum dalam mencapai tujuan kurikulum disesuaikan dengan kecakapan dalam rangka meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan santri melalui pendidikan dan latihan yang diprogramkan oleh lembaga, agar terbentuknya santri yang kreatif dan inisiatif dalam menghadapi hidup di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *life skill* telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, akademisi maupun praktisi. Dalam kajian penelitian terdahulu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selanjutnya dinarasikan pula posisi peneliti dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mujakir (2012), meneliti tentang *Pengembangan Life Skill* dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal international Journal pf Business and Management Invention*.

Hasil penelitian meningkatkan pemahaman pembaca tentang Sains dan pentingnya profesionalitas dalam pendidikan yang dibarengi dengan kemampuan dalam kecakapan hidup. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Mujakir adalah penelitian kepustakaan dan fokus pada *life skill* pada mata kuliah Sains sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah, sama sama meneliti *life skill*.¹⁶

2. Sabar Nurohman, (2008), Melakukan penelitian berjudul upaya peningkatan *thinking skills* melalui pembelajaran IPA berbasis

¹⁶Andi Syahrur, Ida Aju Brahmasari, and Riyadi Nugroho, "Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government," *International Journal of Business and Management Invention* 5, no. 4 (April 2016): 52, www.ijbmi.org.

konstruktivisme di Sekolah Alam. Jurnal Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia, Vol. 11 No. 1

Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dalam pembelajaran IPA berbasis konstruktivisme. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini tentang thinking skills dan fokus pada pembelajaran IPA, sedangkan persaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *skill* dan disekolah berbasis alam.¹⁷

3. Rohmalina Wahab (2013), melakukan penelitian dengan judul Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian *Life Skill* Untuk Mengantarkan Anak didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses. Tesis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.¹⁸

Hasil penelitian tersebut adalah Implementasi program inovasi kurikulum dapat dilakukan di sekolah formal baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Perbedaan penelitian Rohmalina Wahab dengan penelitian ini adalah penelitian Rohmalina ada di sekolah formal sedang penelitian ini ada di pesantren. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kurikulum *life skill*.

¹⁷ jurnal Vol 11 no 1 di terbitkan oleh Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia HEPI

¹⁸ Rohmalina Wahab, tesis dengan judul *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Anak didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tahun 2013, h. 45

4. Nindya Yuliwundana (2010), melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pada Pembelajaran di Sekolah. Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro.¹⁹

Hasil dari penelitian ini adalah Pemberian pendidikan kecakapan hidup kepada anak didik benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk memenuhi tuntutan kehidupan nyata, yang ada saat ini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Nindya disekolah konvensional sedangkan penelitian ini adalah di pesantren. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *life skill* dalam pembelajaran.

5. Putri Agustina dan Alandrina Saputra (2012). Melakukan penelitian dengan judul *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) di Indonesia*. Jurnal UNS, Universitas Sebelas Maret.²⁰

Hasil penelitiannya adalah 1) Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek *life skills* diasimilasikan dalam setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan tanpa merubah struktur materi dan kurikulum. 2) Beberapa kesulitan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup antara lain adalah kesulitan dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup dan memahami aspek-

¹⁹ Nindya Yuliwundana, Jurnal “*Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran di Sekolah*”, STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2010, h.16

²⁰ Putri Agustina dan Alandrina Saputra, *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) di Indonesia*, (Universitas Negeri Malang) dan (Universitas Sebelas Maret), Jurnal UNS Vol. 9 No. 1.tahun 2012, h.34

aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran. Perbedaan penelitian ini adalah Putri agustin meneliti *life skill* pada pelajaran biologi sedangkan penelitian ini fokus pada segala aspek *life skill* di tiga pesantren yang diteliti. Persamaannya adalah upaya memasukkan pendekatan *life skill* pada pelajaran.

6. Heni Mufidah (2016) melakukan penelitian dengan judul Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter. (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²¹

Hasil penelitian adalah pertama, konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta berupa kepemimpinan (*leadership*) melalui berbagai macam kegiatan yang saling berhubungan guna melatih kepemimpinan baik di Madrasah maupun asrama. Kedua, proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembentukan karakter di asrama dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dengan melalui 3 tahapan yaitu pelaksanaan berupa pembiasaan (perintah/disiplin, suri tauladan/uswah hasanah, hukuman ganjaran), pembelajaran Asrama, dan penilaian berupa rapot asrama berdasarkan rekapitulasi poin yang telah didapatkan. Kemampuan tersebut berupa kecakapan personal, kecakapan berfikir, maupun kecakapan sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter ialah faktor intern dan ekstern siswi. Ketiga, Pendidikan kecakapan hidup (*life*

²¹ Heni Mufidah, *Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter, (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, h.59.

skills) yang berorientasikan pendidikan kepemimpinan (*leadership*) membentuk karakter siswi berupa karakter religius, disiplin, serta mandiri. Perbedaan penelitian adalah henri mufidah fokus pada *life skill* untuk pengembangan karakter sedang penelitian ini fokus pada *life skill* dalam pembelajaran vokasi. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pendidikan *life skill*.

7. Ulfah Hasanah (2019), penelitian dengan judul penelitian Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan *Life Skill* Anak didik Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo. Tesis Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.²²

Hasil penelitian adalah Hasil penelitian ini adalah upaya pengembangan *life skill* anak didik di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah cukup baik. *life skill* yang dikembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi *personal skill*, *sosial skill*, *akademik skill* dan *vokasional skill*. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan anak didik selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu lebih banyak praktek daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri. Selain itu upaya pengembangan *life skill* dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan

²² Ulfah Hasanah (Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya) tesis, dengan judul penelitian *Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Anak didik Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo*, Tesis Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, h.68.

dan penugasan. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan *life skill* anak didik di pondok pesantren putri Al-Mawaddah adalah adanya minat santriwati, fasilitas yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skill*. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar yang profesional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah ulfah fokus pada *soft skill* sedangkan penelitian ini fokus pada *vokasional skill*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *life skill* di pondok pesantren.

8. Sukiman (2012), dengan judul penelitian, “Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010”. Disertasi program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²³

Dalam disertasi ini ditemukan: *pertama*, rumusan kompetensi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah secara hirarkis meliputi kompetensi lulusan, standar kompetensi lulusan, serta kompetensi dasar jurusan dan indikator kompetensi.

Kedua, rumusan mata kuliah dalam kurikulum PAI terlihat memberikan porsi yang lebih besar untuk penguasaan kompetensi paedagogik dibandingkan penguasaan kompetensi professional dan belum sepenuhnya relevan dengan rumusan kompetensi lulusan. *Ketiga*, sistem pembelajaran dan penilaian yang dikembangkan secara umum sesuai

²³ Sukiman, disertasi, “Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. H.82

dengan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi. *Keempat*, secara kuantitatif, kinerja mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan termasuk kategori baik, tetapi secara kualitatif masih kurang. *Kelima*, penyelenggaran kegiatan PPL belum memadai untuk membekali calon guru PAI yang betul-betul profesional.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat mengisi area kekosongan sekaligus sebagai teori baru dan wawasan kajian teoritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah implementasi *life skills* dalam lingkup dunia pendidikan baik itu tingkat dasar maupun menengah pertama dan menengah atas. Sedangkan letak perbedaannya ada pada fokus penelitian dari masing-masing penelitian terdahulu, seperti mengarah pada kecakapan untuk kewirausahaan (*vocasional skill*), kecakapan hidup dalam pembentukan karakter, dan penelitian belum ada dari bidang manajemen pendidikan islam dan situsnya di pesantren. Riset ini menunjukkan lembaga pendidikan pesantren sebagai pijakan umum, dan kiprah kiai sebagai fokus penelitian secara khusus. Kemudian peneliti memberikan perhatian khusus terhadap sistem pendidikan pesantren, baik berkenaan dengan pengembangan kurikulum, maupun sistem pembelajarannya. Dengan demikian, penelitian ini lebih fokus pada manajemen kurikulum *life skill* di pondok pesantren dalam hal *vokasional skill*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan model pengembangan kurikulum *life skill* yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan

kurikulum di pesantren , baik itu pesantren *salaf* maupun *kholaf* sekaligus pesantren modern. Sebab lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti disini memiliki kurikulum dasar yang berbeda, namun terdapat kesamaan dalam pengembangannya, dan peneliti meneliti pesantren salaf yang mengembangkan kurikulum *life skill*, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso salah satu pondok pesantren modern yang mengembangkan kurikulum *life skill* kepada santri, alumni dan umum.

Semua *life skill* yang di kembangkan melalui kurikulum pesantren Al-Ishlah Bondowoso, menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan *steack holder*, peneliti menarik kesimpulan bahwa itu masuk pada pengembangan *life skill* santri.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Untuk memahami secara lebih mendalam tentang manajemen kurikulum, maka perlu terlebih dahulu dikemukakan beberapa definisi manajemen kurikulum. Dengan pengajuan pendapat sejumlah pakar pendidikan dan kurikulum, maka dapat dijadikan dasar pemahaman yang lebih luas tentang manajemen kurikulum.

Salah satu pendapat menjelaskan bahwa manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik melalui tolak ukur pencapaian tujuan oleh

siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap: a) perencanaan; b) pengorganisasian; c) pelaksanaan; d) pengendalian.²⁴

Di sini muara proses dan aktivitas manajemen adalah mencapai efektivitas. Karena itu, fungsi manajemen yang melalui sejumlah proses dan aktivitas dalam organisasi adalah mempertemukan efektivitas individu manajer dan pekerja, efektivitas kelompok (unit tugas), dan efektivitas organisasi (totalitas sistem) yang bermuara kepada pencapaian tujuan organisasi.

Setidaknya tujuan yang dicapai adalah produksi berkualitas tinggi, pelayanan yang baik dan kepuasan kerja pada pegawai. Di sini diharapkan benar-benar menyatu tujuan individu, tujuan kelompok dan tujuan organisasi dalam jangka waktu lama. Jadi berbagai dimensi yang mendorong pencapaian efektivitas individu, kelompok dan organisasi saling terkait sebagai suatu kesatuan yang bersifat sistemik. Apalagi konsep organisasi sebagai sistem sosial memang telah memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan hidup organisasi dalam berbagai jenis dan aktivitasnya untuk kesejahteraan umat manusia.

Pakar lain menjelaskan bahwa: *“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.*

²⁴ Dinn Wahyudin.(2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 18-19.

Itu artinya manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi.

Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengendalian uang, sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

- 2) Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai anak didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik maupun lingkungan, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan anak didik maupun lingkungan sekitar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidak sesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat.²⁵

c. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

1) Perencanaan Kurikulum

Dalam konteks Islam perencanaan penting dilakukan karena ditegaskan di dalam

Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dari manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya.

²⁵ (Rusman, 2009: 5).

Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik.²⁶

Beane James mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Berikut pernyataannya:

*Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about that purpose of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.*²⁷

²⁶ ²⁶ M. Bukhari, dkk, Azaz-Azaz Manajemen, (Yogyakarta : Aditya Media. 2005), 35-36

²⁷ Beane, James A., et all, *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon,1986), 32

Menurut Henson,²⁸ perencanaan kurikulum sebagai kata kunci rekayasa kurikulum terkait dengan beberapa variabel yang saling menunjang, memiliki judul yang jelas, mencerminkan pondasi kuat berdasar pernyataan filosofis, pernyataan tujuan yang akan dicapai, mengorganisasi isi, merumuskan aktivitas guru dan murid, dan yang penting juga adanya evaluasi (*philosophy, purposes, content, activities, evaluation*).

Perhatian serupa juga diberikan Blenkin dan Kelly dalam melihat perencanaan sebagai faktor penting pengembangan kurikulum.²⁹ Secara sistematis dihubungkan dengan beberapa urutan berikut: penilaian (*assessment*), tujuan (*goal*), isi (*content*), metode pembelajaran (*teaching method*), alokasi waktu (*time allocation*), organisasi materi (isi) dan kelas (*organization of materials and classroom*), dan organisasi anak berdasar umur dan kemampuan (*organization of student*). Dari kontribusi di atas, secara umum mencakup model, ide dan harapan sebuah perencanaan kurikulum.

Manajemen dalam perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum. Siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana perencanaan kurikulum itu harus dilaksanakan secara

²⁸ Henson, K.T. *Curriculum Development for Educational Reform*, (Longman : Eastern Kentucky University, 1995), 313

²⁹ Blenkin, G. M. dan Kelly, AV, *Primary Curriculum*, (London : Harper dan Row Publisher, 1981) 158

profesional, hal ini merupakan dua pokok serius yang perlu diungkapkan dalam perencanaan kurikulum.

G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.³⁰ Dari pengertian yang dikemukakan oleh Terry diatas, langkah awal atau yang pertama kali dilakukan oleh seorang manajer adalah *planning* (perencanaan). Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan suatu program yang didalamnya memuat sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijakan arah, prosedur dan tujuan yang harus ditempuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perencanaan Kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan,

³⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 12

sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.³¹

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Oleh karena itu komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan faktor: tujuan, konten, kegiatan (aktivitas), sumber yang digunakan, dan instrumen evaluasi (pengukuran).³²

Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*forecast*) dalam hal menentukan pengaruh pengeluaran biaya dan keuntungan, menentukan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi akhir untuk tercapainya tujuan akhir dan menyusun program. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penetapan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi berbagai sumber terkait, penetapan prosedur kerja dengan metode yang baru, dan pengembangan kebijakan berupa aturan atau ketentuan. Dengan begitu perencanaan kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial yang kompleks, yang

³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Ibid, hlm. 21

³² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), hlm. 177

menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat melalui model perencanaan yang tepat.³³

Dalam manajemen perencanaan, pertama-tama yang dikemukakan disini adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum agar direncanakan secara profesional. Perencanaan dalam implementasi kurikulum diperlukan berkenaan dengan kenyataan adanya *gap* antara ide-ide strategi dan tujuan yang diharapkan oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya.³⁴ Dalam menyusun perencanaan diperlukan kompetensi untuk memahami dan mengelola organisasi, mampu mengkoordinasikan dan memadukan berbagai kepentingan dan kegiatan organisasi, serta seorang manajer dituntut pula untuk mampu melihat dan memahami bahwa organisasi merupakan suatu keseluruhan dimana perubahan pada setiap bagian dapat mempengaruhi keseluruhan organisasi. Selain itu, mampu memprediksikan kemungkinan apa saja yang akan terjadi dalam pelaksanaannya, apa saja hal-hal yang akan menjadi pendukung dan penghambatannya, dimana saja letak peluang dan bagaimana langkah yang harus diambil untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi harus mampu dibaca oleh penyusun perencanaan kurikulum. Sehingga perencanaan tersebut akan sangat membantu ketepatan

³³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*h.. 214

³⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,.....* hlm.149

implementasi dan memudahkan pelaksanaannya dalam mencapai tujuan.

Perencanaan kurikulum berlandaskan pada asas obyektifitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektivitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, kesinambungan dan mutu. Penjelasan dari asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

a) Obyektifitas

Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data yang nyata dan sesuai dengan kebutuhan.

b) Keterpaduan

Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan internal lembaga, keterpaduan pemerintah dengan masyarakat, sekolah dengan masyarakat serta isi kurikulum dengan kebutuhan santri.

c) Manfaat

Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

³⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 155

d) Efisiensi dan efektivitas

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga dan waktu dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.

e) Kesesuaian

Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran santri, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK dan perubahan/ perkembangan masyarakat.

f) Kemudahan

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi pemakainya atau implementatornya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

g) Kesenambungan

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahap, jenis dan jenjang satuan pendidikan, berkesinambungan dengan kurikulum yang telah dijalankan sebelumnya serta berkesinambungan dengan kebutuhan pendidikan dimasa mendatang.

h) Mutu

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar,

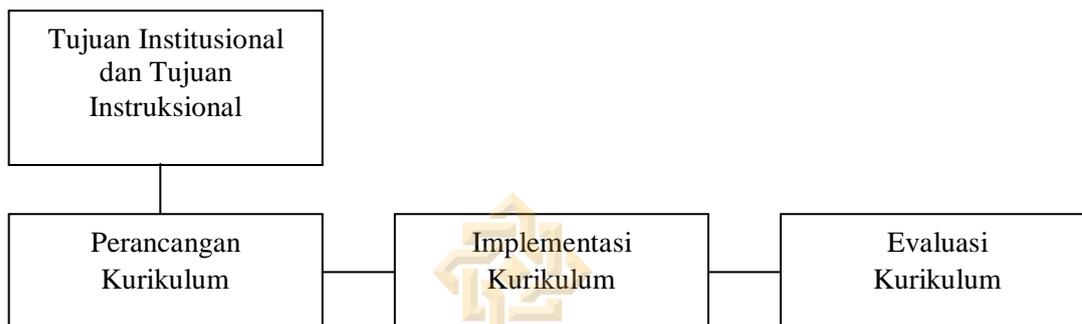
kualitas lulusan secara keseluruhan dan tentunya mutu pendidikan di Indonesia.

Adapun model perencanaan kurikulum Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum merupakan sebuah perencanaan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar bagi individu supaya menjadi terdidik. Perencanaan kurikulum merupakan beberapa rencana unit-unit kecil pada bagian-bagian tertentu dari sebuah kurikulum. Langkah-langkah pengembangan kurikulum model Saylor dkk. adalah sebagai berikut:³⁶

- (1) Perumusan Tujuan Institusional dan Instruksional: Saylor dkk. mengklasifikasikan tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi.
- (2) Merancang Kurikulum: yaitu tahapan dalam menentukan kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan.
- (3) Pelaksanaan Kurikulum: yaitu tahapan untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan para siswa.
- (4) Evaluasi Kurikulum, meliputi: 1) Evaluasi program pendidikan sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan institusional, sub-tujuan institusional tujuan instruksional,

³⁶ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 51

efektivitas instruksional, dan prestasi siswa dalam beberapa bagian program sekolah; 2) Evaluasi program untuk menentukan apakah tujuan institusional dan tujuan instruksional sudah tercapai atau belum.



Bagan 2.1

Konsep proses pengembangan kurikulum model Saylor, Alexander, dan Lewis

2) Pelaksanaan Kurikulum

Bauchamp mengartikan pelaksanaan kurikulum sebagai “*a process of putting the curriculum to work*”³⁷ Fullan mengartikan pelaksanaan kurikulum sebagai “*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organizational using it*”.³⁸ Pembelajaran merupakan wujud implemmentasi kurikulum. merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak.

³⁷ Bauchamp, G.A. (1975). *Curriculum Theory*. The Kagg Press. Hal 16

³⁸ John, P. Miller, *Curriculum Perspective*. (Longman :United States, 1985), 246

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut :

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۝

Artinya: (Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum disekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan, yaitu:

- a) Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah.
- b) Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru.
- c) Kegiatan yang berhubungan dengan murid.
- d) Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.
- e) Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
- f) Kegiatan pelaksanaan evaluasi.

- g) Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat.
- h) Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu profesional guru.³⁹

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan.

³⁹ Evelyn J. Sowell, hlm169.

b) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu:

- (1) Pembagian tugas mengajar
- (2) Pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler
- (3) Pembagian tugas bimbingan belajar

Berkenaan dengan model-model pelaksanaan kurikulum ini, Miller dan Seller menggolongkan model dalam pelaksanaan menjadi tiga, yaitu *The concerns-based adoption model*, *model Leithwood*, dan *Model TORI*.⁴⁰ Sebagaimana model TORI dalam pelaksanaan kurikulum secara garis besar tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

(1) Tahap Perencanaan Pelaksanaan

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan pelaksanaan (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi; 1) Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan

⁴⁰ Miller, J.P., & W. Seller. 1985. *Curriculum : Perspective and Praticce*, (Newyork and London : Longman, 1985), 249-250

yang ingin dicapai); 2) Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu; 3) Evaluasi setiap alternatif tersebut; 4) Penentuan alternatif yang paling tepat.

(2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

(3) Tahap Evaluasi Pelaksanaan

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal: 1) Melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) Melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode,

sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

Model TORI ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (*interest*) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari model TORI adalah: 1) *Trusting*: menumbuhkan kepercayaan diri; 2) *Opening*: menumbuhkan dan membuka keinginan; 3) *Realizing*: mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan; 4) *Interdepending* saling ketergantungan dengan lingkungan. Inti dari model ini memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk melaksanakan inovasi dalam praktik serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, monitoring atau evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, pengorganisasian, kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring atau evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui

bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Pelaksanaan Kurikulum di sekolah perlu dipantau dan dievaluasi secara kontinyu agar pelaksanaannya tidak keluar jalur dalam artian, tidak melenceng dari tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk itu, memantau kurikulum dimulai dari menyusun perencanaan, pembagian *job description* (pengorganisasian), pelaksanaan sampai kepada membuat instrumen pemantauan dan mengevaluasinya. Evaluasi kurikulum dapat dipandang sebagai proses pembuatan keputusan-keputusan tentang kurikulum di dalam sekolah dengan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, orang tua siswa, dunia kerja dan anak didik sendiri. Evaluasi kurikulum diartikan sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi dalam kurikulum bertujuan untuk menentukan kebijakan kurikulum selanjutnya yang bersifat perbaikan ataupun penentuan kebijakan baru.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkup mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Evaluasi

pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar anak didikan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Hasil kurikulum dapat digunakan sebagai penentu kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang optimal.⁴¹

Evaluasi dalam kurikulum bersifat nyata, namun memiliki konotasi yang mekanistik. Evaluasi kurikulum beroperasi melalui perubahan keseimbangan yang memiliki implikasi utama dan penting terhadap konsepsi perubahan perencanaan kurikulum, berikut mekanisme pelaksanaan evaluasi kurikulum:⁴²

a) Studi kelayakan dan kebutuhan

Studi kelayakan dimaksudkan untuk menilai seberapa tinggi prosentasi kesiapan kurikulum untuk diimplementasikan, dan studi kebutuhan dimaksudkan untuk merumuskan kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi oleh implementator dengan disesuaikan tuntutan kurikulum.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, hlm. 143

⁴² Salam, "Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA ULUL Albab *Islamic Full Day School*" (Surabaya: Perpustakaan, 2012), hlm.53

b) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum

Penyusunan konsep awal sebagai landasan awal kurikulum, bisa dimulai dari merumuskan tujuan dan visi misi kurikulum.

c) Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum

Setelah tujuan ditentukan, diperlukan beberapa rencana tindakan *real* sebagai bentuk pengembangan dan implementasi kurikulum

d) Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah- masalah yang timbul dan faktor- faktor pendukung yang tersedia, serta hal- hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

e) Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi dua tingkatan yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas. Tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan ditingkat kelas adalah guru, yang membedakan antara keduanya adalah administrasi kurikulum, namun keduanya akan saling berkaitan. Pelaksanaan kurikulum merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, dan dilaksanakan sebagaimana *job description* yang telah ditentukan.

f) Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.

g) Pelaksanaan perbaikan dan penyusunan

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.⁴³

Berdasarkan karakteristiknya, evaluasi kurikulum terdiri atas evaluasi konteks, evaluasi dokumen, evaluasi proses dan evaluasi produk atau hasil. Keempat evaluasi tersebut didasarkan atas kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan suatu kurikulum.⁴⁴

Tujuan evaluasi kurikulum adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum untuk mengukur prosentase pencapaian yang telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum sangat penting dilakukan, karena evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan

⁴³ Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*,... h.37

⁴⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*....., h.119

efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan, tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah.

Komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi atau metode pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran itu sendiri. Stufflebeam dkk. (1967) menggunakan model CIPP. Model evaluasi ini paling banyak diikuti oleh para evaluator, karena model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah Untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Berikut ini akan dibahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi: *Context, Input, Process, Product*. Hamid menyatakan bahwa dalam konteks ini evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen,

fasilitas kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum.⁴⁵

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Hamid Hasan yang menyatakan bahwa evaluasi input adalah evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum. Menurut Hamid⁴⁶ evaluasi proses adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses pelaksanaan. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh *variable input* terhadap proses. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau gum untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, dan modifikasi program.

2. Pengembangan *Life Skill*

a. Pengertian Pengembangan *Life Skill*

Istilah model secara *etimologi* berarti pola (contoh, acuan, ragam).⁴⁷ Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang

⁴⁵ Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT Reamaja Rosda Karya, 2008), 214

⁴⁶ Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*,h 215

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1034.

disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.⁴⁸ Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.⁴⁹ Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁵⁰

Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan.⁵¹

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif

⁴⁸ Lif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm. 55.

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1.

⁵⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 133

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hlm. 236.

dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁵²

Menurut *World Health Organization* dalam *Life skills Education in Schools, Life skills are abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.*⁵³

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan non formal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”⁵⁴

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan

⁵² Muhaimin, *Arah Baru ...*, hlm. 155.

⁵³ WHO Programme on Mental Health, *Life skills Education in schools*, (Geneva: WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, 1997), hlm. 1.

⁵⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”⁵⁵.

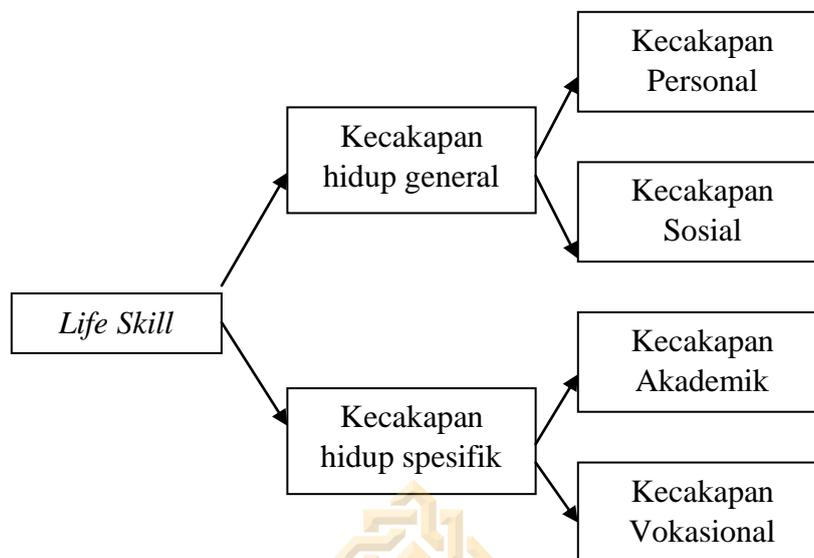
Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

b. Klasifikasi Pengembangan Life Skill

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:

⁵⁵ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

Gambar 2.1⁵⁶Skema Pengembangan *Life Skill***1) Pengembangan Kecakapan Hidup Umum**

- a) Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan.⁵⁷ Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).
- b) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 12.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 8.

kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).⁵⁸ Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

2) Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik

a) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.⁵⁹

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 9.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 9.

b) Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).⁶⁰

c. Tujuan Pengembangan *Life Skill*

Jika melihat dari definisi model pengembangan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.⁶¹

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

⁶⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup ...*, hlm. 31.

⁶¹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 199.

- 1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.⁶²
- 2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- 3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik (santri) dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah (pesantren) untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.⁶³
- 6) Membekali peserta didik (santri) kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi pada masyarakat.⁶⁴

Tabel 2.1 Indikator pendidikan *Life Skill*

TEMA	DIMENSI	INDIKATOR
	Personal Skills (Kecakapan Personal)	a. Faith and devotion to God Almighty (Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) b. Know your strengths and weaknesses (Mengetahui kekuatan dan kelemahan anda) c. Self-awareness as individuals and society (Kesadaran diri sebagai individu dan masyarakat)

⁶² Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Jurnal. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 30.

⁶³ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 200.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 13.

		<ul style="list-style-type: none"> d. Think rationally (Berpikir rasional) e. Self-introspection and Immediately correct mistakes (Introspeksi diri dan Segera koreksi kesalahan)
Life Skills Education		<ul style="list-style-type: none"> f. Tough in dealing with problems (tangguh dalam menghadapi masalah) g. Ability to adapt and improve self quality (Kemampuan beradaptasi dan meningkatkan kualitas diri) h. The ability to care for themselves such as paying attention to appearance, maintaining cleanliness, and healthy behavior (Kemampuan untuk merawat diri sendiri seperti membayar memperhatikan penampilan, menjaga kebersihan, dan perilaku sehat)
	Social Skill (Kecakapan Sosial)	<ul style="list-style-type: none"> a. Empathy and Tolerance (Empati dan Toleransi) b. Communicative and friendly (Komunikatif dan ramah) c. Affection (Kasih Sayang) d. Proactive able to build relationships and cooperation with others (Proaktif mampu membangun relasi dan kerjasama dengan orang lain)
	Academic Skill (Kecakapan Akademik)	Able to do research as an act of curiosity (Mampu melakukan penelitian sebagai tindakan rasa ingin tahu)
	Vocational Skill (Kecakapan Kejuruan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Can use equipment (Dapat menggunakan peralatan) b. Obey Principles and Punctuality (Patuhi Prinsip dan Ketepatan Waktu) c. Be honest (Jujur) d. Productive (Produktif)

Organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan untuk adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif permintaan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup berhubungan langsung dengan keterampilan vokasional atau pekerjaan yang wajib untuk meningkatkan taraf ekonomi individu. Menurut WHO terdapat

sepuluh kecakapan hidup yaitu : *Self awareness* (Kesadaran diri), *Empathy* (Empati), *Critical thinking* (Berpikir kritis), *Creative thinking* (Berpikir kreatif), *Decision making* (Pengambilan keputusan), *Problem solving* (Pemecahan masalah), *Communication* (Komunikasi), *Interpersonal relationship* (Hubungan antar pribadi), *Coping with stress* (Mengatasi stres), *Coping with emotions* (Mengatasi emosi).⁶⁵

Kesadaran diri terkait dengan karakter kita, suka, tidak suka dan kekuatan serta kelemahan kita, sedangkan empati berhubungan dengan pengertian dan kepedulian tentang bangsa lain. Ketika empati terlibat dalam komunikasi maka komunikasi itu bisa dua cara komunikasi. Empati menciptakan pemahaman terhadap diri kita sendiri maupun untuk oranglain. Sangat membantu untuk mengatasi masalah rumit dan kondisi yang tidak nyaman tanpa menyinggung perasaan orang lain, hal ini dapat memelihara dan menjaga toleransi di antara orang-orang sehingga mereka dapat mengelola masalah kehidupan sehari-hari mereka dengan sangat efektif. Berpikir kritis menciptakan objektivitas informasi dan isu untuk dianalisis. Berpikir kreatif menunjukkan ide-ide baru, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi. Pengambilan keputusan berguna dalam menghadapi keputusan tentang hidup kita. Dalam menghadapi banyak masalah dalam kesibukan sehari-hari di mana tidak ada waktu lagi untuk solusi mereka. Di sini kemampuan pemecahan masalah dapat meminimalkan efek tekanan mental dan stres, hubungan

⁶⁵ Jyoti Mishra dan M.P.Sharma, *Life Skills For Sustainable Development: Assurance Of AQuality Life*, 85

interpersonal memainkan peran penting yaitu peran dalam membuat dan menjaga hubungan persahabatan yang mengarah pada dukungan sosial. Manusia bisa mengekspresikan dirinya efektif dengan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, untuk mengatasi peningkatan kecepatan dan perubahan kehidupan modern, siswa membutuhkan kecakapan hidup baru seperti kemampuan untuk mengatasi stres dan frustrasi.⁶⁶

Departemen Agama RI dalam Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran membagi Kecakapan hidup dalam dua jenis utama,⁶⁷ yaitu Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*) meliputi : Kecakapan personal (*personal skill*) dan Kecakapan Sosial (*social skill*). Sedangkan Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spescific life skills*) meliputi : Kecakapan Akademik (*Academic skill*) dan Kecakapan Vokasional (*vocational skill*).

- a. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) meliputi;
- 1) Kecakapan personal (*personal skill*) adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan terhadap kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakatnya dan Warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan

⁶⁶ Jyoti Mishra dan M.P.Sharma, *Life Skills For Sustainable Development: Assurance Of AQuality Life*, 85

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 12

kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi : kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi. Kemudian kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif; 2) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).⁶⁸ Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menemukan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kecakapan hidup dalam Pembelajaran* 9.

dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

- b. Kecakapan hidup bersifat khusus (*specific life skills*) meliputi : 1) Kecakapan Akademik (*Academic skills*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta

merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.⁶⁹

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan. 2) kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*) adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).⁷⁰ Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu : kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dalam bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kevakapan Hidup dalam Pembelajaran* 9.

⁷⁰ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Kecakapan Hidup Education), (Bandung : Alfabeta, 2004), 31\

pekerjaan manual (misalnya palu obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Peningkatan *skill* bagi peserta didik sangat penting untuk diaktualisasikan. Sebab upaya ini akan diarahkan pada pengembangan keterampilan-keterampilan dalam sebuah lembaga pendidikan. Meningkatnya keterampilan siswa dapat menyongsong masa depan yang gemilang, penuh daya saing dan mampu menghadapi tantangan hidup pada masa depan. Menurut Muhammad Takdir Ilahi ada lima langkah mengembangkan *life skill* siswa; a)

Memberikan sosialisasi akan signifikan *life skill*; b) Melatih kemandirian dalam melengkapi tenaga kehidupan; c) Memberikan bekal pengetahuan yang cukup; d) Memberikan pelatihan dan pengembangan dalam memasuki dunia kerja; e) Menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.⁷¹

Anwar menyatakan bahwa pendidikan berbasis *life skills* sebaiknya ditempuh melalui 5 tahap, yaitu: a) Didefinisikan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku; b) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skills* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat perubahan; c) Kurikulum atau program dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skills* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan atau dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang dipilih; d) Penyelenggara perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *life skills* dapat dilaksanakan secara cermat; e) Evaluasi *life skills* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis,

⁷¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery..... 137-142*

melainkan juga dengan unjuk kerja.⁷²

Menurut America India Foundation menjelaskan *Developing Life Skills is a life-long process that helps individuals grow and mature; build confidence in one's decisions taken on the basis of adequate information and thought, and discover sources of strength within and outside. It is noteworthy that, from times immemorial, every culture and society has invested in educating and empowering its younger generation to lead fulfilling and responsible lives.*

(Mengembangkan Kecakapan Hidup adalah proses seumur hidup yang membantu individu tumbuh dan dewasa, membangun kepercayaan dalam keputusan seseorang yang diambil atas dasar pemikiran dan informasi yang memadai serta menemukan sumber kekuatan baik di dalam dan di luar. Perlu dicatat bahwa, sejak zaman dahulu, setiap budaya dan masyarakat telah berinvestasi dalam mendidik dan memberdayakan generasi mudanya untuk menjadi pemimpin yang berprestasi dan hidup yang bertanggung jawab.

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengembangan kecakapan hidup (*to develop life skills*), sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut⁷³:

⁷² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*,32-35

⁷² America India Foundation, *Handbook Of Activities On Life Skills*, (Gurgaon ; Near Sikanderpur Metro Station, 2018), 9

⁷³ America India Foundation, *Handbook Of Activities On Life Skills*

Tabel. 2.2 Metode Pengembangan life skills

No	Techniques	Description
1	Discussion	<i>Involves exchange and sharing of ideas, experiences, facts and opinions on a given topic</i> (Melibatkan pertukaran dan berbagi ide, pengalaman, fakta dan opini tentang topik yang diberikan)
2	Debate	<i>A discussion involving two opposing parties with each group expressing opinions or views about a given topic or subject.</i> (Sebuah diskusi yang melibatkan dua pihak yang berlawanan dengan masing-masing kelompok mengungkapkan pendapat atau pandangan tentang topik atau subjek tertentu)
3	Role Play	<i>Short drama episodes or simulations in which participants experience how a person feels in a similar real life situation.</i> (Episode drama pendek atau simulasi di mana peserta mengalami bagaimana seseorang merasa dalam situasi kehidupan nyata)
4	Brainstorm	<i>Free expression of ideas among participants on a given issue or question.</i> (Ekspresi bebas dari ide-ide di antara peserta tentang masalah atau pertanyaan yang diberikan)
5	Story Telling	<i>Telling of narratives with a particular theme, based on actual events</i> (Menceritakan narasi dengan tema tertentu, berdasarkan peristiwa yang sebenarnya)
6	Song and Dances	<i>Musical compositions on topical issues and themes.</i> (Komposisi musik pada isu-isu dan tema-tema topikal)
7	Drama	<i>Composition in verse or prose intended to portray life, character or to tell a story. It usually involves presenting conflicts and portraying emotions through action and dialogue.</i> (Komposisi dalam syair atau prosa yang dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan, karakter atau untuk menceritakan sebuah cerita. Biasanya melibatkan penyajian konflik dan penggambaran emosi melalui tindakan dan dialog)
8	Case Study	<i>True or imaginary story which describes a problem, a situation or a character. May also be a dilemma in which the participants should come up with opinions on how they would resolve the conflict</i> (Kisah nyata atau imajiner yang menggambarkan suatu masalah, situasi atau karakter. Mungkin juga menjadi dilema di mana para peserta harus mengemukakan pendapat tentang bagaimana mereka akan menyelesaikan konflik)

9	Miming	<i>Acting without words by the use of gestures, signs, physical movements and facial expressions. The whole idea is communicated through action</i> (Bertindak tanpa kata-kata dengan menggunakan gerak tubuh, isyarat, gerakan fisik dan ekspresi wajah, seluruh ide dikomunikasikan melalui tindakan)
10	Poetry & Recitals	<i>Compositions which capture events, themes and situations in a short and precise manner. Used in communicating feelings, opinions, ideas, habit and other experiences. Can be in the form of songs, recitations, chants or be dramatized to enhance the acquisition of various Life Skills.</i> (Komposisi yang menangkap peristiwa, tema, dan situasi secara singkat dan tepat. Digunakan dalam mengkomunikasikan perasaan, pendapat, ide, kebiasaan dan pengalaman lainnya. Bisa berupa lagu, tilawah, lantunan atau didramatisasi untuk meningkatkan perolehan berbagai kecakapan hidup).
11	Question & Answer	<i>A teacher or learner tries to find information through asking questions and getting answers from the respondent. An effective method of transacting Life Skills Education as it stimulates a learner's thinking and creativity.</i> (Seorang guru atau peserta didik mencoba untuk mencari informasi melalui mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari responden. Sebuah metode yang efektif dalam bertransaksi Pendidikan Kecakapan Hidup karena merangsang pembelajar berpikir dan kreativitas)
12	Games	<i>A structured play can sometimes be used as an educational tool for the expression of aesthetic or ideological elements. It involves mental and physical simulation, and often both.</i> (Drama terstruktur terkadang dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk ekspresi unsur estetis atau ideologis. Ini melibatkan simulasi mental dan fisik, dan seringkali keduanya)
13	Team Work	<i>Students may be organized to work in pairs or small groups in the classroom. Promotes the maximum participation of all students as they are involved in "thinking and doing" and cooperative skills, such as, listening and communication skills, problem solving and sharing of tasks.</i> (Siswa dapat diatur untuk bekerja berpasangan atau kelompok kecil di dalam kelas. Mempromosikan partisipasi maksimal dari semua siswa karena mereka terlibat dalam "berpikir dan melakukan" dan keterampilan kooperatif, seperti, mendengarkan dan keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah dan berbagi tugas).
14	Simulation	<i>An assumption or imitation of a particular appearance or form; the act or process of pretending</i> (Asumsi atau tiruan dari penampilan atau bentuk tertentu; tindakan atau proses berpura-

		pura).
15	Demonstration	<i>A method teaching by example rather simple explanation or an act of showing or making evident</i> (Suatu metode pengajaran dengan contoh penjelasan yang agak sederhana atau tindakan menunjukkan atau membuat penjelasan)

d. Pondok Pesantren

1) Pengertian dan Tujuan Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “shastri” dan kata “shastra” yang berarti buku-buku kecil, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan. Secara terminologi pesantren merupakan sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.⁷⁴

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut pondok pesantren sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁷⁵ Sedangkan pesantren menurut mastuhu adalah lembaga

⁷⁴ Ahmad Muthohar, AR, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hal. 12.

⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 44.

pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari dan memahami serta mengamalkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷⁶

Di dalam pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, yaitu: sekolah (madrasah), keluarga, dan masyarakat.⁷⁷

2) Komponen Pesantren

Secara umum pondok pesantren memiliki lima komponen yang menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian tersebut telah berkembang menjadi sebuah pondok pesantren. Komponen-komponen pondok pesantren tersebut antara lain:

a) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakana sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

⁷⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam...*, 55.

⁷⁷ Asep Kurniawan, “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial”, *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, vol. 4, no. 2 (IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Tadriss IPS, 2015), 7.

Sistem pondok bukan saja merupakan komponen paling penting dari tradisi pesantren. Walaupun keadaan pondok sangat sederhana, para santri dapat belajar dengan lingkungan sosial yang baru.⁷⁸

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan *cultural*.

c) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.

Dalam penyampaian materi para ustad memiliki strategi dan evaluasi pembelajaran yang bervariasi. Adapun cara mereka menyampaikan dan mengevaluasi sejauh mana materi dapat

⁷⁸Zamakhsyari Dhofier, 2011,, hal. 45-48.

dikuasai oleh para santri ada empat model yaitu; 1) sorogan 2) bandongan, 3) musyawarah, 4) muhafadhah.⁷⁹

d) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

- (1) Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- (2) Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

e) Kiai

Dinamika pondok pesantren yang banyak mewarnai perkembangan pondok pesantren yaitu wawasan seorang pemangku pondok, dalam hal ini kiai. Karena setiap perubahan sosial pasti ada sosial aktornya, dan sosial aktor pada dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren adalah kiai. Kiai

⁷⁹Sulthon Masyhud, 2004, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal.89.

merupakan power (*kekuatan*) dalam hal kedalaman ilmu kiai dan wawasan barunya untuk menghadapi perubahan.⁸⁰

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali Kiai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiaiinya. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah, sorban, dan sebagainya yang mendukung penampilan sang kiai.⁸¹

e. Tujuan Pesantren

Tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan yang Islami di

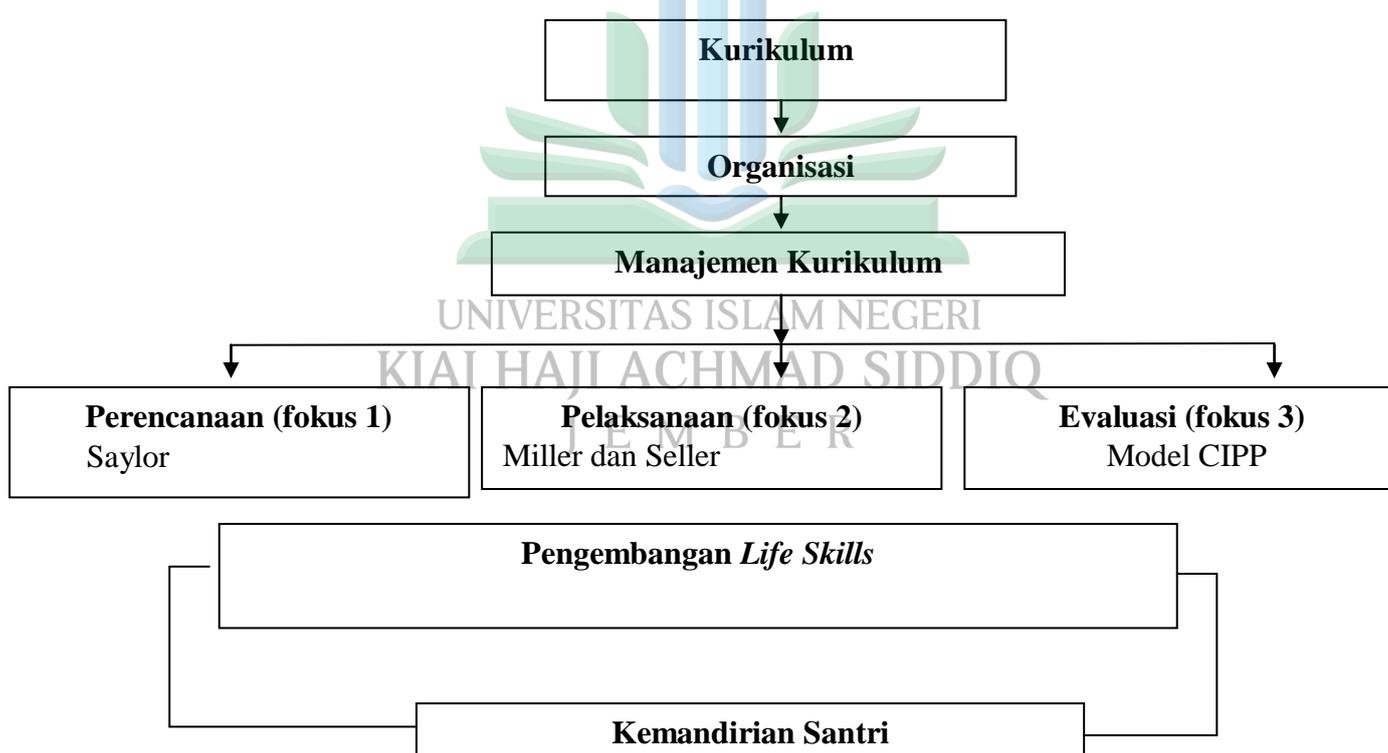
⁸⁰ Ridwan Nasir, 2007, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, (Bandung: Alfabeta), hal. 13

⁸¹ Sulthon Masyhud, 2004, hal. 51

masyarakat.”⁸² Tujuan pondok pesantren menurut para ahli diantaranya Zamakhsyari Dhofir dalam Muthohar adalah pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih.⁸³

C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagaimana gambar berikut:



Gb. 2.3. Kerangka Konseptual Manajemen Kurikulum *Life Skill* untuk Membangun Kemandirian Santri

⁸² PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 26 ayat 1.

⁸³ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang di alami oleh subyek penelitian. fenomena-fenomena tersebut berupa tingkah laku, persepsi dan lain sebagainya. data yang terkumpul akan deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan gambar.⁸⁴ Kejadian yang digambarkan dalam penelitian ini adalah penggambaran kondisi lapangan yang real dan tanpa ada data yang di buat-buat.⁸⁵ Penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum dalam pengembangan *Life Skill* santri di Pesantren Al Islah Bondowoso. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai cara kerja mengumpulkan data, memaknai data dan *mentakwil* data.⁸⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus.

Studi ilmiah fenomenologi yang dilakukan ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu: 1) *Setting*, penelitian dilakukan langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan *interview* kepada subyek penelitian, kemudian melakukan observasi terhadap berbagai situasi dan aktivitas yang dilakukan, mengamati dan melakukan dokumentasi tertulis atau dalam bentuk gambar yang ada dilokasi penelitian; 2) *Instrumen*, dalam kajian ini, peneliti merupakan *key instrument* yang melakukan penelitian langsung ke setting

⁸⁴ Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 49.

⁸⁵ Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

⁸⁶ Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), 9

penelitian tanpa perwakilan dan perantara; 3) Obyek yang digali dalam penelitian ini merupakan makna dari pengalaman-pengalaman berupa aktivitas, peran, perasaan, dan harapan pesantren kemudian dianalisis secara induktif; 4) Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan apa yang terlihat, apa yang didengar, dan apa yang dipahami dalam setting penelitian yang dilakukan.

Konsep epoche adalah membedakan wilayah data subyek penelitian dengan interpretasi peneliti terhadap berbagai fenomena. Pada dasarnya ini menjadi pusat dimana peneliti menyusun, mengelompokkan, dan menganalisis dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh subyek. Penelitian manajemen kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso di deskripsikan secara detail dan tersusun.⁸⁷

B. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso tepatnya di Jalan Raya No. 17-19 Dadapan Grujugan kabupaten Bodowoso Provinsi Jawa Timur dalam hal ini dikhususkan di lembaga *Kulliyatul Muballighien al-islamiyyah* dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Adapun alasan pemilihan lembaga ini dikarenakan lembaga tersebut sudah menerapkan kurikulum *life skill* yang didukung sepenuhnya oleh Pesantren.

⁸⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *key instrument* yang melakukan observasi di lapangan yaitu dalam rangka melakukan perencanaan, peninjauan dan pengamatan berpartisipasi. Locke dalam Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian *interpretative*, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategi, etis, personal dalam proses penelitian kualitatif.⁸⁸

D. Subjek Penelitian

Dalam hal penelitian kualitatif, peneliti dan yang menjadi sasaran pengamatan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti yang berposisi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan menyusun laporan hasil penelitian. Moleong⁸⁹ menjelaskan subjek penelitian adalah sebagai informan yaitu orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan uraian tersebut maka subjek dalam penelitian ini adalah

1. Kepala KMI, untuk memperoleh data tentang perencanaan kurikulum *life skill*
2. Ustadz/ustadzah untuk memperoleh data pelaksanaan kurikulum *life skill*
3. Santri untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kurikulum *life skill*

⁸⁸ John W. Creswell, *Research Design, Quakitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache edisi terjemahan,* 251

⁸⁹ J.L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010), 132

E. Data dan sumber data

Dalam KBBI data adalah kesimpulan dari keterangan yang terjadi dilapangan secara benar dan nyata. Sedangkan sumber data adalah tempat asal untuk memperoleh data .⁹⁰ Lofland menjelaskan bahwa sumber data dalam dalam penelitian kualitatif yang utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen, foto dan lain sebagainya adalah data tambahan.⁹¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengurus yayasan/pengasuh, pengurus pesantren, para ustaz dan santri. Sebagai data pendukungnya adalah dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sumber data utama yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pesantren dan pengurus Pesantren serta sumber data non-manusia adalah dokumen-dokumen Pesantren.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari informan data langsung. Data ini diperoleh langsung dari pengurus yayasan dan pesantren serta para Ustaz.⁹² Data sekunder dalam penelitian ini data yang diperoleh sebagai data pendukung data primer. Data ini diperoleh dari luar informan utama seperti jurnal dan surat kabar.⁹³

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

⁹¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁹²Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1983), 56.

⁹³M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 78.

Pemilihan informan ini dilakukan dengan cara *snowball*. Kemudian untuk menghindari kesesatan dalam pengambilan data dilakukan triangulasi data yaitu dengan menanyakan pertanyaan dan permasalahan kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Triangulasi dilakukan jika peneliti merasa informasi yang diperoleh masih dianggap meragukan atau ambigu. Sedangkan sebagai data pendukung, peneliti mengambil data dari dokumen rekam jejak dalam proses kegiatan manajemen kurikulum.

Tabel 3.1
Sumber Data

No	Nama	Jabatan
1	Ustadzah Sumiyati	Mudieroh KMI Putri
2	Ustadzah Rini Aisyah	Waka Kurikulum
3	Nasifatu Dalila	Santri putri

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam penelitian. Karena peneliti melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁹⁴ Sebagaimana yang disampaikan Creswell⁹⁵ bahwa prosedur pengumpulan data dibagi dalam 4 tipe dasar yaitu: wawancara (*interviews*), observasi (*observasion*), dokumentasi (*documentation*) dan foto grafi (*audio and visual material*):

1. Observasi

⁹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), 34.

⁹⁵John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* Second Edition (New Delhi: Sage Publications, 2003), 185-188

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara sistematis yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung tentang proses pelaksanaan kurikulum dengan tujuan untuk mengetahui fakta dilapangan.⁹⁶ Dalam mencari data yang benar dan valid tentang perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum, maka observasi akan memaksa peneliti untuk melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian. Menurut Guba dan Lincoln, observasi dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁹⁷

Guba dan Lincoln dalam Moleong mengemukakan beberapa petunjuk penting dalam observasi yakni bahwa dalam penelitian ini akan disiapkan beberapa hal dan dilakukan dalam peroses pengumpulan data yaitu: (1) membuat catatan lapangan; (2) buku harian pengalaman lapangan; (3) catatan kronologis kinerja penelitian;(4) peta konteks penelitian; (5) jadwal kegiatan; (6) daftar cek kegiatan; (7) balikan

⁹⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, 70.

⁹⁷Lincoln,*Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), 124.

melalui pengamatan; (8) alat elektronik yang disembunyikan berupa tipe rekorder.⁹⁸

Observasi kualitatif dalam pandangan Creswell adalah ketika peneliti langsung turun lapangan untuk menggali perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh. Pada umumnya umumnya observasi ini bersifat *open-ended*, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Hal-hal pokok yang diamati dalam penelitian ini bisa dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.2

Data Observasi

No	Situasi Yang Diamati
1.	Keadaan pesantren
2.	Kegiatan berkala/periodik pesantren (menyesuaikan jadwal)
3.	Keadaan Sarana dan prasarana Pesantren
4.	Metode yang digunakan dalam pembelajaran
5.	Strategi yang digunakan dalam Manajemen kurikulum
6.	Kegiatan santri selama dipesantren
7.	Kegiatan pengurus dan pengasuh di Pesantren
8	Kondisi pembelajaran
9	Kegiatan non akademik
10	Hal-hal lain yang dianggap perlu sebagai informasi tambahan

⁹⁸Moleong, L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 182

2. Wawancara

Dalam penelitian ini model wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan kategori *in dept interview* yaitu dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur.⁹⁹

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara dan peneliti bebas mengembangkan pertanyaan manakala masih diperlukan.¹⁰⁰

Tabel 3.3
Nama-nama Informan Kunci dan Informan Pendukung

No	Nama	Jabatan
1	Ustadzah Sumiyati	Mudieroh KMI Putri
2	Ustadzah Rini Aisyah	Waka Kurikulum
3	Nasifatu Dalila	Santri putri

Data yang dikumpulkan melalui wawancara ini merupakan data yang mencakup semua fokus penelitian dalam judul manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual Pesantren Al Islah Bondowoso. Fokus data yang dikumpulkan adalah data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Adapun secara umum pedoman wawancara yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah meliputi:

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2015), 233

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode...*, 233-234

- a. Tujuan Pesantren
- b. Gambaran Lingkungan kehidupan pesantren
- c. Perencanaan kurikulum
- d. Pelaksanaan Kurikulum
- e. Evaluasi kurikulum

3. Dokumentasi

Pengambilan data melalui teknik dokumentasi merupakan pengambilan data untuk mendukung kevalidan data yang sudah terkumpul. Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, misalnya buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin, catatan harian dan lain-lain.¹⁰¹ Atau dengan kata lain metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data diperoleh dari rekam jejak yang berupa dokumen pesantren dalam manajemen kurikulum.¹⁰² Teknik pengambilan data dengan metode dokumentasi merupakan usaha mendapatkan data dari surat kabar, notulen rapat dan lain sebagainya¹⁰³. Metode dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai rekam jejak manajemen kurikulum berbasis spiritual Pesantren Al Islah Bondowoso.

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumen public seperti Koran, makalah, laporan ini dan dokumen pribadi seperti buku harian, diari atau email. Data dokumentasi

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 135

¹⁰² Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*,..... 206

ini diambil oleh peneliti adalah untuk penguat data yang sudah terkumpul dari metode observasi dan wawancara.

4. Materi audio dan visual.

Materi audio dan visual merupakan pengambilan data terakhir dalam penelitian kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian yang berjudul manajemen kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso. Data ini berupa foto, video, objek seni, kisah hidup, software computer, rekaman suara dan arsip digital lainnya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰⁴ Patton memberinya arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif dalam menarik kesimpulan melalui data yang ada. Peneliti berangkat dari sebuah fakta, informasi dan data empiris untuk membangun teori, atau bisa juga peneliti berangkat dari situasi atau kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah model, konsep, kategori, prinsip atau definisi yang bersifat umum.

¹⁰⁴ Patton Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Newbury Park: Sage Publication, 1990), 54

Sebelum analisis data dilakukan oleh peneliti, terlebih dahulu peneliti mengolah data secara ringkas namun jelas dan sistematis yang didapat dari pengamatan/observasi, wawancara, hasil rekaman dan hasil data lainnya. Semua data tersebut lalu ditafsirkan dan dianalisis secara induktif. Untuk mendapatkan data yang valid, maka analisis data selalu berdasarkan pada data yang langsung diperolehnya dari lapangan dan dilakukan terus menerus semenjak peneliti memulai melakukan penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono¹⁰⁵, bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini juga menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan status keadaan atau fenomena yang terjadi.¹⁰⁶ Penelitian ini ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam fokus penelitian dan menganalisis data-data yang diperoleh. Lebih teknisnya analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data dalam penelitian kualitatif dipersiapkan dan dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi pendahuluan, observasi lanjutan selama pelaksanaan penelitian dan setelah selesai penelitian. Data pokok penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data yang diperoleh kedalam sebuah kategori-kategori, kemudian menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode...*, 246

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 195

sesuai dengan masalah dan topik penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Milles, Huberman dan Saldana¹⁰⁷ yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

Sesuai dengan kriteria, bentuk dan jenis penelitian, dan supaya memudahkan dalam proses analisis data maka peneliti mendesain kerangka penelitian, peneliti menggunakan model pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman¹⁰⁸ sebagai analisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah benar-benar jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data kesimpulan-kesimpulan, penarikan/verifikasi pada hal-hal yang sesuai

¹⁰⁷ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), 14

¹⁰⁸ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J, *Qualitative...*, 14

dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara melakukan pemilahan, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Miles dan Huberman¹⁰⁹ menyampaikan “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. *Selecting*

Menurut Milles dan Huberman¹¹⁰ peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan manajemen kurikulum *life skill* dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Milles dan Huberman¹¹¹ menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan pertanyaan pada fokus

¹⁰⁹ Milles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative...*,10

¹¹⁰ Miles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative...*,18

¹¹¹ Miles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative...*,19

penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data tentang manajemen kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti menumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

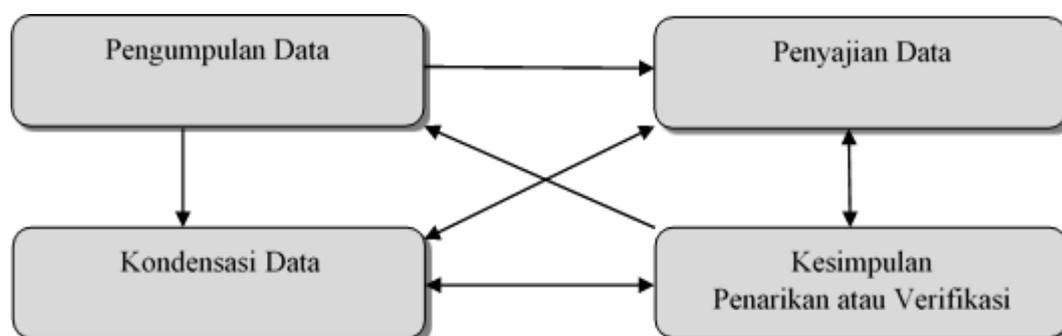
Porelahan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi disajikan dalam bentuk catatan. Penyajian data ini dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode

data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks yang sistematis.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban atas masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model interaksi menurut Miles & Huberman.¹¹² Model tersebut tergambar sebagai berikut :



Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis model interaktif
Sumber: Miles dan Huberman, 2014:14

¹¹² M.B. Miles, & A.M. Huberman, *kualitatif analysis*, (Penerjemah: Rohidi, R. T.).(Jakarta: UI-Press., 1992), hlm.89.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam memeriksa data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:¹¹³

1. Penambahan Waktu Pengamatan;

Penambahan waktu pengamatan bertujuan untuk mengecek data yang sudah terkumpul apakah sudah benar atau belum.

2. Meningkatkan ketekunan;

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Triangulasi;

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi terdiri dari; triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori.

4. Analisis kasus negatif;

Analisis kasus negatif bertujuan untuk mencari data yang berbeda atau atau dengan data yang bertentangan dengan temuan peneliti.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017),185

5. Menggunakan bahan referensi;

Menggunakan bahan referensi adalah adanya alat pendukung untuk membuktikan temuan data penelitian.

6. Mengadakan *member Check*;

Mengadakan *member Check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

I. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses penelitian, maka dalam penelitian ini di bagi dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menyusun rancangan penelitian, (2) Memilih lokasi Penelitian, (3) Mengurus perizinan penelitian, (4) Menjajagi dan melihat keadaan lokasi penelitian, (5) Memilih dan memanfaatkan informan, dan (6) Menyiapkan instrumen penelitian.

2. Tahapan Lapangan

a. Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan peneliti menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan

subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti berperan aktif dalam pengumpulan data melalui sumber data.

3. Tahapan Pengolahan Data

a. Analisis Data

Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini melakukan interpretasi dari data yang didapatkan dilapangan.

b. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan penelitian sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

c. Narasi Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-analitis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan paparan data yang diperoleh dari para partisipan tentang Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumen. Pandangan dan pendapat para partisipan disesuaikan dengan fokus-fokus penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso , 2) bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill santri* di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso, dan 3) bagaimana evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill santri* di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso.

A. Paparan Data dan Analisis di Pesantren Al Islah

1. *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah*

Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) merupakan salah satu wujud rekognisi atas kekhasan tradisi akademik pesantren dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan pesantren yang keberadaannya melekat pada keberadaan pesantren itu sendiri. Pendidikan Mu'adalah merupakan pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berbasis kitab kuning atau *Dirosah Islamiyah* dengan pola pendidikan Mu'allimin sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional yang

penyelenggaraannya diakui **Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.**

Pesantren Muadalah statusnya setara dengan pendidikan formal lainnya karena walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemdikbud (SD, SMP, SMA) atau kurikulum Kemenag (MI, MTs, MA) akan tetapi lulusan pondok pesantren tersebut dapat diterima (diakui) di perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Pola dan Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah memadukan 3 model unggulan yaitu:

1. Beraqidah dan bersyari'ah sesuai *Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah*.
2. Proses belajar mengajar dan disiplin pondok menggunakan sistem pendidikan *Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*.
3. Tata krama atau penanaman adab sopan santun sehari-hari sesuai prinsip-prinsip Akhlaqul Karimah (*Tradisional Islami/Salafy*).

a. Perencanaan Kurikulum dalam pengembangan *Life Skill* Santri

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso memiliki susunan organisasi yang terdiri dari beberapa departemen-departemen. Manajemen Kurikulum *Life Skill* Santri masuk pada departemen pendidikan yaitu Kulliyatul Mubalighin Al-Islamiyah dan pada Departemen pengasuhan. Perencanaan kurikulum Pesantren merupakan konsep kegiatan yang penting, karena untuk mencapai tujuan pendidikan Pesantren secara maksimal diperlukan perencanaan kurikulum yang baik. Kegiatan perencanaan kurikulum merupakan cara

menentukan strategi dalam menggapai tujuan sebuah lembaga. Perencanaan kurikulum wujud beberapa ide yang dituangkan dalam sebuah keputusan dan keputusan tersebut akan dilaksanakan setelah kegiatan perencanaan sudah disepakati, dengan kata lain perencanaan adalah sebuah ide kegiatan yang telah diputuskan dan akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah lembaga pendidikan yang semula bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum (kunci ilmu pengetahuan) didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1970 di desa Dadapan - Grujugan - Bondowoso di atas areal $\pm \frac{1}{2}$ Hektar wakaf dari dua orang paman istrinya (Hj.Maimunah) yaitu Bapak Ridin dan Bapak Ahmad (H. Ahmad Fathurrazi) dengan sebuah masjid berukuran 10m x 14m yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat sekitar (khususnya masyarakat desa Dadapan Degeh Songai) yang sekarang disebut sebagai Masjid pusaka dan berfungsi sebagai Gedung Serba Guna (GSG). Murid pertamanya 3 orang santri dengan sistem pendidikan tradisional (mengaji / sorogan) tanpa fasilitas layaknya lembaga pendidikan tersebut oleh kemiskinan.

Kini Pondok Pesantren Al-Ishlah telah menjadi pondok pesantren besar dengan areal lahan lebih 10 Hektar dan dengan bangunan gedung-gedung yang cukup representatif dan telah memiliki ribuan santri / alumninya yang tersebar di seluruh nusantara bahkan luar negeri dengan berbagai latar belakang *skill* dan profesinya namun

hidupnya senantiasa berorientasi pada gerakan Al-Ishlah yaitu gerakan memperbaiki kualitas diri, kualitas ekonomi dan Kualitas Sosial Masyarakatnya (KADES). Pondok Pesantren Al-Ishlah kualitas diri yang baik disebut *BRIGHT* yang berarti terang dan disimbolkan dengan “bintang” yaitu singkatan daripada *Believe* in Allah (Beriman kepada Allah dengan sempurna), *Righteous* (Berakhlaq mulia), *Intellect* (berilmu/pintar), *Good Performance* (Penampilannya bagus), *healthy* (sehat dan kuat), *trusty* (dapat dipercaya/amanah). Sedangkan kualitas diri yang tidak baik disebut KUSAM yaitu kufur (tidak tahu diri/tidak pandai berterima kasih), urakan (kurang ajar/tidak beradab), sarsar (pendek pikiran), amburadul (tidak berpenampilan baik), dan mencederai (tidak dapat dipercaya).

Kualitas ekonomi yang baik di Pondok Pesantren Al-Ishlah disebut WAH yaitu singkatan dari *Wealthy and Helpful* (kaya dan suka membantu) adapun ukuran berkecukupan/kaya adalah dapat terpenuhinya *Cost of Living (COL)* manusia modern (zaman kini) yaitu; 1). pangan, 2). sandang, 3). papan/tempat tinggal, 4). pendidikan, 5). kesehatan, 6). komunikasi, 7). transportasi, 8). donasi, 9). rekreasi, 10). biaya mati. Sedangkan kualitas ekonomi yang tidak baik disebut SUSAH yaitu sedikit uang dan sedikit aset hartanya sehingga tak mampu memenuhi 10 kebutuhan *COL* manusia zaman kini tadi. Kualitas sosial yang baik disebut *CASH* yaitu *Care And Solidarity for Humanity* (peduli dan memiliki rasa setiakawan kemanusiaan).

Sedangkan kualitas sosial yang tidak baik disebut KREDIT yaitu kurang rasa empati dan ingin tersohor (kurang berempati kepada orang lain, dan jikalau berempati kepada orang lain maka itu dalam rangka mencari popularitas/puja-puji agar tersohor).

Sehubungan dengan upaya mensukseskan cita-cita besar Pendiri/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk gerakan Al-Ishlah itu maka dilengkapilah pondok ini dengan lembaga-lembaga pendidikan, dimulai dari : 1). Madrasah Diniyah (Madin) pada tahun 1971 yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Ma'ashum dengan tidak melikuidasi sistem pendidikan tradisional (mengaji/sorogan), sistem itu masih tetap ada. 2). Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1976 yaitu terjemahan daripada Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang tidak berumur panjang dipimpin langsung oleh pendiri pondok. 3). Kulliyatul Muballighin Al-Islamiyyah (KMI) pada tahun 1989/1990. Dan yang pertama menjadi mudir adalah Ust. Junaidi. Beberapa kali mengalami pergantian dan akhirnya pada tahun 2013 KMI dibagi menjadi dua yaitu KMI Putra dan KMI Putri, KMI Putra dengan mudir Ust. Ervin Yudianto, S.Pd. dan KMI Putri dengan Ust. Fitrotin Amalia, S.Pd.I sementara mudir amnya adalah Ust. H. Mahmud Rasyid Ridlo, S.Pd.I., 4). Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al- Ishlah pada tahun 1998. Pemimpin petamanya adalah Ust. Dra. Abdi Sita S., kemudian Ust. Dwi Ratna Sulistijani, SH., Ust. Ida Lesmana, Ust. Afifah Zakiyah Darojah, S.Pd.I, dan sekarang dipimpin

oleh Usth. Yuyun Dwi P., SKM. 5). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ishlah pada tahun 2003. Adapun tujuan utama didirikannya STIT Al-Ishlah adalah untuk membantu alumni-alumni KMI Al-Ishlah yang tak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah). Pemimpin pertamanya adalah Ust. Dr. H. Aminullah Elhady, lalu Usth. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I, Ust. H. Muhammad Malik, M.Ag, Ust. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA, dan sekarang dipimpin oleh Ust. KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc. 6). Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ishlah pada tahun 2007. Pemimpin pertamanya adalah Ust. Basyuni, lalu Ust. Fahri, Ust. Sunawar dan sekarang dipimpin oleh Usth. Afifah Zakiyah Darojah, S.Pd.I. 7). Dan tahun ajaran 2015 ini didirikan satu lagi unit pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Ishlah dan dipimpin oleh Ust. Ir. Dzulkifli.

Tapi penulis disini fokus pada lembaga KMI (*Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah*) Bermula pada tahun 1989 Bapak Pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah memerintahkan untuk mendirikan unit lembaga KMI (*Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah*). KMI didirikan, dengan harapan kelak anak-anak didik/santri santrinya menjadi manusia-manusia unggul menurut versi Al Qur'an dan Sunnah Shohihah dan menjadi sebagaimana yang diharapkan dan dicita citakan tak lain dengan tujuan mulia dan lulusannya memiliki kualifikasi:

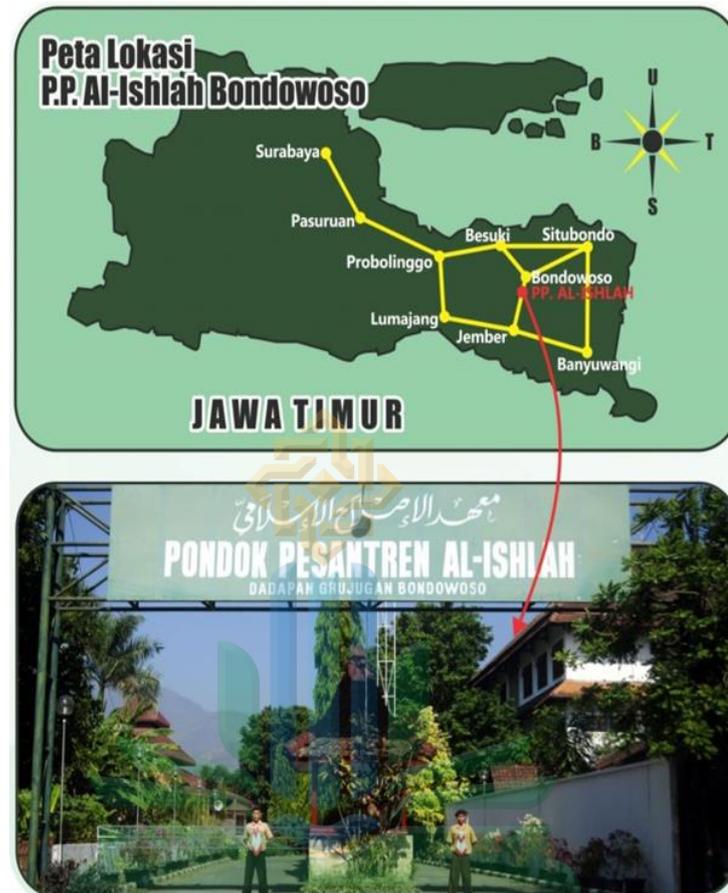
1. *Salimul Aqidah*/ber 'aqidah bersih (سليم العقيدة)
2. *Shahihul Ibadah*/ibadah dengan benar (صحيح العبادة)
3. *Matinul Khuluq*/berakhlak kokoh (متين الخلق)
4. *Qawiyyul Jismi*/berbadan kuat (قوي الجسم)
5. *Mutsaqqaful Fikri*/berwawasan luas (مثقّف الفكر)
6. *Qadirun Alal Kasbi*/mampu berusaha (قادر على الكسب)
7. *Hariishun Ala Waqtihi*/pandai menjaga waktu (حريص على وقته)
8. *Munazhzhah fi Syu'unih*/rapi dalam segala urusan (منظم في شؤونه)
9. *Mujahidun Linafsihi*/bersemangat tinggi (مجاهد لنفسه)
10. *Nafi'un Lighaairihi*/bermanfaat bagi sesama (نافع لغيره)
11. *Daa'iyun ilallah aw Aamirun bil ma'ruf wa Naahun 'anil mungkar*/da'i dan menegakkan amr ma'ruf dan nahi mungkar (داعي إلى الله وأمر بالمعروف وناه عن المنكر)

Pada tahun 2013 KMI dibagi menjadi dua agar penerapan sistem dapat mencapai target dengan baik. Yaitu *Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah* (untuk santri putra) dan *Kulliyatul Muballighaat Al-Islamiyah* (untuk santri putri).

Adapun letak *Kulliyatul Muballighaat Al-Islamiyyah* (KMI) Al-Ishlah Bondowoso secara geografis adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan *Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyyah* (KMI) jalan raya Jember Situbondo
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan pematangan sawah

d. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Patirana



Gambar 4.1 Gerbang masuk PP Al-Ishlah dan letak geografis
 PP Al-Ishlah
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Dalam perencanaan kurikulum selain berdasarkan pada visi dan misi, KMI memfokuskan aktivitasnya pada pencapaian tujuan utama yaitu: 1). Penanaman ‘aqidah yang benar kepada Santri, 2). Pembiasaan ibadah yang benar menurut standart syar’i, 3). Pembiasaan Akhlaq mulia, sehingga menjadi teladan kebaikan bagi sesama, 4). Pembiasaan disiplin dan tertib dalam seluruh aktifitas, 5). Pembiasaan bersih dan peduli terhadap lingkungan juga kepada masalah masalah sekecil apapun, 6). Pembiasaan ikhlas, amanah, tanggung jawab, kepedulian

dalam tugas, 7). Membimbing santri untuk mampu dan menguasai Al Qur'an dengan baik (bacaannya dan mengerti ma'nanya) dan menghafal minimal 4 (empat) juz Al Qur'an, 8). Kemampuan untuk menghafal dan menterjemah Al Qur'an 30 juz dan alhadits al muqarrarah, 9). Memiliki kemampuan untuk berda'wah/*amar ma'ruf nahi mungkar* dan *life skill* yang cukup, 10). Pembelajaran dan penguasaan bahasa arab dan inggris.

Dalam kegiatan perencanaan ada kegiatan yang dilakukan untuk mempermudah dalam pembuatan kurikulum pesantren. Diantara kegiatan tersebut adalah pemetaan latar belakang santri. Sebelum kegiatan perencanaan kurikulum, dilakukan pemetaan latar belakang santri, baik secara pendidikan, ekonomi, geografis. Ada program *Gerbusan* (gerakan seribu santri) dalam setiap tahunnya untuk perekrutan santri. Hasil pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang santri sangat beraneka ragam. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ustadzah Sumiyati sebagai Mudieroh *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* , bahwa:

“Latar belakang santri bermacam-macam, santri berasal dari berbagai daerah/kota besar di wilayah Indonesia. Latar belakang pendidikan santri ketika dari luar pesantren lulusan SMP/MTs dari luar pesantren tidak bisa mangsung masuk kelas 4 melainkan harus melalui program tahasus selama 1 tahun untuk penyesuaian sehingga tidak khawatir ketinggalan dengan yang lulusan pesantren, kita bedakan kelasnya demi mengejar materi yang lulusannya dari pesantren, sehingga yang santri dari luar pesantren tetap bisa mengejar materi, juga latar belakang

ekonomi santri kebanyakan dari ekonomi menengah kebawah.”¹¹⁴

Hal senada juga dipaparkan oleh Ustadzah Rini Aisyah selaku waka kurikulum bahwasannya:

“Latar belakang para santri kebanyakan dari menengah kebawah. Akan tetapi kami masih bisa mengkondisikan bagaimana biar mereka yang dari luar pesantren tidak ketinggalan dan bisa mengejar mereka yang dari pesantren dengan mengadakan kelas khusus”¹¹⁵

Berdasarkan apa yang dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa santri yang mondok mempunyai riwayat pendidikan yang berbeda-beda, riwayat pendidikan santri ada yang dari pesantren ada yang dari luar pesantren seperti lulusan Mts, ada juga yang SMP dari luar pesantren, tidak langsung dimasukkan kelas 4 tapi dimasukkan dulu kelas khusus yang dinamakan *tahasus* untuk mengejar materi sehingga dijamin tidak ketinggalan materi walaupun lulusannya dari luar pesantren maka dibuatlah dua macam program yang ditempuh para santri di *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah*, Program Reguler dan Program Takhasus. Program Reguler diperuntukkan bagi santri lulusan Sekolah Dasar/Masrasah Ibtida'iyah, dengan masa belajar enam tahun. Sedangkan Program Takhasus diikuti oleh santri-santri lulusan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan di atasnya, dengan masa belajar empat tahun, dilanjutkan dengan Masa Pengabdian sebagai bentuk tanda balas budi kepada Pondok.

¹¹⁴ Sumiyati, wawancara, Bondowoso, 3 Maret 2021

¹¹⁵ Rini Aisyah, wawancara, Bondowoso, 6 Maret 2021

Selain dari latar belakang pendidikan sebelumnya, latar belakang ekonomi santri juga dapat diketahui, bahwa santri yang mondok berasal dari keluarga menengah kebawah, hal tersebut bisa dilihat dari profesi orang tua adalah kebanyakan dari petani, nelayan dan sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta.

Latar belakang santri yang sudah terpetakan akan dijadikan acuan untuk proses perencanaan kurikulum Pesantren Al-Islah. Sehingga nantinya kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang santri yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan santri, Selanjutnya adalah kegiatan analisis karakteristik santri melihat bakat minat santri. Sebelum proses perencanaan maka perlu diketahui karakteristik santri sesuai dengan potensi masing-masing.

Prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* adalah keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan agama dan umum, serta integrasi antara Intra, Ekstra dan Co-Kurikuler. Dengan memadukan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikembangkan dengan tambahan muatan lokal (*local wisdom*) Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diolah secara proporsional.

Dalam perencanaan kurikulum disesuaikan dengan visi misi dan tujuan dari pesantren dan *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* ustadzah Sumiyati sebagai berikut:

“*Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* ini dalam perencanaan kurikulum mengadopsi dari Pesantren Darussalam Gontor yang dikembangkan dan dipadukan dengan tambahan muatan lokal yang diolah secara proposional, sekitar 80 % mengambil Gontor sedang yang 20 % disesuaikan dengan kebutuhan santri saat ini yang menyesuaikan visi misi dan tujuan pesantren. Dalam perencanaannya melibatkan semua dewan pengurus dan guru yang disetujui oleh pengasuh. Biasanya abi akan merevisi nama nama kitab yang dibutuhkan saat ini.”¹¹⁶

Hal tersebut juga di sampaikan oleh waka kurikulum sekaligus kepala pengasuhan Rini Aisyah sebagai berikut:

“Kurikulum *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* ini lebih banyak mengambil Gontor selebihnya disesuaikan dengan kebutuhan santri tidak terlepas dari arahan *Abi* terkait apa yang tidak sesuai diganti dengan program *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* sendiri yaitu jika Gontor lebih ke Mualliminnya, kalo kita lebih ke Mubalighinnya, kemudian nama-nama kitab yang harus dipelajari disesuaikan juga.”¹¹⁷

Apa yang disampaikan oleh ustadzah Sumiyati dan Rini Aisyah tersebut dibenarkan oleh salah satu guru ustadzah nasifah sebagai berikut:

“Dalam perencanaan kurikulum ada rapat sendiri yang dikoordiantori oleh Waka Kurikulum membahas tentang kurikulum yang mau digunakan yaitu mengadopsi dari Gontor dan disesuaikan dengan kebutuhan pesantren mana yang dipakai mana yang tidak dipakai tentunya disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan pesantren.”¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasannya dalam merencanakan kurikulum ada rapat tersendiri yang dikoordiantori oleh Waka Kurikulum melibatkan seluruh pengurus *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* dan guru kemudian disetujui oleh Pimpinan. Kurikulum

¹¹⁶ Sumiyati, wawancara, kantor KMI Al Islah Bondowoso 09 Januari 2021

¹¹⁷ Rini Aisyah, wawancara, kantor KMI Al Islah Bondowoso 09 Januari 2021

¹¹⁸ Yuyun Dwi, wawancara, Bondowoso 09 Januari 2021

yang digunakan yaitu mengadopsi dari Pesantren Gontor sekitar 80 % dan 20 % berikutnya disesuaikan dengan visi, misi, tujuan pesantren dan tujuan *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah*.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti pada hari Sabtu 09 Januari 2020: kurikulum yang ada dikantor seperti silabus disitu masih menyebutkan *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah Gontor*.¹¹⁹

Hasil observasi diatas diperkuat dengan dokumen dibawah ini:

STRUKTUR KURIKULUM DAN ALOKASI WAKTU UNTUK 8 JAM PELAJARAN
DI KULLIYATUL MUBALLIGHIEN AL-ISLAMIYYAH
PONDOK AGRIKERAH KABUPATEN BONDOWOSO
FAHREN AJARAN: 1438-1439/2019-2020

NO	BIDANG STUDI	MATA PELAJARAN	KELAS																JUMLAH JAM PELAJARAN PER MINGGU		JUMLAH
			SEMESTER I				SEMESTER II				SEMESTER III				SEMESTER IV				SEMESTER I	SEMESTER II	
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	
1		Al-Arabiyah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
2		Ilmu Keislaman	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
3		Al-Madaniyah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4		Al-Syariah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
5		Al-Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
6		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
7		Al-Tarikh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
8		Al-Ushul	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
9		Al-Maqashid	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
10		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
11		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
12		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
13		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
14		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
15		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
16		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
17		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
18		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
19		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
20		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
21		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
22		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
23		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
24		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
25		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
26		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
27		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
28		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
29		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
30		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
31		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
32		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
33		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
34		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
35		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
36		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
37		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
38		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
39		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
40		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
41		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
42		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
43		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
44		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
45		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
46		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
47		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
48		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
49		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
50		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
51		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
52		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
53		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
54		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
55		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
56		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
57		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
58		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
59		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
60		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
61		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
62		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
63		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
64		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
65		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
66		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
67		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
68		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
69		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
70		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
71		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
72		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
73		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
74		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
75		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
76		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
77		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
78		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
79		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
80		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
81		Al-Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2									

sudah dilaksanakan. Adapun tim perencanaan kurikulum KMI seperti yang tercantum di struktur organisasi dibawah ini:¹²¹

Hal senada juga dipaparkan oleh ustadzah Sumiyati terkait tim perancang kurikulum sebagai berikut:

“Yang menjadi tim dalam perencanaan kurikulum adalah semua pengurus *Kulliyatul Muballighaat al-Islamiyyah*, ada para Ustadz, ustazah, pengurus, pembina yayasan dan ketua yayasan. Semua tim bermusyawarah bagaimana kurikulum yang cocok untuk Pesantren kemudian menentukan kurikulum yang akan diterapkan di Pesantren, bagaimana model pembelajaran dan evaluasinya”.¹²²

Pernyataan diatas diperkuat dengan penyampaian dari Ustadzah Rini Aisyah sebagai berikut, bahwa:

“Kami para Ustadz ustadzah juga dilibatkan dalam musyawarah perencanaan kurikulum yang akan digunakan di Pesantren. Semua Ustadz ustadzah, pengurus dan yayasan bermusyawarah untuk merumuskan model pembelajaran, kitab yang diajarkan ke santri, cara mengevaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya”.¹²³

Dari dua pernyataan diatas juga di pertegas oleh Nasifatu Dalila selaku santri, sebagai berikut:

“Kurikulum Pesantren Al-Islah ini, setiap tahun saya dan para Ustadzah yang lain diajak duduk bersama untuk membicarakan perkembangan cara kita mendidik santri, mencatat keluhan santri, dan perkembangan belajar santri. Kemudian kita bicarakan cara yang baik untuk kita gunakan ditahun ajaran berikutnya”.¹²⁴

¹²¹ Studi Dokumen *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* Al Iskah Bondowoso 2021

¹²² Sumiyati, wawancara, di Kantor KMI Al Islah Bondowoso, 9 Januari 2021

¹²³ Rini Aisyah, wawancara, di Kantor KMI Al Islah Bondowoso, 9 Januari 2021

¹²⁴ Nasifatu Dalila, wawancara, Jombang, 8 Januari 2021

Dari uraian tersebut, tim perencanaan kurikulum melibatkan semua Ustadz/ustadzah, pengurus dan yayasan. Secara umum tugas tim tersebut adalah sebagai berikut:

1) Melakukan analisis kebutuhan santri

Dalam kesempatan yang lain peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Misbah selaku WK kesiswaan, beliau memberi pernyataan tentang analisis kebutuhan santri sebagai berikut:

“semua lembaga menganalisis kebutuhan santri dan dilaporkan saat rapat kerja, sebenarnya kebutuhan santri dari tahun ke tahun itu sama, hanya kadang berbeda, seperti dulu para santri tidur di karpet dibawah tetapi sekarang santri baru sudah pakai kasur busa dan ada ranjang susun, alasan pimpinan mengambil kebijakan itu karena menurut pimpinan, jizam sekarang yang memondokkan anaknya adalah orang tua modern dan mereka orang yang berada, jadi pondok harus menyesuaikan.”¹²⁵

2) Merencanakan kurikulum

Dalam Kesempatan yang lain Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Febri, MP.d selaku WK Kurikulum di KMI putra

Beliau menjelaskan :

“Di Pondok pesantren ini semua kegiatan dengan sepengetahuan pengasuh selaku pimpinan tertinggi, artinya apabila ada hal-hal yang akan dilakukan terkait program pendidikan dan ada hubungannya dengan pondok pesantren harus mendapat ijin dari pengasuh, terutama dalam perencanaan program- program kegiatan di KMI (kulliyatul mubalighyn al-islamiyah) dan MPS (majelis pengasuhan santri) ini. Biasanya Abi memiliki kebijakan tambahan untuk kegiatan pembelajaran, misalkan dulu KBM di KMI hanya dari pukul 7.30-14.00 tetapi untun tahun ajaran 2024/2025 beliu

¹²⁵ Misbahul Mushlih, wawancara, di Kantor KMI Putra Al Islah Bondowoso, 22 Juli

menambah jam KBM dari pukul 20.00 hingga 21.30, yang dulunya di jam itu para santri hanya ada kegiatan jam belajar bersama pendamping kamar. Beliau menambahkan jam KBM di malam hari supaya waktu santri lebih efektif dalam belajar, dan beliau juga membolehkan santri memakai baju santai ketika jam KBM malam, tidak seperti KBM pagi yang mereka harus memakai celana dan hem berdasi dan bersepatu rapi.¹²⁶

Keterangan yang serupa juga disampaikan oleh Ustadz Sofyan selaku Bendahara KMI sekaligus pembimbing MPS putra. Beliau juga membenarkan akan hal tersebut, beliau menuturkan bahwa:

“ Semua kegiatan yang terlaksana semua atas sepengetahuan Abi, dan atas persetujuan beliau, jika ada perubahan maka kami akan dipanggil untuk rapat”

Setelah pihak KMI melaporkan kepada Pimpinan pondok, maka selanjutnya adalah membacakan peraturan kepada santri baru dan diikuti oleh semua dewan Asatidz, hal itu sesuai dengan keterangan yang disampaikan ustadz fikri selaku pendamping kamar sekaligus pengajar Al-Quran sebagai berikut :

“ Malam nanti adalah Membacakan peraturan pondok terbaru yang telah disetujui oleh pimpinan, serta pengumuman-pengumuman terkait dengan kebijakan saantri baru diikuti oleh semua ustadz, pendamping kamar dan musyrif.¹²⁷

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti di bawah ini:

¹²⁷fikri, wawancara, di depan asrama unggulan putra Al Islah Bondowoso, 22 Juli 2024



Gambar 4.3 Pembacaan peraturan santri oleh ketua MPS Putra

Hal yang menunjang kurikulum life skill adalah termasuk perencanaan pembiayaan, di PP Al-Ishlah lembaga yang sudah kuat adalah KMI, karena sudah berdiri sejak tahun 1989, untuk perencanaan pembiayaan di pondok adalah sistem subsidi silang, seperti keterangan yang dituturkan oleh ustadz Sofyan sebagai berikut:

“Di Al-Ishlah ini lembaga yg kuat adalah KMI karena sudah lama dirintis, jadi untuk pembiayaan sistemnya subsidi silang, lembaga mana yang kuat membantu yang kurang kuat, tetapi pada tahun 2019 lalu, pimpinan menghendaki pembiayaan mandiri, yaitu lembaga itu sendiri yang harus mengatur, jika lebih ya disimpan, jika kurang ya musyawarah.

Berikut adalah dokumentasi wawancara peneliti dengan ustadz Sofyan selaku bendahara KMI dan pembimbing MPS :



Gambar 4.4 Wawancara Peneliti dengan bendahara

Selain perencanaan kurikulum yang matang juga dipersiapkan Asatidz Dan Asatidzaat (guru) di *Kulliyatul Muballighaat Al-Islamiyah* (KMI) Al-Ishlah Bondowoso berasal dari berbagai Pondok Modern dan dari berbagai Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia dan luar negeri.

Berikut kami lampirkan daftar tenaga edukatif dan administratif *Kulliyatul Muballighaat Al-Islamiyah* (KMI) Al-Ishlah Bondowoso tahun pelajaran 2020/2021:

Sedangkan pembiasaan disesuaikan dengan pedoman hidup pesantren yang dikenal dengan istilah 5 H, 5 G dan 5 S dengan penjelasan sebagai berikut: 5 H (Hidup mengabdikan kepada Allah, Hidup meneladani Rosululloh, Hidup berpedoman kepada Kitabullah, Hidup berjuang dan bekerja keras menegakkan aturan Allah, Hidup berakhir harus di jalan Allah), 5G (gantungkan dirimu hanya Allah, giat belajar, genggam erat peraturan, gusur teman syirik, gunakan waktu sebaik-baiknya), 5S salam, senyum, sapa, sigap dan sopan. Hal tersebut

sebagaimana dikemukakan oleh ustadzah Sumiyati selaku mudieroh KMI bahwa;

“Dalam rangka pembentukan karakter santri sesuai dengan perencanaan kurikulum maka santri harus melaksanakan pedoman hidup yang dikenal dengan istilah 5H, 5G dan 5S 5 H (Hidup mengabdikan kepada Allah, Hidup meneladani Rosululloh, Hidup berpedoman kepada Kitabullah, Hidup berjuang dan bekerja keras menegakkan aturan Allah, Hidup berakhir harus di jalan Allah), 5G (Gantungkan dirimu hanya Allah, Giat belajar, Genggam erat peraturan, Guser teman syirir, Gunakan waktu sebaik-baiknya), 5S salam, senyum, sapa, sigap dan sopan”.¹²⁸

Sejalan dengan pendapat ustadzah Rini Aisyah selaku waka kurikulum KMI Putri lebih rinci lagi mengemukakan bahwa;

“Jika ada anak yang tidak mengucapkan salam maka akan ditegur. Jadi melalui pembiasaan ini akan terbentuk karakter santri yang tidak lain untuk melaksanakan visi misi dan tujuan pesantren”.¹²⁹

Pernyataan kepala sekolah dan pengasuh diatas dibenarkan oleh salah satu santri bahwa:

“Saya pernah menyaksikan sendiri teman saya ditegur karena melanggar yaitu tidak mengucapkan salam. Hal ini juga berlaku kepada ustadz/ustadzah sehingga peraturan itu adil tidak pandang bulu.”¹³⁰

Dari uraian dan rangkaian pemaparan para partisipan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan kurikulum *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri berupa tahapan, cara/strategi, dan waktu/masa yaitu: a) tahapan-tahapan meliputi: perekrutan santri melalui program Gerbusan, tim pengembang kurikulum merancang kurikulum bersama seluruh pengurus, ustadz/ustadzah, pengasuh dan

¹²⁸ Sumiyati, wawancara, Bondowoso, 9 Januari 2021

¹²⁹ Rini Aisyah, wawancara, Bondowoso, 9 Januari 2021

¹³⁰ Yudi, wawancara, Bondowoso, 9 Januari 2021

pimpinan dengan mengadopsi dari Pondok Pesantren Gontor kurang lebih 80 % dan selebihnya disesuaikan dengan potensi santri, visi misi dan tujuan pesantren, kurikulum dibuat dengan melihat latar belakang santri sesuai dengan potensi yang dimiliki, melibatkan *stake holder* dalam menentukan model pembelajaran, Tim perancang kurikulum melakukan *assesment*. b) cara/strategi meliputi: Melayani kebutuhan santri, Kecakapan santri di akademik dan non akademik, program unggulan 3 T (tahfidz, tamyiz dan tahsin), 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami, nilai nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan, pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi *microteaching* saat kelas 6 dan keputusan rapat bersama., santri bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui program magang, adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT., menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat, membuat tata tertib, membuat jadwal kegiatan santri (harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan dan insidental), memanej pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan program pengembangan diri, menyediakan kelas privat, melakukan penilaian belajar, penilaian hasil belajar dan penilaian sikap. c). masa/waktu yaitu output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat seperti menjadi da'i/da'iyah diseluruh nusantara dan bisa mengabdikan diri ke pesantren melalui program guru pengabdian.

KMI (Kulliyatul Mubalighyn Al-Islamiyah) bekerjasama dengan Majelis Pengasuhan satri dalam melaksanakan kegiatan. MPS (Majelis Pengasuhan satri) bertanggung jawab atas kegiatan santri diluar jam sekolah. Santri sekolah KMI pada pukul 07.30-14.00 WIB jam dan kegiatan berikutnya adalah tanggung jawab Majelis Pengasuhan satri. Untuk stuktur kepenguruan pondok pesantren bisa dilihat di lampiran-lampiran.

Perencanaan di Majelis Pengasuhan santri putra melibatkan dewan pembimbing, ketua MPS (Majelis Pengasuhan satri), wakil ketua, sekertaris, bendahara bersama staf pengasuhan yaitu bagian keamanan, bag. Ibadah dan takmir masjid, bag. Bahasa, bag. Pendidikan dan pengajaran, bag. Bahasa, bag. Olahraga dan kesehatan, bag. Kebersihan dan bagian dapur. Proses perencana tersebut seperti yang dipaparkan oleh ustadz Resha Alsandika sebagai ketua pengasuhan santri putra sebagai berikut:

“KMI dengan pengasuhan itu bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan santri, kalau KMI bagian sekolah atau kademik di jam sekolah, kalau MPS bagian selain itu. Untuk perencanaan, MPS memunyai tim sendiri, nanti setelah kami selesai rapat dengan dewan pembimbing, baru kami koordinasikan dengan pengurus KMI lalu pengurus KMI yang menyampaikan ke pimpinan pondok”

Berikut adalah dokuentasi wawancara peneliti dengan ketua pengasuhan putra:



Gambar 4.5 penelliti wawancara dengan ketua MPS putra

Dalam wawancara ini, peneliti menemukan banyak kegiatan *soft skill* yang masuk pada kegiatan pengasuhan santri, seperti kegiatan-
Kegiatan ditabel berikut ini :

1	<i>Life Skill</i> <i>Hard Skill</i>	Kemampuan Akademik(<i>Academic skill</i>)	Bentuk kegiatan
			KBM pukul 7.30 -14.00 WIB
			Lomba KTI
			Jurnaistik
		Kemampuan vokasi(<i>vokasional skill</i>)	Bedah buku
			Pelatihan PSPUP
			Pelatihan LDK
2	<i>Soft Skill</i>	Kemampuan mengatur diri sendiri	Ekstrakurikuler, menulis, melukis dan bahasa
			Beribadah dengan baik
			Bersih iri
			Mencuci baju sendiri
			Melakukan piket sesuai jadwal
Berolahraga			
			Istirahat pada waktunya

		Kemampuan berempati dan bersosialisasi	Mengikuti kegiatan peduli masyarakat sehat (operasi katarak massal, sunat masal, operasi bibir sumbing dan posdaya)
		Kemampuan berfikir kritis	Mengikuti kegiatan cerdas cermat
			Musyahadatul aflam
			Bahsul masail
			Lomba fathul kutub
		Kemampuan berfikir kreatif	Lomba debat
			Ekstrakurikuler menulis dan melukis
		Kemampuan membuat keputusan	Lomba madding
			Harmoni nusantara
			Drama arena
			Panggung gembira
			Art Show
		Kemampuan memecahkan masalah	Bahsul masail
			Pramuka
			Musyawaharah kerja
		Kemampuan memecahkan masalah	Pramuka
			Cerdas cermat
			Bahsul masail
		Relasi interpersonal	Hidup satu kamar banyak santri

		Kemampuan berkomunikasi efektif	Menjadi panitia acara
			Lomba pidato 3 bahasa
			Drama arena
		Kemampuan mengatasi rasa stres	Berolahraga
			Menjadi peserta lomba
		Kemampuan mengelola emosi	Silahkan Cup

a. Pelaksanaan Kurikulum dalam pengembangan *Life Skill* santri.

Pelaksanaan kurikulum *life skill* di Pesantren Al Islah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Dalam pelaksanaan kurikulum *life skill*, KMI menyajikan program belajar santri yang meliputi program harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan sebagaimana yang direncanakan oleh Waka Kurikulum dan seluruh dewan guru dan disahkan oleh dewan pengasuh. Pada pelaksanaan kurikulum pengembangan *life skill* PP Al-Ishlah menggunakan pedoman 5H (5W dan 5H yaitu prinsip penting tersebut di pajang di tembok kantor KMI supaya selalu diingat oleh para asatidz dan ustadzaat dalam setiap langkah pembelajaran.

Peneliti melihat secara langsung ketika melakukan observasi, kegiatan pagi sebelum sekolah, para santri melakukan sholat Dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan ustadz membekali santri tentang 5H, 5G dan 5S, terutama untuk santri baru, mereka mendapat pembekalan lebih dari Asatidz. Setelah sholat Dhuha dan mendengarkan ceramah dari Ustadz, santri baru berbaris di depan masjid untuk mendapat pembekalan 5H, 5G dan 5S termasuk santri yang tidak disiplin diminta

untuk berdiri di depan, hal itu diperkuat dengan dokumentasi berikut ini :



Gambar 4.6 Pembekalan 5H, 5G dan 5S

Berikut ini akan dibahas tentang pelaksanaan Life skill di Pondok Pesantren Al-Ishlah sesuai dengan skema yang ada pada BAB II yaitu *Personal Skill*, *Sosial Skill*, *Vocational Skill*, dan *Academik Skill*.

1. Personal Skill (Kecakapan personal)

Kecakapan Personal adalah kecakapan mengenal diri sendiri didalamnya terdapat kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan.

kesadaran potensi diri dan kesadaran eksistensi diri. Mengenal diri secara tidak langsung membuat seseorang terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama yang dia anut,

bekerja keras, berlaku jujur, disiplin dan toleran terhadap sesama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui Pengembangan personal skill (kecakapan personal) santri PP. Al-Ishlah melalui program pengajian yang dilaksanakan di PP. Al-Ishlah ini diantaranya : pertama, pengajian rutin selasa malam rab yaitu pengajian yang bertempat di Masjid PP. Al-Ishlah yang dipandu oleh Ustadz bagian Pembimbing MPS, Pengajian ini dilaksanakan setiap ba'da shalat Maghrib, ba'da Shalat Subuh setiap dua hari dalam satu pekan. Adapun kitab yang dikaji adalah Kitab ta'limul muta'alim. Pengajian kitab ini diikuti oleh semua santri. Kedua, Ngaji bareng bersama Kyai (Pengasuh). Pengajian ini dilakukan rutin pada malam ahad di pekan pertama setiap bulan, yang bertempat di Masjid. Pengajian ini wajib diikuti oleh seluruh Elemen Santri pondok Pesantren dan dihimbau juga untuk wali santri dan penduduk sekitar pondok, adapun kitab yang dikaji adalah Kitab tafsir jalalain. Hal tersebut sesuai dengan gambar berikut ini:



Gambar 4.7 Sholat berjamaah



Gambar 4.8 Pengajian rutin santri



Gambar 4.9 Pengajian rutin tafsir jalalain

Pengembangan kurikulum *life skill* di KMI (Kulliyatul Mubalighin Al-Islamiyah) secara langsung terintegrasi dengan MPS (Majelis Pengasuhan Santri), hal ini sebagaimana penuturan Ustadz Resha Alsadika selaku ketua MPS putra:

“Kegiatan KMI dan MPS sudah terintegrasi, jadi pengembangan *life skill* juga terintegrasi, tetapi untuk *soft skill* lebih banyak di laksanakan oleh MPS seperti kegiatan bersih diri, mencuci baju sendiri, melakukan piket kebersihan, berolahraga dan istirahat pada waktunya, itu termasuk *soft skill* yaitu kemampuan mengatur diri sendiri. Lalu *Soft skill* yang lain seperti kemampuan berempati dan bersosial yaitu mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh pondok ada operasi massal untuk penderita katarak, donor darah massal dll.

Dalam kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz fikri selaku pendamping kamar yaitu sebagai berikut :

“Kegiatan penunjang *life skill* dalam hal kemampuan berfikir kritis, PP Al-Ishlah mengadakan kegiatan lomba cerdas cermat, Bahstul Masail, Musyahadatul Aflam, lomba fathul kutub, dan lomba debat, selain dari kegiatan-kegiatan tersebut, untuk menunjang santri berfikir kritis, biasanya ustadz-ustadz yang mengajar dikelas selalu memberi kesempatan pada santri untuk menyampaikan pendapatnya ketika jam pelajaran berlangsung.”¹³¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa di PP Al-Ishlah memberi kesempatan besar kepada santri untuk mengembangkan *life skill* dalam hal berfikir kritis. Berikut adalah dokumentasi santri saat kegiatan lomba cerdas cermat :



Gambar 4.10 kegiatan cerdas cermat

¹³¹ Fikri, wawancara, 22 juli 2024

Pada lembaga pondok pesantren dimanapun selalu erat kaitannya dengan banyaknya jumlah santri, hal itu termasuk dalam kegiatan penunjang soft skill dalam hal relasi interpersonal, hal tersebut sebagaimana dokumentasi berikut :



Gambar 4.11 santri berjumlah banyak dalam satu kamar

Hal diatas dibenarkan oleh ustadzah Sumiyati selaku Mudieroh KMI bahwasannya:

“Dalam pelaksanaan ini kita tinggal melakukan apa yang kita rancang sebelumnya. Semua kegiatan sudah terjadwal yaitu ada jadwal harian, ada jadwal mingguan, ada jadwal bulanan, triwulan, semesteran, dan juga tahunan semua lengkap dengan guru pendampingnya.”¹³²

Apa yang disampaikan oleh Ustadzah Sumiyati di atas senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Rini Aisyah selaku waka Kurikulum bahwa:

“Untuk memudahkan pelaksanaan kurikulum dibuatlah program harian yang didalamnya memuat kegiatan santri mulai bangun

¹³² Sumiyati, Wawancara, 09 Januari 2021

tidur sampai menjelang tidur mulai dari jam, nama kegiatan, dan sekaligus murabby atau murabbiyah hujrah serta organisasi yang berkaitan dengan kegiatan santri.”¹³³

Senada yang disampaikan oleh ustadz Sumiyati dan Rini Aisyah, Nasifatu Dalila, salah satu santri KMI juga menyampaikan bahwa:

“Kegiatan harian santri sudah diatur sesuai jadwal sehingga dari santri bisa merencanakan apa yang mau dilaksanakan sesuai jadwal yang dibuat. Semua didampingi oleh murabby dan murabbiyah hujrah serta organisasi yang berkaitan dengan kegiatan, setiap hari ada absen terkait hadir tidaknya santri didalam kegiatan tersebut.”¹³⁴

Berdasarkan temuan lapangan bahwasannya dalam pelaksanaan kurikulum sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan bersama maka untuk mempermudah pelaksanaannya dibuatkan jadwal, meliputi jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, jadwal triwulan, jadwal semester dan jadwal tahunan.

Selain melalui pengajian kitab dan pembiasaan shalat berjama'ah, dalam pengembangan *personal skills* di pondok Pesantren Al-Ishlah ini juga dengan kegiatan Latihan Pidato dan MC. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin malam dan kamis malam, Santri yang mengikuti kegiatan ini tidak dibatasi menurut jenjang kelas tapi diperbolehkan untuk semua santri karena diukur sesuai bakat dan minatnya. Latihan Pidato dan MC ini dilaksanakan selama 1 minggu dua kali dan bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

¹³³ Rini Aisyah, *Wawancara*, bondowoso, 09 Januari 2021

¹³⁴ Nasifatu Dalila, *Wawancara*, Bondowoso, 09 Januari 2021

Untuk Santri yang mendapat tugas tampil diberikan materi 1 minggu sebelum pelaksanaan dimulai. Dengan maksud agar Santri dapat berlatih dan mempersiapkan terlebih dahulu.

Hal ini senada dengan penjelasan Ustadz Febri Selaku WK Kurikulum, beliau menjelaskan :

“Untuk melatih rasa percaya diri santri dan bekal untuk di masyarakat di sini santri dilatih untuk latihan pidato dua bahasa, latihan menjadi MC, latihan adzan dan iqomah, untuk latihan Adzan dan iqomah biasanya santri melakukannya ba'da ashar, siapa yg mau berlatih langsung antri, kalau khitobah ada di Kamis malam dan Senin malam.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pidato ini terdapat pengembangan kecakapan hidup santri, yakni santri dilatih untuk mampu terampil berkomunikasi dan mengasah daya nalar dan kreatifitas berfikir.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam dokumentasi berikut ;



Gambar 4.12
Acara Khitobah PP Al-Ishlah

Proses pembelajarannya bisa berjalan dengan baik tidak lepas dari penggunaan metode dan strategi yang dipakai. Selanjutnya merumuskan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses rohani dan jasmani khususnya terkait fisik dan mental melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dan murabby/murabbiyah, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian indikator yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, KMI menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada santri, adapun metode yang digunakan diantaranya metode pembiasaan melalui 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Dengan adanya pembiasaan ini baik guru maupun santri menjadi terbiasa sehingga dengan adanya metode pembiasaan ini, maka secara tidak langsung dapat membentuk akhlak mulia sesuai dengan tujuan tujuan pesantren.

2. *Social Skill* (Kecakapan sosial)

Social Skill (Kecakapan sosial) adalah Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Febri selaku wakil kepala dibidang kurikulum, menurut beliau pembekalan *Social skill* lebih banyak dibawah tanggung jawab Majelis Pengasuhan Santri (MPS), hal ini juga senada dengan keterangan yang diberikan oleh ustadz Misbah selaku wakil kepala KMI dibidang pendidikan, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau di KMI lebih fokus kepada akademiknya, dan membekali anak-anak dengan pesan-pesan baik melalui tausiah. Kalau *Social skill* banyak dibawah tanggung jawab MPS (majelis pegasuhan santri), tetapi saya juga termasuk pengurus dibidang pembimbing MPS.

Berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Resha selaku ketua Majelis Pengasuhan Santri, beliau membenarkan untuk kecakapan sosial lebih banyak dibawah tanggung jawab MPS, kegiatan bersih-bersih atau kerja bakti juga merupakan kecakapan sosial, kami mengadakan kerjabakti setiap hari jum'at pagi yang diikuti oleh semua santri. Kegiatan yang melatih santri untuk bekersajasama adalah berorganisasi, di MPS ada yang namanya SILAH (Organisasi Al-Ishlah), pengurusnya kelas lima KMI.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan kegiatan penunjang kecakapan sosial lainnya seperti, Pramuka dalam pramuka santri dilatih untuk berjasama antar anggota dalam satu kelompok atau regu. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pramuka :



Gambar 4.13 Kegiatan Pramuka

Yang termasuk kecakapan sosial juga adalah kemampuan memecahkan masalah, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara lanjutan bersama ustadz resha berikut ini:

“Kalau dipondok Al-Islah kan santrinya banyak, jadi kadang ada perselisihan antara mereka, jika ada masalah maka kami meminta pendamping kamar dulu untuk mengatasinya, pendamping kamar untuk santri baru itu tugasnya Ustadz pengabdian, kalau pendamping kamar untuk kelas 2-kelas 4 KMI ditugaskan kepada santri kelas 4 semester 2 dan kelas 5 semester 1. jadi pada tahap itu mereka diberi tanggung jawab santri atau adek kelasnya yang dalam satu kamar kadang berjumlah 13-20 orang, disitu mereka berlatih bertanggung jawab, berlatih memecahkan masalah, jika santri kamarnya berselisih, mereka bertugas membantu menyelesaikan permasalahan itu, juga bertugas mengatur kebersihan kamar, entah bagi jadwal piket dsb. Setiap akan tidur para pendamping juga memimpin santri dalam membaca surat al-mulk dan memberikan nasehat yang seperlunya biasanya terkait dengan kejadian di hari itu.

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa di pondok pesantren Al-Ishlah diajarkan keterampilan sosial, terlihat dari tugas

yang diberikan yaitu sebagai murobbi atau pendamping kamar, mereka dilatih untuk bertanggung jawab mereka para murobbi bertanggung jawab atas anggota kamarnya, jika ada yang sakit mereka merawat dan mengantar untuk berobat, mereka juga dilatih kecakapan sosial lainnya yaitu memecahkan masalah, jika dala satu kamar ada yang berselisih maka mereka bertanggung jawab untuk tabayyun dan menasehati mereka, kemampuan mengelola emosi, mendampingi santri yang notabene adalah adik kelas, mereka berlatih mengelola emosi karena banyak santri otomatis banyak karakter. Para pendamping kamar juga dilatih kemampuan mengambil keputusan, karena mereka dituntut memutuskan segala sesuai secata tepat dan tentuk memimpin membaca surat Al-Mulk sebelum tidur dan kemudian berlanjut memberi nasehar kepada santri kamarnya, hal ini diperkuat dengan kokumentasi berikut:



Gambar 4.14 kegiatan santri menjelang tidur

Metode yang digunakan di kelas diantaranya melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yang dapat dilihat dari cara

ustadz/ustadzah selama mengajar, metode mengambil pelajaran (*ibrah*), metode nasehat (*mauidhoh hasanah*), metode latihan, metode diskusi, metode demonstrasi, tanya jawab, hafalan, praktek, sedang tahfidnya menggunakan metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan ustadzah Sumiyati, selaku Mudieroh KMI bahwa:

“Metode pembelajaran yang kami gunakan metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, hafalan, praktek sedang tahfidz kami menggunakan metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi.”

Apa yang disampaikan oleh ustadzah Sumiyati juga diperkuat oleh pernyataan ustadzah Rini Aisyah selaku waka kurikulum KMI bahwa:

“Didalam pembelajaran kami menggunakan metode diskusi, tanya jawab, hafalan,praktek sedang tahfidz kami menggunakan metode ummi, karena metode tersebut yang membuat santri lebih nyaman dan cepat dalam menghafal, selain itu metode ummi ini tahapannya sistematis, kontinu dan kontrol yang ketat, sehingga ini metode yang kami anggap sesuai dengan visi misi pesantren”.

Apa yang disampaikan oleh ustadzah Sumiyati dan Rini Aisyah diperkuat oleh pernyataan Nasifatu Dalila, selaku santri bahwa:

“Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini adalah sesuai jadwal yang sudah dibuat jadi kami tinggal melaksanakan sesuai jadwal. Adapun metode yang biasa digunakan yaitu metode diskusi, metode tanya jawab, hafalan, praktek sedang tahfidz kami menggunakan metode ummi.”¹³⁵

¹³⁵ Nasifatu Dalila, *Wawancara*, Bondowoso 19 Januari 2021

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi peneliti yaitu mengamati kegiatan setoran hafalan sebelum masuk ke kelas, dilakukan oleh santri KMI kelas 1 sampai kelas IV¹³⁶. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.15
kegiatan setoran hafalan sebelum masuk kelas¹³⁷

Berdasarkan wawancara dan dokumen yang diperoleh di atas bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Pesantren Al Islah Bondowoso menggunakan metode pembiasaan melalui 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Dengan adanya pembiasaan ini baik guru maupun santri menjadi terbiasa sehingga dengan adanya metode pembiasaan ini, maka secara tidak langsung dapat membentuk akhlak mulia sesuai dengan tujuan tujuan pesantren.

¹³⁶ Observasi peneliti 21 Januari 2021

¹³⁷ Dokumen Bondowoso 21 Januari 2021

Selanjutnya metode yang digunakan di dalam kelas diantaranya melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yang dapat dilihat dari cara ustadz/ustadzah selama mengajar, metode mengambil pelajaran (*ibrah*), metode nasehat (*mauidhoh hasanah*), metode latihan, metode diskusi, metode demonstrasi, tanya jawab, hafalan, praktek, sedang tahfidnya menggunakan metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi. karena dengan metode ummi ini bisa membantu pembelajaran lebih efektif, sistemis dan kontrol yang ketat sesuai dengan visi misi pesantren Al Islah Bondowoso.

3. *Vokasional Skill* (kecakapan kejuruan)

Vokasional Skill (kecakapan kejuruan) adalah kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dalam hal ini di PP Al-Islah memiliki berbagai ragam pelatihan untuk santri, seperti pelatihan PSPUP, LDK, mengikuti berbagai ekstrakurikuler NASA

Kegiatan *vokasional* yang diberikan untuk pembekalan santri seperti kegiatan yang dilakukan di organisasi NASA (Nadi shababul Ishlah, hal ini seperti yang dituturkan oleh ustadz Resha Alsadika yaitu

“Kegiatan dibidang vokasional seperti : santri dibekali dengan sertifikat ummi, sertifikat JULEHA (juru sembelih halal) dan beberapa keterampilan yang diadakan oleh NASA (Nadi Shababul Ishlah), nasa adalah ekstrakurikuler diberbagai bidang seperti clup olahraga, clup kesenian, pelajaran tambahan dan clup ilmiah. Untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu, santri diwajibkan mengisi formulir terlebih dahulu, di clup kesenian ada al-islam photography clup, biasanya santri yang ikut kegiatan ini bertugas mendokumentasikan kegiatan-kegiatan

penting yang ada di pondok, lalu di clup ilmiah juga adakegiatan jam'iyatul khithobah, kegiatan ini untuk melatih santri belajar berpidato dalam 3 bahasa.

Kegiatan NASA yang dituturkan oleh ustadz Resha ada di formulir berikut:

**FORMULIR PENDAFTARAN
EKSTRA KURIKULER
NASA (Nadi Shabbabul Ishlah)**

- **KLUB OLAAHRAGA**
 - a. Futsal
 - b. Badminton
 - c. Basket
 - d. Takraw
 - e. Tenis Meja
 - f. Volli Ball
 - g. Tapak Suci
 - h. Al-Ishlah Acrobatic
 - i. Kompas
- **KLUB KESENIAN**
 - a. Nasyid
 - b. Hadratul Jihad Al-Ishlah
 - c. Al-Ishlah Arts Club
 - d. Al-Ishlah Photography Club
- **KLUB ILMIAH**
 - a. ASC (Al-Ishlah Sains Club)
 - b. Al-Ishlah Menulis
 - c. Jam'iyatul Khitobah
 - d. Jam'iyatul Quro'
 - e. Al-Ishlah Languange Club
- **PELAJARAN TAMBAHAN**
 - a. Bahasa Arab
 - b. Bahasa English
 - c. Imla'

FORMULIR PENDAFTARAN

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Alamat :

Kamar :

Pilihan Ekstra Kurikuler yang diminati

1. Pilihan Pertama :

2. Pilihan Kedua :

Catatan :

- Setiap santri wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diminati
- Pilihan pertama : Klub Olahraga/ Kesenian (wajib mengikuti salah satu)
- Pilihan kedua : Klub ilmiah (bersifat tidak wajib)

Pelajaran Tambahan

- a. Bahasa Arab : Ust. Wahyudi Mutholib, S.Pd. : (4 dan 5 KMI)
- b. Bahasa Arab : Ust. M. Resha Alsadika : (2 KMI)
- c. Imla' : Ust. M. Zuhair Fathur Rohman, S.Pd. : (2, 4 dan 5 KMI)
- d. Bahasa English : Ust. Rizal Ramli, S.Pd.

- Pelajaran Tambahan wajib diikuti 1 pekan sekali oleh masing - masing kelas terkait, dan juga boleh diikuti untuk kelas lainnya.

Bondowoso, 2023 M.
Peserta,
(.....)

Gambar 4.16 Formulir NASA

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar kelas yang ikut membentuk *life skill* santri Al-Islah Bondowoso di bidang Vokasi atau kejuruan diantaranya,¹³⁸

Untuk santri putra:

a. Jam'iyatul khitobah

Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya,

¹³⁸ Resha Alsadika, wawancara 22 juli 2024

melaksanakan tugas dakwah dengan pendekatan kejiwaan. Ketrampilan ini akan berguna dalam masyarakat, santri diharapkan bisa menjadi da'i.

- b. Olahraga (atletik, voli, sepakbola, basket, badminton, takraw, bela diri).

Tujuan dari ketarampilan ini adalah untuk menjaga kesehatan dengan berolahraga, selain itu diharapkan untuk santri yang berprestasi atau berbakat dibidangnya, mereka bisa lebih menekuni bidang olahraga tersebut dan kemudian bisa menjadi pelatih dikemudian hari.

- c. Kesenian: drumband, musik islami, nasyid, kaligrafi, dekorasi, hadrah, drama.

Tujuan dari kegiatan di atas juga memberikan keterampilan dibidang tersebut, diharapkan santri yang mahir dan berbakat dibidang tersebut, bisa menjadi ahli dan kemudian bisa menjadi bekal untuk menjadi pelatih.

- d. Keterampilan : elektronika

Pada keterampilan dibidang elektronika, para santri dibekali ketika di pelatihan LDK. Santri yang berbakat langsung dimasukkan dalam tim kelistrikan pondok agar semakin terampil karena langsung praktek dan membantu para senior, mereka bergabung dengan tim P4 (Pengembangan dan Pemeliharaan Fisik Pondok). Menurut

keterangan dari Ustadz Manan selaku ketua P4, beliau menuturkan bahwa:

“Di P4 ini dibagi menjadi beberapa bidang yaitu bidang pembangunan yang mengurus perbaikan dan juga pembangunan baru, ada bagian kelistrikan bagian Ustadz Nailul, dan bagian pengairan bagian Ustadz Bambi, masing-masing bidang ada koordinatornya, dan pimpinan pondok selalu mengupayakan anggota P4 dari para alumni, kadang dari alumni pelatihan atau ekstra yang berbakat dan sesuai dengan kebutuhan P4, termasuk saya juga alumni, ada ustadz bambi bagian pengairan, ustadz syarif bagian pengawas tukang, meraka semua alumni.”

Dari keterangan di atas, dapat diambil informasi bahwa pelatihan tersebut bisa bermanfaat untuk bekerja didalam pondok juga diluar pondok. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4.17 Ustadz manan ketua P4
Sedang mengawasi tukang dalam membuat gerbang selatan pondok



Gambar 4.18 Ustadz Bambi dan Tim
Sedang memperbaiki paralon air

Ketrampilana lain yang bersertifikat adalah pelatihan Juru sembelih halal (JULEHA). Pada hari raya Idul Adha di Pondok Pesantren Al-Ishlah menyembelih hewan kurban, jumlah hewan kurban tersebut berjumlah seribu ekor untuk kambing dan sekitar empatpuluh ekor sapi, dan juru sembelihnya adalah kebanyakan dari santri senior yang sudah diberi pelatihan dan bersertifikat. Hal itu diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:

- e. Keterampilan: menjahit, memasak, tatabusana, tataboga, menggambar.

Kegiatan ini adalah untuk santri putri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali santri pada bidang tersebut diatas, baik untuk bekal dalam rumah tangga atau bidang kerja. Hal itu sesuai dengan penuturan ustadzah Azmi selaku Ketua MPS putri, beliau menuturkan bahwa:

“Dulu Almarhum Abi ma’sum (Pendiri pondok) selalu bilang ke wali santri, kalau santri Al-Ishlah itu ketika lulus sudah siap pakai, karena selain dibekali dengan ilmu agama, santri Al-Ishlah juga dibekali dengan keterampilan kewanitaan, seperti menjahit dan memasak”

Berdasarkan hasil pengamatan di atas bahwasannya di Pesantren Al-Ishlah selain ada pembelajaran akademik juga terdapat *Vokasional skill* (kecakapan kejuruan) dimana tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membekali santri di bidang kejuruan, agar tidak hanya sholih dan sholihah tetapi juga terampil.

4. *Academic Skill* (Kecakapan Akademik)

Kecakapan akademik (*academic skill*) merupakan kemampuan berfikir ilmiah yang meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, merumuskan masalah, membuat hipotesis, membuat definisi operasional variabel, serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Untuk kecakapan akademik banyak diperoleh santri dalam kegiatan KBM di KMI (Kulliyatul Mubalighin Al-Islamiyah) sesuai keterangan dari ustadz Febri selaku Wakil kepala di bidang kurikulum, beliau menuturkan bahwa:

“Di kegiatan KBM pagi jam 7.30-1400 WIB santri reguler bejar sesuai kurikulum yang sudah direncanakan, metode pembelajarannya, ada ceramah dan juga presentasi.

Hal tersebut menandakan bahwa, santri Al-Ishlah diajarkan untuk befikir ilmiah, sesuai dengan dokumentasi berikut ini :

b. Evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri.

Evaluasi kurikulum menurut peneliti adalah aktivitas yang ada dalam dunia pendidikan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Setiap lembaga pastinya berbeda beda terkait sistem evaluasi yang digunakan. Seperti halnya di Pesantren Al Islah memiliki langkah-langkah tersendiri dalam melaksanakan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadzah Sumiyati terkait evaluasi bahwa:

“evaluasi di pesantren Al Islah yaitu ada evaluasi santri dan evaluasi ustadz/ustadzah. Untuk evaluasi bagi santri ada ujian tulis dan lisan. Ujian dilakukan setiap hari melalui buku monitoring dan buku prestasi, ulangan harian dikelas, ulangan tengah semester (*muroja'ah*), ujian pelajaran, ujian lisan setiap awal dan akhir semester 1, ujian akhir tahun untuk semester 2 dan ujian kelulusan untuk kelas 6.”¹³⁹

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Sumiyati diperkuat oleh ustadzah Rini Aisyah bahwa:

“Untuk evaluasi ada penilaian harian ada dua jam sebelum masuk pelajaran setoran hafalan yang ditandatangani oleh gurunya kemudian ada evaluasi mingguan yaitu ditandatangani oleh walikelas masing-masing setiap hari kamis. Tidak hanya santri saja yang dievaluasi melainkan guru juga dievaluasi setiap harinya.”¹⁴⁰

¹³⁹ Sumiyati, *Wawancara*, Bondowoso 21 Januari 2021

¹⁴⁰ Rini Aisyah, *Wawancara*, Bondowoso 21 Januari 2021

Senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Sumiyati dan Rini Aisyah, Nasifatu Dalila, selaku santri mengatakan bahwa:

“Setiap hari kami dievaluasi oleh ustadz/ustadzah masing-masing baik penilaian akademik maupun non akademik, kemudian ada penilaian mingguan yang ditandatangani oleh wali kelas dibuku prestasi masing-masing, ada ulangan tengah semester, akhir semester, pengabdian dan kelulusan.”¹⁴¹

Berdasarkan wawancara diatas diperoleh bahwasannya dalam evaluasi tidak hanya bagi santri saja melainkan pada seluruh pengajar selaku penanggung jawab seluruh kegiatan pembelajaran baik yang ada di dalam maupun di luar kelas. Hasil wawancara diatas diperkuat hasil observasi yang peneliti lihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung, ada beberapa guru yang keliling untuk mengontrol kesiapan guru dikelas. Memantau apakah persiapan kegiatan pembelajaran sudah siap oleh setiap pengajar, atau belum siap, jadi selain absen yang menjadi acuan kehadiran juga metode mengajar yang digunakan guru juga dievaluasi.¹⁴²

Wawancara dan observasi di atas diperkuat dengan dokumen di bawah ini:

¹⁴¹ Nasifatu Dalila, *Wawancara*, Bondowoso 21 Januari 2021

¹⁴² Observasi Bondowoso 21 Januari 2021



Gambar ujian tulis



Gambar ujian praktik

**PRESENSI PENDIDIK & TENAGA KEPENDIDIKAN
KULLIYATUL MUBALLIGHIYAH AL-ISLAMIIYAH (KMI)
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021
BULAN DESEMBER 2020
Semester II**

No	Nama	Jabatan	Materi	Kelas	Jumlah Jam		Presensi			Persentase Kehadiran	Rata-rata	Keterangan	
					Perkelas	Peminoggo	Perbulan	S	I				A
1	Sunjaya, S.N.I	Guru			12		0	0	0	0	100%	97%	Ada Acara
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
2	Abdul Aziz Maulim	Guru			25		0	0	0	0	100%	89%	Sakit
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
3	Muhammad Yamin	Guru			23		0	0	0	0	100%	98%	Keperluan Keluarga
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
4	Abdul Shomad Aly, S.Ag	Guru			21		0	0	0	0	100%	99%	Keperluan Keluarga
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		
							0	0	0	0	100%		

Gambar Rekapitulasi kehadiran guru pendidik dan tenaga kependidikan

**REKAPITULASI JUMLAH DAN PERSENTASE KEHADIRAN SANTRI
KULLIYATUL MUBALLIGHIYAH AL-ISLAMIIYAH (KMI) AL-ISHLAH
TAHUN PELAJARAN 2020/2021 M.
BULAN : DESEMBER**

SANTRI PUTRI				
	KELAS	JUMLAH	PERSENTASE KEHADIRAN	KET
1	1 A	32	96,56%	
2	1 B	31	94,08%	
3	1 C	31	93,02%	
4	2 A	22	94,66%	
5	2 B	22	92,24%	
6	2 C	21	88,36%	
7	3 A	24	91,89%	
8	3 B	23	81,73%	
9	4 A	23	87,53%	
10	4 B	21	89,79%	

Gambar rekapitulasi persentase kehadiran santri putri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen di atas bahwa dalam evaluasi kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ishlah

Bondowoso yaitu menggunakan evaluasi model CIPP yaitu meliputi evaluasi

1) Konteks,

Jumlah rombel 17 dan jumlah santri 399 santri putri dan 580 santri putra, mempunyai 81 Ustadzah dan 52 ustadz yang mumpuni dibidangnya, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai.

2) Input,

Melihat latar belakang santri yang berbeda-beda. memakai kurikulum yang sudah ditetapkan KMI, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik serta mengembangkan *life skill* sesuai bakat yang dimiliki oleh santri.

3) Proses,

Pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan, dilanjutkan dengan melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran.

4) Produk,

Evaluasi hasil belajar santri menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktek yang penilaiannya ada harian, mingguan, bulanan, triwulan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan kelulusan. Kemudian dilanjutkan dengan guru pengabdian selama satu tahun.

Tabel 4.1
Matrik Data Temuan
Konsep Perencanaan Kurikulum Life Skill
dalam Meningkatkan Kemandirian Santri

NO	INDIKATOR PERENCANAAN	RINGKASAN DATA	TEMUAN	KESIMPULAN
1	Tahapan-Tahapan	<p>Pesantren menampung semua santri melalui program gerbusan (gerakan seribu santri) Waka kurikulum merancang kurikulum meliputi silabus dan program kerja (harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan dan insidentil mengambil dari pondok pesantren Gontor 80 % sedang 20 % disesuaikan dengan kebutuhan pesantren yang direkomendasikan langsung oleh Pimpinan Pesantren</p> <p>PEDOMAN HIDUP 5H, 5G dan 5 H</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup bertujuan mengabdikan kepada Allah 2. Hidup meneladani Rosululloh 3. Hidup berpedoman kepada Kitabullah 4. Hidup berjuang dan bekerja keras menegakkan aturan Allah 5. Hidup berakhir harus di jalan Allah <p>5 G</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Gantungkan dirimu hanya kepada 	<p>Prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di KMI adalah keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan agama dan umum, serta integrasi antara Intra, Ekstra dan Co-Kurikuler. Dengan memadukan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikembangkan dengan tambahan muatan lokal (<i>local wisdom</i>) Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diolah secara proporsional. Kalo Gontor lebih ke Muallimin sedangkan Al Ishlah lebih ke mubalighin</p>	<p>Prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di KMI adalah keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan agama dan umum, serta integrasi antara Intra, Ekstra dan Co-Kurikuler. Dengan memadukan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikembangkan dengan tambahan muatan lokal (<i>local wisdom</i>) Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diolah secara proporsional. Melayani kebutuhan santri, Kecakapan santri di akademik, program unggulan 3 T tahfidz tamyiz dan tahsin, 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami, Nilai nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan, Pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi microteaching dan</p>

		<p>Allah satu – satunya tidak kepada yang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Giat belajar dan berupaya 4. Genggam erat semua peraturan, dan petunjuk – petunjuk bapak Kiai dan Asatidz 5. Gusur dari sisimu teman yang syirir 6. Gunakan waktumu dengan sebaik – baiknya <p>5 S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Senyum 3. Sapa 4. Sigap 5. Sopan <p>Visi: Menjadi lembaga pendidikan islam terunggul dalam dunia pendidikan, da'wah dan sosial 'ala manhajil qur'an was sunnah ash shohihah dan dalam mencetak generasi atau santri menjadi generasi atau santri yang benar dan pintar dengan pengertian yang sesungguhnya yaitu sholeh, mushleh dan 'alim 'amil.</p> <p>Misi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan santri dengan pengetahuan akademik dan cara berfikir yang benar sesuai kebijakan kurikulum yang sistemik dan 	<p>keputusan rapat bersama., Santri bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui program magang, Adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT., Menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat. Membuat tata tertib, Membuat jadwal kegiatan santri, Program ekstrakurikuler, Pesantren memanej pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan program pengembangan diri, Menyediakan kelas privat , Melakukan penilaian kinerja, penilaian hasil kerja dan penilaian sikap. Output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat melalui karya dan mengabdikan diri ke pesantren</p>
--	--	--	---

		<p>terpadu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membimbing pembentukan ‘aqidah shohihah, tauhid, keimanan dan akhlaqul karimah pada diri santri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. 3. Menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab santri tentang da’wah, amr ma’ruf dan nahi mungkar dengan penyiapan wawasan da’wah, sosial dan keterampilan hidup yang kompetitif. 4. Mengembangkan hubungan sinergis antara institusi keluarga dan KMI dalam rangka maksimalisasi proses dan hasil pendidikan. 5. Membangun kerjasama produktif antara KMI, wali santri, institusi pemerintah dan lingkungan masyarakat <p>Memetakan latar belakang santri. Melibatkan semua stake holder pesantren dalam menentukan model kurikulum. Melakukan <i>Assesment</i></p>		
--	--	--	--	--

2	Cara / strategi	<p>Melayani kebutuhan santri Kecakapan santri di akademik dan non akademik Program unggulan 3 T tahfidz, tamyiz dan tahsin 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami Nilai nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan Pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi microteaching dan keputusan rapat bersama. Santri bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui program magang. Adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT. Menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat. Membuat tata tertib Membuat jadwal kegiatan santri -Harian : (piket daur kelas, piket kantor, menempatkan belajar malam di tempat terbuka: masjid, lapangan, pendopo,gazebo, alam terbuka, meminimalisir perizinan ke kamar mandi) Mingguan : (jadwal pemakaian seragam santri, Merekapitulasi pelanggaran santri , Memeriksa insya' usbu'ie dan PBS, Mengadakan kumpul dengan wali kelas) Bulanan : membuat</p>	<p>Melayani kebutuhan santri, Kecakapan santri di akademik dan non akademik, program unggulan 3 T tahfidz, tamyiz dan tahsin, 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami, nilai nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan, Pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi microteaching saat kelas 6 dan keputusan rapat bersama., santri bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui program magang, Adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT., Menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat. Membuat tata tertib, Membuat jadwal kegiatan santri (harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester, tahunan dan insidental) Program ekstrakurikuler, Pesantren memanager pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan</p>	
---	-----------------	--	--	--

		<p>struktur kelas, Mengadakan rapat koordinasi antara wali kelas dan direktris KMI Semester : (jadwal pket kelas, jadwal pelajaran, Membuat biodata santri per kelas , lapor bulan, ujian semester materi menghafal di semester 1 : (hiddun nufus, tahfidz, muthpla'ah, mahfudzot, hadits). Semester 2 khusus pelajaran yang membutuhkan narasi/penjelasan seperti fiqih dll. , membagikan buku laporan hasil belajar siswa / raport) Tahunan : santri teladan dan terbaik, Al Islah Sea Game, Menggerakkan santri untuk menghias ruang kelas awal ajaran baru, Membuat tim untuk anak berkebutuhan Khusus</p> <p>Insidentil : (denah tempat duduk santri, Memberi sanksi dan membimbing santri indisipliner, Memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi, Menyita seragam dan sepatu yang tidak sesuai ketentuan, Menambah waktu belajar malam sampai pukul 22.00 ketika ujian, Program ekstrakurikuler Pesantren memanaj pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan</p>	<p>program pengembangan diri Menyediakan kelas privat. Melakukan penilaian belajar, penilaian hasil belajar dan penilaian sikap.</p>	
--	--	---	--	--

		program pengembangan diri Menyediakan kelas privat bagi yang tertinggal.		
3	Waktu/ masa	Output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat dan mengabdikan diri ke pesantren	Output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat menjadi da'i/da'iyah diseluruh nusantara dan bisa mengabdikan diri ke pesantren melalui karya dan program guru pengabdian	

Tabel 4.2
Matriks Data Temuan Penelitian
Pelaksanaan Kurikulum Life Skill
di Pesantren Al Islah Bondowoso

No	Indikator Pelaksanaan	Ringkasan data	Temuan	Kesimpulan
1	Metode	Metode yang dipakai para Ustaz ketika mengajar adalah metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan demonstrasi, diskusi, Tanya Jawab, hafalan, praktik (umum) sedangkan utk tahfid, tamyiz dan tahsin menggunakan metode ummi dengan pendekatan pengajaran menggunakan metode Talaqi . Pelaksanaan kurikulum Program harian sesuai jadwal	Penggunaan metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan demonstrasi diskusi dan Tanya jawab, hafalan dan praktek. sedangkan utk tahfid, tamyiz dan tahsin menggunakan metode ummi dengan pendekatan pengajaran menggunakan metode Talaqi. Melaksanakan program sesuai jadwal yaitu harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan. tapi ada juga	Implementasi kurikulum menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan demonstrasi, diskusi Tanya jawab, hafalan, , praktek. sedang tahfid metode ummi dengan pendekatan pembelajaran

	<p>Bagi program tahfidz, setiap hari ada waktu 2 jam sebelum masuk dibimbing khusus oleh guru tahfidz</p> <p>Mingguan Insyah' usbu'ie</p> <p>Bulanan: Ayyamul biddh, pertandingan persahabatan antar sekolah dan pondok, ujian mufrodat, bahsul masail, cerdas cermat, musyahadatul aklam, lomba tahfidz, lomba orasi, pengembangan kertakes, lomba mading, kebersihan kelas, lomba fathul kutub</p> <p>Triwulan Mabit, drama 2 bahasa, lomba debat, lomba kebersihan kamar dan taman.</p> <p>Semester Untuk putri : -Al - Muroja'atul 'Ammah -Rapor guru -Pembinaan Fathul Mu'jam, Fathul Munjid , Opening Oxford. untuk putra mister scout, lomba KTI, Lomba Liga Nusantara</p> <p>Tahunan Putri : Perlombaan Exact, Hifdun Nushus, KMI Prima Putra : porseni, tadabur alam, LP3, LKM Murabby, LKM Silah, Jurnalistik, Bedah</p>	<p>program insidental sesuai kebutuhan</p>	<p>metode talaqi. Melaksanakan program sesuai jadwal yaitu harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan. tapi ada juga program insidental. menyediakan sumber bacaan serta melengkapi sarana prasana pembelajaran. Adanya Kemandirian pesantren, serta kurikulum berbasis <i>local wisdom</i>. Adanya jalinan kerja sama baik didalam negeri seperti UNMUH, UNEJ, maupun luar negeri seperti jamiyah islamiyah madinah al Munawarah, Jami'ah Al Azhar dan Perguruan Darul Ulum di Universitas Kairo Mesir dll serta</p>
--	---	--	--

	<p>buku, harmoni nusantara, drama arena, panggung gembira, silah Cup, MUSTAH, pelantikan pengurus Silah, murabby hujroh, muker, art show</p> <p>Insidentil Mengikutsertakan beberapa pengajar dalam pendalaman materi tertentu diluar pondok</p> <p>Santri terdiri dari 17 kelas : Kelas 1 (a,b,c) Kelas 2 (a,b,c) Kelas 3 (a,b) Kelas 4 (a,b,c) Kelas 5 (a,b,c) Kelas 6 (a,b)</p> <p>Menyediakan sumber bacaan sebagai sumber pengetahuan</p> <p>melengkapi sarana prasana pembelajaran oleh waka sarpras meliputi program</p> <p>Harian berupa Pengontrolan kebersihan kelas</p> <p>Mingguan : Pemeriksaan alat-alat kebersihan setiap hari Jum'at</p> <p>Bulanan : Tri wulan :</p> <p>Semester mendata dan melengkapi Ruang belajar, alat kebersihan,menjadwal kontrol kebersihan</p>		<p>standarisasi keilmuan santri dan menyediakan bimbingan khusus serta Melakukan pendekatan persuasif,dan Menfasilitasi, memperhatikan kebutuhan santri.</p>
--	--	--	--

		<p>kelas, Tahunan : Buku peminjaman sarana dan prasarana, Pembuatan seragam, Kebutuhan perlengkapan santri baru ,penghargaan untuk kelas terindah, dll. Insidentil : mendata melengkapi dan menyediakan : ATK dan non ATK, bahan - bahan praktek, memberi nama semua inventaris KMI.</p>		
2	Strategi	<p>Kemandirian pesantren dibangun dengan dana operasional yang berasal infaq santri dan bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah</p> <p>Titik tekan kurikulum yang disajikan adalah kurikulum dari Gontor disesuaikan dengan <i>local wisdom</i> berbasis KMI. Buku monitoring santri dan buku prestasi belajar santri yang setiap hari di tandatangani oleh ustadzah dan setiap Kamis di tandatangani wali kelas kemudian menjadi persyaratan untuk ujian tulis yaitu lengkap buku dan kitab.</p> <p>Menjalin kerja sama dengan lembaga baik didalam negeri seperti</p>	<p>Terbangunnya Kemandirian pesantren, kurikulum berbasis <i>local wisdom</i> mubaligh/mubalighin, Buku monitoring santri dan buku prestasi belajar santri yang setiap hari di tandatangani oleh ustadzah dan setiap Kamis di tandatangani wali kelas kemudian menjadi persyaratan untuk ujian tulis yaitu lengkap buku dan kitab. Menjalin kerja sama, baik didalam negeri seperti UNMUH, UNEJ, maupun luar negeri seperti jamiyah islamiyah madinah al Munawarah, Jami'ah Al Azhar dan Perguruan Darul Ulum di Universitas Kairo Mesir dll, adanya standarisasi keilmuan, bimbingan khusus,</p>	

	<p>UNMUH, UNEJ, maupun luar negeri seperti jamiyah islamiyah madinah al Munawarah, Jami'ah Al Azhar Mesir dll.</p> <p>Pesantren melakukan tes kemampuan calon santri sebelum masuk Pesantren. Dalam sehari ada waktu 2 jam sebelum masuk santri dibimbing khusus oleh guru tahfidz.</p> <p>Para Ustaz melakukan pendekatan secara individual untuk memotivasi santri agar semangat belajar dalam ilmu agama.</p> <p>Menfasilitasi semua kebutuhan santri serta keadaan santri secara rohani dan jasmani.</p>	<p>pendekatan secara persuasif, dan memperhatikan keadaan santri secara rohani serta jasmani.</p>	
--	--	---	--

Tabel 4.3
Matriks Data Temuan Penelitian
Evaluasi Kurikulum Life Skill
di Pesantren Al Islah Bondowoso
Model CIPP

NO	INDIKATOR EVALUASI	RINGKASAN DATA	TEMUAN	KESIMPULAN
1	Konteks	Profil sekolah meliputi nama pesantren, kualifikasi Ustadz, jumlah santri, dan saranan dan prasarana	Kulliyatul Muballighien Al Islamiyah (KMI) adalah unit lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1989 oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tepatnya di Jl. Raya Jember Km.07 no. 17-19 Desa Dadapan Kecamatan Grujagan Kabupaten Bondowoso yang dipimpin oleh Abi KH. Toha Yusuf Zakariya Lc. KMI didirikan antara lain dilatar belakang oleh : 1.Kewajiban setiap muslim untuk melakukan da'wah dan amr ma'ruf nahi mungkar. 2.Pentingnya memberikan pengetahuan yang cukup dan seimbang untuk melakukan da'wah dan amr ma'ruf nahi mungkar. Dan menyadarkan setiap muslim bahwa	Evaluasi model CIPP meliputi evaluasi konteks Jumlah rombel 17 dan jumlah santri 399 santri, mempunyai 81 Ustadz yang mumpuni dibidangnya,dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Adapun evaluasi Inputnya adalah latar belakang santri. memakai kurikulum KMI, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik. Selanjutnya Proses Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan progam kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran. Kemudian

			<p>da'wah dan amr ma'ruf nahi mungkar itu wajib hukumnya, dan bahayanya meninggalkan da'wah dan amr ma'ruf nahi mungkar.</p> <p>3.Pentingnya kaderisasi dan mencetak da'i-da'i yang bermental baja, tangguh, gigih, berani, berketetapan hati, ikhlas, sabar dan tabah, artinya da'i-da'i yang tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan.</p> <p>4.Kualitas diri dan sosial ummat yang mengalami penurunan dan mulai menjauh dari nilai nilai agama.</p> <p>5.Terjadinya pergeseran nilai dan orientasi pendidikan dari orientasi nilai kepada material.</p> <p>6.Tanggung Jawab dan Kesadaran untuk membangun dan menciptakan pribadi pribadi yang sholeh, keluarga yang sholehah, lingkungan yang sholehah dan masyarakat yang sholeh.</p> <p>7.Tuntutan masyarakat khususnya</p>	<p>evaluasi hasil belajar santri menggunakan Tes tulis, tes lisan dan praktek.</p>
--	--	--	--	--

			<p>masyarakat yang tingkat ekonominya lemah untuk membantu mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan biaya pendidikan yang murah.</p> <p>Perekrutan ustadzah diambil dari alumni dan sudah tersertifikasi metode ummi dan sampai saat ini berjumlah 81.</p> <p>Jumlah santri 399 santri.</p> <p>Sarana asrama ,masjid,gedung sekolah,laboratorium bahasa,komputer dan microteaching.</p> <p>Gedung pertemuan serba guna (GSG), perpustakaan, ruang inap wali santri, sarana kesenian dan olahraga.</p> <p>Ambulance yang siap 24 jam.</p> <p>Kantor.ruang guru.</p>	
2	Input	Latar belakang Santri, kurikulum yang digunakan, bahan ajar yang digunakan, jumlah guru dan kualifikasinya dan sarana belajar.	Santri dari latarbelakang yang berbeda. Meski dari latar belakang dijamin tidak ketinggalan karena ada program khusus. menyediakan sumber ajar baik akademik maupun non akademik, seperti kitab klasik seperti fiqh,	

			tafsir, hadits, tauhid, dll.	
3	Proses	Pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran kemanfaatan perpustakaan, dan pemberian tugas.	Proses Pelaksanaan mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program, proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran, melengkapi fasilitas pembelajaran. Selanjutnya menentukan metode pembelajaran dan kemudian melaksanakan pembelajaran agar dapat terjadi interaksi yang harmonis di kelas saat pembelajaran, para guru bersikap terbuka dan sabar serta memotivasi santri agar semangat belajar. Para santri dipersilakan interaktif dalam kelas yakni dipersilakan bertanya kepada Ustadz kapanpun, dan selesai pembelajaran dilakukan Tanya jawab dan Praktek untuk mengukur pemahaman santri akan materi yang mereka terima serta melengkapi referensi	

			diperpustakaan KMI serta Memperbanyak kapus dan ensiklopedia.	
4	Produk	Hasil belajar santri	Tes tulis 11 hari Tes lisan 5 hari Tes praktek melalui pembiasaan, murojaah dan hafalan yang dilengkapi dengan buku monitoring dan prestasi yang di tandatangani oleh guru setiap harinya dan ditandatangani oleh wali kelasnya setiap minggunya yaitu pada hari kamis.	

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, maka dapat disusun temuan penelitian pertama di *Kulliyatul Muballighien al –Islamiyyah* sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian di *Kulliyatul Muballighien al –Islamiyyah*

a. Perencanaan Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri

Perencanaan kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri di *Kulliyatul Muballighien al –Islamiyyah* berupa tahapan-tahapan, cara/strategi, dan waktu/masa yaitu: a) tahapan-tahapan meliputi: perekrutan santri melalui program Gerbusan, tim pengembang kurikulum merancang kurikulum bersama seluruh pengurus, ustadz/ustadzah, pengasuh dan pimpinan dengan mengadopsi dari Pondok Pesantren Gontor kurang lebih 80 % dan selebihnya

disesuaikan dengan *local wisdom* melihat potensi santri, visi misi dan tujuan pesantren, melibatkan *stake holder* dalam menentukan model pembelajaran, Tim perancang kurikulum melakukan *assesment*.b) cara/strategi meliputi: Melayani kebutuhan santri, kecakapan santri di akademik dan non akademik, program unggulan 3 T (tahfidz, tamyiz dan tahsin), 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami, nilai nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan, pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi microteaching saat kelas 6 dan keputusan rapat bersama., santri bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui program magang, adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT., menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat, membuat tata tertib, membuat jadwal kegiatan santri (harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan dan insidental), memanej pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan program pengembangan diri, menyediakan kelas privat, melakukan penilaian belajar, penilaian hasil belajar dan penilaian sikap. c). masa/waktu yaitu output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat melalui karyanya dan bisa mengabdikan diri ke pesantren melalui program guru pengabdian.

b. Pelaksanaan Kurikulum dalam pengembangan *Life Skill* Santri

Berdasarkan temuan lapangan diatas bahwasannya dalam pelaksanaan kurikulum sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan

bersama maka untuk mempermudah pelaksanaannya dibuatkan jadwal, meliputi jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, jadwal triwulan, jadwal semester dan jadwal tahunan. Proses pembelajarannya bisa berjalan dengan baik tidak lepas dari penggunaan metode dan strategi yang dipakai. Selanjutnya merumuskan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses rohani dan jasmani khususnya terkait fisik dan mental melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dan murabby/murabbiyah, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian indikator yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada santri, adapun metode yang digunakan diantaranya metode pembiasaan melalui 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Dengan adanya pembiasaan ini baik guru maupun santri menjadi terbiasa sehingga dengan adanya metode pembiasaan ini, maka secara tidak langsung dapat membentuk akhlak mulia sesuai dengan tujuan tujuan pesantren.

Selanjutnya metode yang digunakan diantaranya melalui metode keteladanan (uswatun hasanah) yang dapat dilihat dari cara ustadz/ustadzah selama mengajar, metode mengambil pelajaran (ibrah) , metode nasehat (mauidhoh hasanah), metode latihan, metode diskusi, metode demonstrasi, tanya jawab, hafalan, praktek, sedang tahfidnya

menggunakan metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi.

2. Evaluasi Kurikulum dalam pengembangan *Life Skill* Santri.

Dalam evaluasi kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso yaitu menggunakan evaluasi model CIPP yaitu meliputi evaluasi

a. Konteks.

Jumlah rombel 17 dan jumlah santri 399 santri putri dan 580 santri putra, mempunyai 81 Ustadzah dan 52 ustadz yang mumpuni dibidangnya, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai.

b. Input.

melihat latar belakang santri yang berbeda-beda. memakai kurikulum yang sudah ditetapkan KMI, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik serta mengembangkan *life skill* sesuai bakat yang dimiliki oleh santri.

c. Proses.

pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan, dilanjutkan dengan melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran.

d. Produk.

evaluasi hasil belajar santri menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktek yang penilaiannya ada harian, mingguan, bulanan, triwulan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan kelulusan meliputi ujian

mengajar/ *amali tadris*, RPP Bahasa Arab/bahasa Inggris, uji publik metode ummi, hifdzil Qur'an minimal 8 juz, ujian kitab kuning seperti fathul Qorib menge'rob dan memakna, ujian khotbah dari masjid ke masjid. Kemudian dilanjutkan dengan guru pengabdian selama satu tahun serta menjadi da'i/da'iyah yang menyebar diseluruh nusantara.

C. Proposisi

Sebagai sebuah statement dari hasil analisa dari *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* Bondowoso sebagai tempat penelitian yang dilanjutkan dengan temuan mengenai manajemen kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri, maka peneliti merumuskan proposisi sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri

Prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di Al Ishlah Bondowoso adalah keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan agama dan umum, serta integrasi antara Intra, Ekstra dan Co-Kurikuler. Dengan memadukan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikembangkan dengan tambahan muatan lokal (*local wisdom*) Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diolah secara proporsional, melayani kebutuhan santri, kecakapan santri di akademik dan non akademik, program unggulan 3 T tahfidz, tamyiz dan tahsin, terdapat 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami, nilai-nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan, Pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi microteaching dan keputusan rapat bersama, santri bisa berinteraksi

dengan masyarakat melalui program magang, Adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT., menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat, membuat tata tertib, membuat jadwal kegiatan santri, program ekstrakurikuler, pesantren memanej pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan program pengembangan diri, menyediakan kelas privat, melakukan penilaian kinerja, penilaian hasil kerja, dan penilaian sikap serta output lulusan diterima di masyarakat melalui karya dan guru pengabdian. Temuan penelitian disertasi ini adalah manajemen kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri, meliputi

Konsep Perencanaan dimulai dengan pembuatan program kegiatan yang dikemas dalam rapat kerja, Tahap perencanaan yang dilakukan meliputi : analisis kebutuhan santri, penentuan strategi , perumusan tujuan, perencanaan kurikulum, perencanaan tenaga pendidik, perencanaan sarana pra sarana, dan perencanaan pembiayaan.dalam perencanaan tujuan, dan pembiayaan pemimpin pondok memberi anggaran sesuai kebutuhan bukan sesuai kemampuan, karena prinsip pimpinan adalah jika tujuan sudah benar, rezeki dari Allah akan datang.

2. Pelaksanaan Kurikulum dalam Pengembangan *life skill* Santri.

Implementasi kurikulum menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan demonstrasi, diskusi Tanya jawab, hafalan , praktek.sedang tahfid metode

ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi. Melaksanakan program sesuai jadwal yaitu harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan. tapi ada juga program insidental.

Menyediakan sumber bacaan serta melengkapi sarana prasana pembelajaran. Adanya kemandirian pesantren, serta kurikulum berbasis *local wisdom*, adanya jalinan kerja sama baik didalam negeri seperti UNMUH, UNEJ, maupun luar negeri seperti Jamiyah Islamiyah Madinah al Munawarah, Jami'ah Al Azhar Mesir dll serta standarisasi keilmuan santri dan menyediakan bimbingan khusus serta melakukan pendekatan persuasif, dan memfasilitasi, memperhatikan kebutuhan santri.

Pola pelaksanaan dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren yang terdiri dari pengembangan *hard skill* dan *soft skill*. Pelaksanaan *life skill*, pondok pesantren Al-Ishlah menggunakan metode Segregasi yaitu memisahkan antara santri putra dan santri putri mulai jenjang SD hingga perguruan tinggi, hal ini sesuai dengan prinsip pimpinan, yaitu walaupun menggunakan anggaran lebih banyak tetapi hal itu harus dilaksanakan karena sudah sesuai syari'ah dan agar mendapat ridho Allah.

3. Evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri.

Evaluasi model CIPP meliputi evaluasi konteks Jumlah rombel 17 dan jumlah santri 399 santri putri dan 580 santri putra, mempunyai 81 Ustadzah dan 52 ustadz yang mumpuni dibidangnya, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Adapun evaluasi inputnya adalah

latar belakang santri, memakai kurikulum *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah*, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik. Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran. kemudian evaluasi hasil belajar santri menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktek yang penilaiannya ada harian, mingguan, bulanan, triwulan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan kelulusan, kemudian dilanjutkan sebagai guru pengabdian.

Model evaluasi yang digunakan dengan pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung untuk mengontrol kegiatan harian santri dalam pengembangan *life skill*. Pengawasan tidak langsung dikemas dalam bentuk rapat mingguan, bulanan, akhir tahun dan insidental untuk mengevaluasi tata kelola pengembangan *life skill* santri.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini, peneliti akan membahas dari apa yang menjadi temuan di bab IV. Pemaparan data pada bab IV yang telah disajikan, pada bab ini setiap fokus yang sudah dipaparkan pada bab IV akan dianalisis dengan membandingkan teori yang ada dan selanjutnya dibahas untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Pembahasan pada bagian ini sesuai dengan fokus penelitian: (1). Perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso, (2). Pelaksanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso, (3). Evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso. Dari ketiga pembahasan fokus penelitian, selanjutnya di simpulkan dalam bangunan konseptual temuan penelitian.

A. Perencanaan Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso.

Kurikulum merupakan bagian sentral dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu direncanakan secara matang agar bisa menjawab kebutuhan semua pihak dan harapan lembaga pendidikan dari semua tingkatan dan jenis pendidikan. Pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam penting memiliki perencanaan kurikulum secara baik dan terorganisir. Untuk mencapai tujuan pesantren diperlukan perencanaan kurikulum yang didasarkan pada konsep mutu pendidikan yang ingin dicapai. Sehingga, perencanaan kurikulum yang dibangun berdasarkan pengalaman

dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Model perencanaan kurikulum Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum adalah bentuk perencanaan yang tersusun dengan sistematis dalam mencapai tujuan sebuah pendidikan. Rancangan kurikulum tersebut melalui tahapan dalam memutuskan peluang belajar untuk setiap domain. Dimana dan seperti apa konsep belajar yang diberikan.¹⁴³

Temuan perencanaan kurikulum *life skill* yang dilakukan oleh Pesantren Al Islah Bondowoso ditempuh dengan prinsip kebermaknaan kurikulum bagi para santri. Perencanaan diawali dengan pemetaan kondisi santri baik secara ekonomi, pendidikan dan geografis santri. Prinsip tersebut diawali dengan kajian Kurikulum yang mengambil dari Gontor tentunya tidak lepas dari visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui Perencanaan kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso mengacu pada Asas Filosofis aliran eksistensialisme. Tujuan hidup aliran ini adalah menyempurnakan diri sesuai norma yang dipilih sendiri secara bebas dapat merealisasikan diri. Dalam kenyataan secara perorangan jarang seseorang hanya untuk mengikuti secara konsekuen untuk satu aliran saja. Biasanya seseorang bertindak sebagai berikut: dalam menyakini agama yang dianutnya ia berpegang faham

¹⁴³ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 51

idealisme, dalam kehidupan bermasyarakat ia mengikuti faham pragmatisme, sedang dalam usaha mengembangkan diri ia mengikuti faham eksistensialisme.¹⁴⁴ Asas filosofis ini akan berfungsi untuk menentukan tujuan pendidikan, materi pelajaran yang akan disajikan, menkonsep cara dan menentukan alat evaluasi dalam proses pendidikan.

Selanjutnya perencanaan kurikulum yang didasarkan pada tujuan Selanjutnya dalam mengantarkan santri untuk meningkatkan kemandirian santri, pesantren menyajikan materi kurikulum sebagai bahan belajar berupa kurikulum *life skill* yang dilakukan melalui kegiatan adalah sebagai program pesantren yang menjadi ciri khas Pondok pesantren Al Ishlah Bondowoso . Penyajian kurikulum tersebut tentunya sangat membantu santri dalam mendapatkan nilai-nilai kemandirian *life skill* sebagai bekal kesiapan kehidupan di masyarakat.

Hal tersebut senada dengan apa yang di amanatkan Undang-Undang pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan non formal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan non

¹⁴⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 81

formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹⁴⁵

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” .¹⁴⁶

Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Amanat undang-undang yang sudah diuraikan bermaksud setiap lembaga pendidikan didalam menjalankan proses pendidikannya harus mampu mengantarkan santrinya kedalam posisi sebagai manusia selain mempunyai nilai iman dan takwa kepada Allah Swt tapi juga harus kreatif, mandiri. Oleh karena itu materi *life skill* sudah cocok dipandangan kami ketika disajikan dalam bentuk materi pelajaran kemudian dipraktekkan di

¹⁴⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

¹⁴⁶ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

Pesantren Al Ishlah Bondowoso dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penyajian kurikulum *life skill* tersebut juga didasarkan pada harapan santri dan harapan masyarakat pada umumnya.

Konsep perencanaan Kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri juga memperhatikan faktor psikis dan fisik santri. menyediakan rumah sakit santri selama 24 jam, pesantren juga memetakan latar belakang santri sebelum merencanakan kurikulum pesantren. Kemudian ekonomi santri kebanyakan ekonomi menengah kebawah dan santri berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Temuan focus satu terkait perencanaan kurikulum di pesantren Al Ishlah Bondowoso menguatkan teori yang dikembangkan saylor. Dalam teori yang dikembangkan saylor perencanaan meliputi:¹⁴⁷

1. Perumusan Tujuan Institusional dan Instruksional; Saylor dkk. mengklasifikasikan tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi. Dalam perencanaan kurikulum *life skill* diawali dengan kajian Kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren Al Ishlah tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum *life skill*. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan masyarakat pada umumnya.

¹⁴⁷ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,51

Merancang Kurikulum; dalam merancang kurikulum Pesantren Al Islah melalui rapat bersama seluruh pengurus dan dewan guru, kemudian hasilnya disampaikan kepada pengasuh. Lalu pengasuh memberikan masukan. Kurikulum disusun dengan mengadopsi pesantren Gontor sekitar 80 % sedangkan 20 % disusun berdasarkan kebutuhan santri yang disesuaikan dengan visi misi pesantren, kalo Gontor lebih ke Muallimin sedangkan Al Islah lebih ke mubalighin. yaitu tahapan dalam menentukan kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan. Isi materi yang disajikan adalah materi pengembangan *life skill* yang mampu meningkatkan kemandirian santri dengan melihat potensi yang ada yaitu *local wisdom*. Dalam perencanaan kurikulum lembaga KMI dibentuklah tim perancang kurikulum. Kemudian tim perancang kurikulum yang dikoordinatori oleh waka kurikulum yang telah dibentuk bertugas melakukan perencanaan kurikulum, melaksanakan kurikulum yang sudah direncanakan dan mengevaluasi kurikulum yang sudah dilaksanakan. perencanaan pengembangan kurikulum *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri berupa tahapan, cara/strategi, dan waktu/masa yaitu: a) tahapan-tahapan meliputi: perekrutan santri melalui program Gerbusan, tim pengembang kurikulum merancang kurikulum bersama seluruh pengurus, ustadz/ustadzah, pengasuh dan pimpinan dengan mengadopsi dari Pondok Pesantren Gontor kurang lebih 80 % dan selebihnya disesuaikan dengan potensi santri, visi misi dan tujuan pesantren, kurikulum dibuat dengan

melihat latar belakang santri sesuai dengan potensi yang dimiliki, melibatkan *stake holder* dalam menentukan model pembelajaran, Tim perancang kurikulum melakukan *assesment*. b) cara/strategi meliputi: Melayani kebutuhan santri, Kecakapan santri di akademik dan non akademik, program unggulan 3 T (tahfidz, tamyiz dan tahsin), 3 paradigma : akhlak, tradisional, islami, nilai nilai pendidikan islam ditanamkan melalui pembiasaan, pengajar sesuai dengan kebutuhan santri melalui seleksi *microteaching* saat kelas 6 dan keputusan rapat bersama., santri bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui program magang, adanya komitmen para ustadz ustadzah dan pengurus untuk ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT., menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat, membuat tata tertib, membuat jadwal kegiatan santri (harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan dan insidental), memanej pengorganisasian melalui pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan metode, kegiatan santri dan program pengembangan diri, menyediakan kelas privat, melakukan penilaian belajar, penilaian hasil belajar dan penilaian sikap. c). masa/waktu yaitu output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat melalui karyanya dan bisa mengabdikan diri ke pesantren melalui program guru pengabdian.

Perencanaan kurikulum dalam pengembangan *Life skill* di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dilakukan melalui rapat bersama yang dihadiri oleh semua kepengurusan terlebih dalam merencanakan kurikulum yang merupakan acuan selama proses pembelajaran. Ada

kegiatan akademik maupun non akademik semua kita rapatkan bersama. Perencanaan kurikulum dibawah Pembantu Ketua 3 dan bagian koordinator non akademik dari dosen putra dan putri yg tinggal di dalam pondok pesantren, bersama ketua pengasuhan Putra putri dan Kepala sekolah KMI putra dan putri. Kemudian perencanaan kurikulum disetujui oleh Pembantu Ketua 2 dan ketua STIT Al Ishlah lalu meminta persetujuan pengasuh. Jadi persetujuan kiai ini hasil terakhir untuk bisa ditetapkan dan dilaksanakan.

Dari uraian tersebut, apa yang dilakukan Pesantren Al Ishlah Bondowoso dalam merencanakan kurikulum juga menguatkan teorinya Ralph W. Tyler. Model kurikulum Ralph W. Tyler meliputi: menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seleksi pengalaman, mengorganisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi.¹⁴⁸ Senada dengan Tyler, perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Al Islah Bondowoso juga menguatkan teorinya Hilda Tabah yang meliputi: diagnosis kebutuhan, formulasi pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar dan menentukan alat evaluasi.¹⁴⁹ Selanjutnya perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Al Ishlah Bondowoso menguatkan teorinya Wheeler, Abdullah Idi menyatakan kurikulum Tyler dan Taba dikembangkan lebih lanjut oleh Wheeler. Langkah-langkah model kurikulum Wheeler adalah sebagai berikut:

¹⁴⁸ Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*,.....82

¹⁴⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Toeri dan Praktik*,.....127

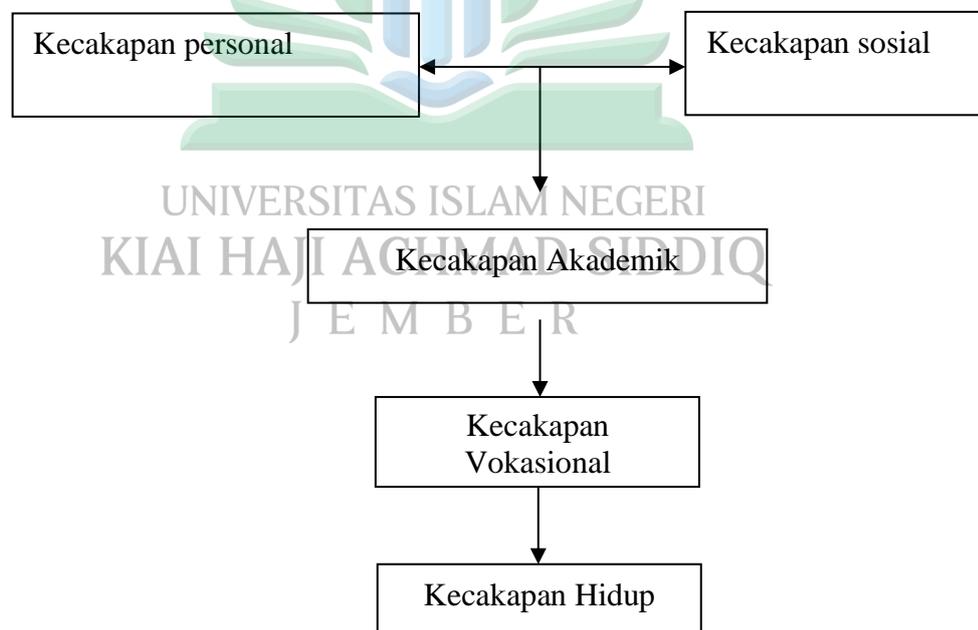
1. Seleksi maksud, tujuan dan sarannya
2. Seleksi pengalaman belajar
3. Seleksi isi
4. Organisasi pengalaman belajar
5. Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.¹⁵⁰

Dari apa yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan di Pesantren Al Ishlah Bondowoso merupakan modifikasi dari beberapa teori. Seperti teorinya Syler dkk, Tyler, Hilda Taba dan Gorton. Dalam teorinya tyler, langkah awal yang ditempuh adalah menentukan tujuan. Secara umum tyler tidak menjelaskan secara detail cara merumuskan tujuan itu seperti apa, namun hanya dijelaskan bahwa sumber perumusan tujuan diambil dari siswa, studi kehidupan, disiplin ilmu, psikologis peserta didik dan filosofis. Begitu pula pada teori yang lain, kajian pada tujuan dalam langkah penentuan kurikulum merupakan hal yang penting dan ada pula yang mengawali dengan diagnosis kebutuhan seperti teorinya Hilda Taba dan Olivia. Secara garis besarnya langkah-langkah perencanaan kurikulum pesantren Al Ishlah Bondowoso adalah dimulai dari pembentukan TIM perencana kurikulum, kemudian menganalisis karakteristik santri, analisis kebutuhan santri dengan pemetaan latar belakang santri, merumuskan tujuan, mengorganisasi isi, mengorganisasi pengalaman belajar, mengorganisasi bahan ajar dan menentukan alat evaluasi.

¹⁵⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Toeri dan Praktik*,.....132

Peneliti disini juga menganalisis bahwa perencanaan yang dilakukan di Pesantren Al-Ishlah Bondowoso juga menggunakan desain kurikulum Gontor yang dimodifikasi dengan kebutuhan santri dengan menyesuaikan *local wisdom*. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga didesain didasarkan pada kepentingan santri yang sudah terjadwal, sehingga dalam konsepnya guru sebagai fasilitator dan mediator. Disini guru menciptakan pembelajaran yang baik dengan membangun kepercayaan diri pada santri dan santri bisa mengembangkan *life skill* melalui pengalaman belajar yang diberikan dipesantren.

Bagan 5.1
Alur Perencanaan Kurikulum *Life Skill*
Di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso



B. Pelaksanaan Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Pesantren Al Islah Bondowoso.

Pelaksanaan kurikulum akan mencapai hasil maksimal jika pelaksana kurikulum melakukan kreasi dan inovasi dalam melaksanakan rancangan kurikulum. Dengan kata lain Pelaksanaan kurikulum memerlukan penyesuaian kreasi dan inovasi baik dari guru, media yang digunakan dll, agar bisa mencapai hasil yang maksimal.

Temuan Pelaksanaan kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso secara garis besarnya adalah menyusun program santri, proses pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum disajikan melalui program dan dalam melaksanakan dibuat jadwal agar bisa realisasi dengan baik. Program kegiatan santri yang dibuat di Kulliyatul Muballighien al-Islamiyah meliputi program harian, mingguan, bulanan, tri wulan, tengah semester dan tahunan.

Kemudian pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogy dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dengan pelan dan jelas
3. Membimbing santri untuk latihan
4. Mengecek pemahaman dengan Tanya jawab
5. Memberi kesempatan santri untuk praktek

Sedangkan pembiasaan disesuaikan dengan pedoman hidup pesantren yang dikenal dengan istilah 5 H, 5 G dan 5 S dengan penjelasan sebagai berikut: 5 H (Hidup mengabdikan kepada Allah, Hidup meneladani Rosululloh, Hidup berpedoman kepada Kitabullah, Hidup berjuang dan bekerja keras menegakkan aturan Allah, Hidup berakhir harus di jalan Allah), 5G (gantungkan dirimu hanya Allah, giat belajar, genggam erat peraturan, gusur teman syirik, gunakan waktu sebaik-baiknya), 5S salam, senyum, sapa, sigap dan sopan. Dalam pelaksanaan kurikulum sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan bersama maka untuk mempermudah pelaksanaannya dibuatkan jadwal, meliputi jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, jadwal triwulan, jadwal semester dan jadwal tahunan.

Proses pembelajarannya bisa berjalan dengan baik tidak lepas dari penggunaan metode dan strategi yang dipakai. Selanjutnya merumuskan metode pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, KMI menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada santri, adapun metode yang digunakan diantaranya metode pembiasaan melalui 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Dengan adanya pembiasaan ini baik guru maupun santri menjadi terbiasa sehingga dengan adanya metode pembiasaan ini, maka secara tidak langsung dapat membentuk akhlak mulia sesuai dengan tujuan tujuan pesantren.

Selanjutnya metode yang digunakan di dalam kelas diantaranya melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yang dapat dilihat dari cara ustadz/ustadzah selama mengajar, metode mengambil pelajaran (*ibrah*) ,

metode nasehat (*mauidhoh hasanah*), metode latihan, metode diskusi, metode demonstrasi, tanya jawab, hafalan, praktek, sedang tahfidnya menggunakan metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi. Selanjutnya model pembelajaran langsung/ *direct learning system*. Hal tersebut bisa dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, Ustaz Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengecek kesiapan santri, kemudian mendemonstrasikan pengetahuan dengan pelan dan jelas, selanjutnya membimbing santri untuk latihan dan mengecek pemahaman dengan Tanya jawab serta memberi kesempatan santri untuk praktek. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *direct learning system*. Senada dengan itu Kardi dalam Trianto mengatakan, Fase-fase model pembelajaran langsung meliputi: (1).Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2). Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan, (3). Membimbing pelatihan, (4). Mengecek pemahaman dan member umpan balik, (5). Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan.¹⁵¹ Temuan di atas tersebut sebagaimana tertuang langkah-langkah berikut:

1. Pemberian Ilmu Pengetahuan

Selain ilmu pengetahuan umum, Ilmu pengetahuan agama diberikan kepada santri sebagai dasar pengetahuan santri dalam berbuat. Ilmu pengetahuan sebagai langkah awal santri dalam memahami tujuan hidup manusia. Dengan ilmu santri akan bisa membedakan mana yang

¹⁵¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. (Jakarta: Kencana, 2010),48

benar dan mana yang kurang benar. Dilihat dari jadwal santri, santri diberi mata pelajaran agama yang seperti belajar al-qur'an, belajar kitab, dll. Maka secara otomatis dengan ilmu tersebut para santri akan dibantu untuk menemukan tujuan santri dengan mewujudkan nilai-nilai islam dan meneguhkan ajaran islam yang baik, santri akan bisa memilah hal mana hal yang penting dan mana hal yang kurang penting. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

"Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (al-qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya."(HR. Muslim).

Berdasarkan uraian tersebut maka umat islam harus senang membaca al-qur'an. Sebaiknya membaca al-qur'an harus dilakukan secara istiqomah agar terjaga dan hati kita menjadi tenang selalu ingat Allah Swt. Yang akhirnya mendapat berkah baik di dunia maupun akherat.

2. Melakukan latihan-latihan.

Latihan-latihan yang dilakukan santri bertujuan untuk menumbuh kembangkan iman santri, Kegiatan yang ditetapkan sebagai latihan-latihan santri harus dilakukan berulang ulang dan tidak cukup dilakukan sekali dua kali. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang agar dalam hati santri mempunyai kekuatan iman yang besar dan kuat. Pesantren Al Ishlah selain ada pembelajaran akademik juga terdapat non akademik dimana tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengarahkan santri agar lebih mudah dalam menghayati arti hidup dan kehidupan sesuai

dengan ajaran dan syari'at Islam. Selain itu juga membentuk dan mencetak generasi sholeh sholehah serba bisa dalam setiap hal yang siap terjun dimanapun dan kapanpun sesuai kebutuhan masyarakat.

Adapun latihan-latihan non akademik yang dilakukan di pesantren Al Ishah Bondowoso meliputi:

- a. Pramuka, kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dalam rangka membentuk karakter, seperti melatih kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mandiri, gotong royong, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Selain itu juga bisa memupuk rasa cinta tanah air, meningkatkan keterampilan dan potensi diri.
- b. Dai/daiyah (Mubalighin/ mubalighat)
Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, melaksanakan tugas dakwah dengan pendekatan kejiwaan.
- c. Olahraga (atletik, voli, sepakbola, basket, badminton, takraw, tapak suci, bela diri, senam aerobic, dll.)
- d. Kesenian: drumband, musik islami, nasyid, kaligrafi, dekorasi hadrah, drama, melukis.
- e. Keterampilan : elektronika, menjahit, tatabusana, tataboga
- f. Karya tulis ilmiah (jurnalistik)
- g. Outbond
- h. Berenang
- i. Baca puisi

j. Mabrit (malam bina iman dan takwa)

Peneliti juga menyimpulkan ada keterkaitan dengan model teorinya Saylor, Alexander, dan Lewis. Pelaksanaan Kurikulum merupakan tahapan untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan para siswa.¹⁵² Teori yang dikemukakan oleh Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis memiliki kesuaian situasi dan kondisi yang terjadi di Pesantren Al Ishlah Bondowoso sebagaimana hasil penelitian Pelaksanaan dengan indikator metode telah ditemukan Metode yang dipakai para ustadz/ustadzah ketika mengajar adalah metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan demonstrasi, diskusi Tanya jawab, hafalan , praktek.sedang tahfid metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi. Akan tetapi Syalor dkk membatasi strategi dan metode tersebut digunakan untuk menjalin hubungan dan interaksi siswa dan guru. Hal tersebut tentunya berbeda dengan dengan kejadian dilapangan, pesantren menggunakan metode dan strategi disamping untuk alat interaksi santri dengan ustadz/ustadzah juga digunakan untuk sarana interaksi dengan Tuhan. Hal tersebut dilakukan agar membantu santri dalam mengenal makna hidup sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai keimanan dan kemandirian.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan pesantren, mempunyai kecocokan juga dengan Model Pelaksanaan kurikulum The

¹⁵² Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,51

Concerns-Based Adoption Model (CBAM) menurut Miller dan Seller.¹⁵³ Model CBAM ini merupakan bentuk kepedulian guru terhadap sebuah inovasi. Hal ini bisa di lihat dari pembelajaran di pesantren menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan selalu memberi apresiasi seperti memberi pujian. Hal tersebut menunjukkan model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi. Penggunaan metode merupakan merupakan suatu proses bukan peristiwa yang sering terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

Temuan pesantren dalam menumbuhkan percaya diri pada santri. Perlakuan guru tersebut ada kecocokan juga dengan teori *TORI*.¹⁵⁴ Model TORI yang mencakup, 1). *Trusting*: menumbuhkan kepercayaan diri santri dengan selalu menganggap santri bisa. 2). *Opening*: menumbuhkan dan membuka keinginan melalui diskusi; 3) *Realizing*: setiap santri bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan hal tersebut dilakukan oleh ustadz/ustadzah dengan menumbuhkan rasa agar timbul persaan bahwa pemikiran santri selalu dibutuhkan.¹⁵⁵ Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk melaksanakan inovasi dalam praktik serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

¹⁵³ Miller, J.P.,& W. Seller. *Curriculum : Perspective and Praticce*,250

¹⁵⁴ Miller, J.P.,& W. Seller. *Curriculum : Perspective and Praticce*, 250

¹⁵⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 73

Adapun pelaksanaan kurikulum disajikan menyesuaikan input santri yang memiliki profil beraneka ragam. Hal tersebut ditunjukkan dengan belajar santri memakai system klasikal untuk mempermudah santri dalam belajar. Pesantren juga menyediakan sumber bacaan di perpustakaan, perpustakaan tersebut diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran santri, kemudian berusaha melengkapi sarana prasana pembelajaran lainnya.

Temuan penelitian dengan indikator strategi dalam Pelaksanaan kurikulum yaitu Pesantren juga menjalin kerja sama dengan lembaga di luar pesantren baik dalam negeri UNEJ, UNMUH dan tersebar di berbagai kota untuk berdakwah di setiap tahunnya atau tergantung kebutuhan misalnya safari ramadhan yaitu dikirim ke Papua, Ambon, Pulau Buru, Bali, Surabaya dan lain-lain, maupun luar negeri seperti Universitas Singapura, Al Azhar Mesir, Libanon, Yaman Qatar dan lain lain demi percepatan perkembangan pesantren dan meningkatkan mutu pendidikan.

Kemudian pesantren melakukan tes kemampuan calon santri sebelum masuk Pesantren untuk memetakan kemampuan santri sehingga akan mempermudah proses pembelajaran.

Pesantren menyediakan waktu 24 jam untuk bimbingan khusus bagi santri yang menyetorkan hafalannya jika mau tapi demi kelancaran dan ketertiban maka dibuatlah jadwal. Di dalam kelas para ustadz/ustadzah melakukan pendekatan secara individual untuk memotivasi santri agar semangat dalam belajar. Kesehatan santri secara rohani dan jasmani selalu menjadi perhatian pesantren.

Apa yang di laksanakan pesantren mempunyai kecocokan yang berkaitan dengan model teori. Model *Leithwood* menurut Miller dan Seller.¹⁵⁶ Model *Leithwood* memfokuskan pada guru. Model ini membolehkan ustadz/ustadzah mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut, seperti membentuk sistem belajar klasikal dan memberi jam tambahan untuk bimbingan khusus . Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.



¹⁵⁶ Miller, J.P,& W. Seller. *Curriculum : Perspective and Praticce*, 250

Bagan 5.2
Pelaksanaan Kurikulum *Life Skill*
Pola Pelaksanaan (*Intructional Strategy/Model Pembelajaran*)



C. Evaluasi Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Pesantren Al Ishlah Bondowoso.

Tujuan evaluasi adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan program.

Evaluasi kurikulum Pesantren Al Ishlah Bondowoso menggunakan Evaluasi model CIPP. Model ini berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured). Tujuannya adalah Untuk membantu administrator di dalam membuat keputusan. Komponen evaluasi model CIPP meliputi: (*Context*), masukan (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product*).

1. Komponen Konteks

Berdasarkan temuan evaluasi konteks maka dapat diketahui bahwa Pesantren Al Ishlah Bondowoso mempunyai lima unsur, yaitu Kiai, santri, asrama, mushollah/masjid, dan kitab klasik. Lima komponen tersebut telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pada Bab III pendirian dan penyelenggaraan pesantren, pasal 5 ayat 2 yang menyatakan, pesantren

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi unsur paling sedikit:¹⁵⁷

- a. Kiai;
- b. Santri yang bermukim di Pesantren;
- c. pondok atau asrama;
- d. masjid atau musala; dan
- e. kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.

Adapun tenaga pendidik di Pesantren adalah para ustadz ustadzah yang berlatar belakang dari pesantren dan pendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut akan menambah nilai lebih pada pesantren, karena pesantren akan dibantu mencapai tujuannya dengan bantuan para ustazd/ustadzah yang mumpuni dalam bidangnya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan dalam UU Pesantren NO 18 tahun 2019 pasal 34 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Pesantren, yang mengatakan bahwa:¹⁵⁸

- a. Pendidik pada Pendidikan Pesantren jalur pendidikan formal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional.
- b. Kualifikasi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berpendidikan Pesantren dan/atau pendidikan tinggi.

¹⁵⁷ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

¹⁵⁸ Dokumen Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

- c. Kompetensi sebagai pendidik professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kompetensi ilmu agama Islam dan/atau kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggung jawab.
- d. Penetapan pendidik sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Menteri.

Berdasarkan temuan bahwa: Jumlah rombel 17 dan jumlah santrinya yaitu 399 santri putri dan 580 santri putra, mempunyai 81 Ustadzah dan 52 ustadz yang mumpuni dibidangnya, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Adapun evaluasi inputnya adalah latar belakang santri, memakai kurikulum KMI, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik, kemudian *life skill* melalui ekstrakurikuler. Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran. kemudian evaluasi hasil belajar santri menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktek yang penilaiannya ada harian, mingguan, bulanan, triwulan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan kelulusan, kemudian dilanjutkan sebagai guru pengabdian

2. Komponen Input

Evaluasi input yang dilakukan pesantren meliputi adalah Pesantren Al Ishlah Bondowoso memakai kurikulum dengan menyajikan mata pelajaran akademik dan non akademik. *Life skill* dalam hal ini

melalui pengembangan bakat minat melalui kegiatan non akademik seperti pramuka, tapak suci, olahraga, kesenian, ketrampilan, jurnalistik dll.

Temuan penelitian ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hamid Hasan yang menyatakan bahwa evaluasi input adalah evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.¹⁵⁹

3. Komponen Proses

Proses Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Al Ishlah Bondowoso mencakup tiga hal yaitu pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan, melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membagi kelas dan melengkapi fasilitas pembelajaran. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.

Selanjutnya menentukan metode pembelajaran agar dapat terjadi interaksi yang harmonis dikelas saat pembelajaran, para ustadz/ustadzah bersikap terbuka dan sabar serta memotivasi santri agar semangat belajar. Adapun metode yang digunakan diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, mengambil pelajaran, mauidzoh hasanah, latihan, demonstrasi, diskusi Tanya jawab, hafalan dan praktek, sedangkan untuk

¹⁵⁹ Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*,....214

program tahfid menggunakan metode ummi dengan pendekatan pembelajaran metode talaqi. Para santri dipersilakan interaktif dalam kelas maupun di luar kelas. Apa yang dilakukan pesantren menunjukkan senada dengan apa yang dikatakan oleh Hamid, yaitu evaluasi proses adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses pelaksanaan. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.¹⁶⁰

4. Komponen Produk

Evaluasi produk menurut Hamid adalah evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti atau dilanjutkan).¹⁶¹ Seperti apa yang dilakukan Al Ishlah Bondowoso dalam evaluasi produk ini.

Evaluasi kurikulum *life skill* di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bondowoso yaitu setiap semester menyetorkan buku aknam ke koordinator masing-masing dibawah kepemimpinan pembantu ketua III dimana harus terkumpul 500 point persemester dibuktikan dengan tandatangan dan bukti fisiknya. Jika tidak terpenuhi maka akan ada surat panggilan pertama, kedua dan ketiga. Setelah panggilan ketiga tetap saja maka diserahkan ke Kiai kemudian kiai memberikan pilihan mau melanjutkan atau keluar.

¹⁶⁰ Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*,..... 215

¹⁶¹ Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*,..... 214

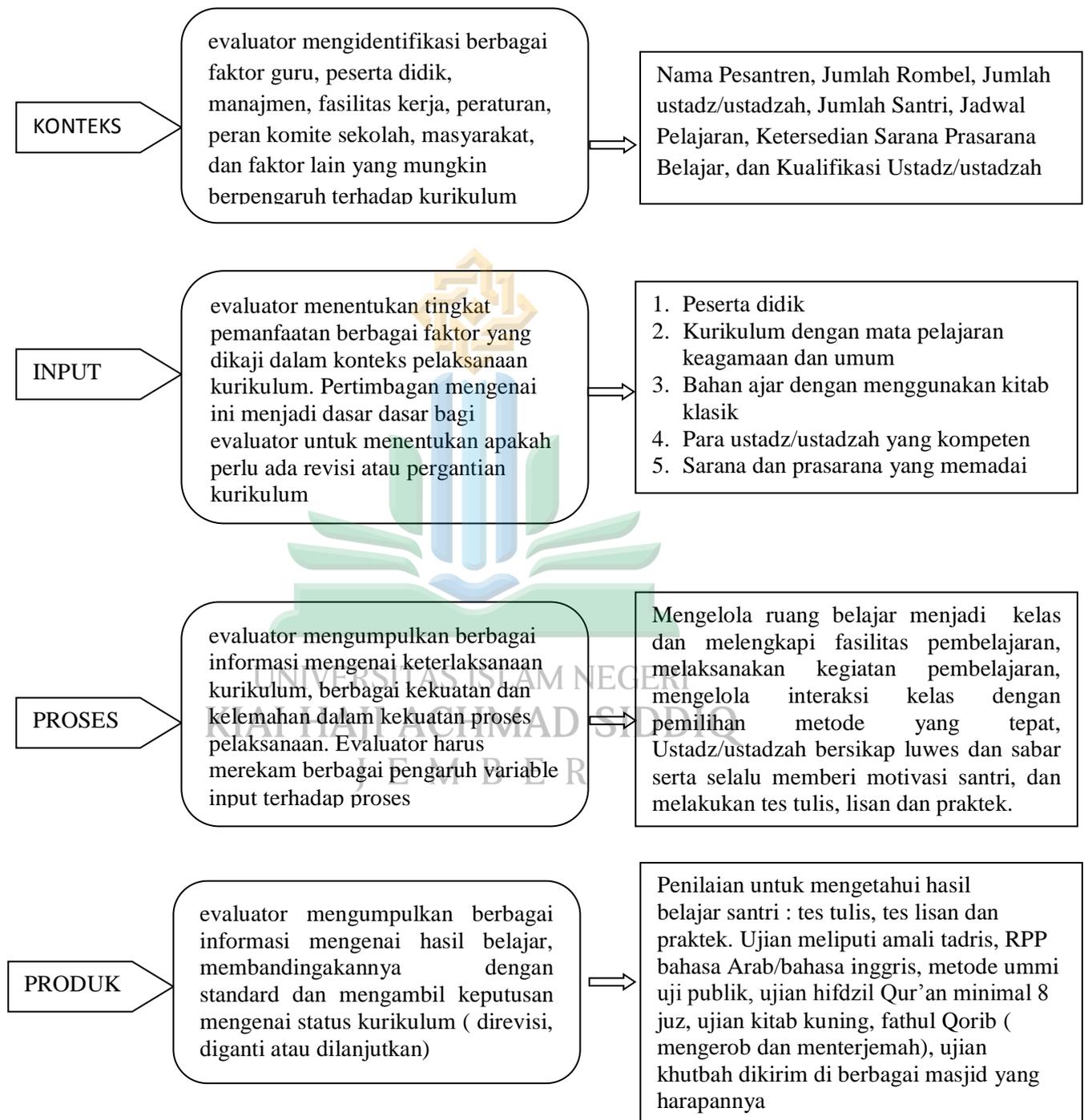
Kemudian sebagai denda tidak terpenuhi point itu maka pengabdian yang biasanya 1 tahun menjadi 2 tahun.

Model evaluasi yang dilakukan di pesantren mempunyai kecocokan dengan dan studi kasus dan *Black Box*.¹⁶² Hal tersebut ditunjukkan dengan menentukan standar lulusan pesantren selain menguasai ilmu agama juga mengembangkan *life skill* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pesantren melakukan perbaikan berdasarkan catatan-catatan dari berbagai pihak dalam hal untuk memperbaiki layanan santri serta membangun kompetensi santri.



¹⁶² Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*,..... 188

Bagan 5.3
Evaluasi Kurikulum
di Pesantren Al Ishlah Bondowoso
dengan Model CIPP



Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam tiga fokus penelitian, maka dapat diketahui, bahwa kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Al Ishlah terfokus pada kegiatan terintegrasi baik akademik dan non akademik baik di pesantren maupun dilembaga. Penulis menteorisasikan manajemen kurikulum *life skill* setelah menyimpulkan paparan data sebelumnya, bahwa langkah awal dari manajemen kurikulum *life skill* berangkat dari *assessment* yang bermuara pada tujuan dan kemandirian pesantren. Tujuan yang dibangun tentunya harus berdasarkan visi misi pesantren, kebutuhan siswa dan masyarakat serta pencapaian nilai-nilai falsafah Negara Indonesia. Sedangkan kemandirian santri merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan ketrampilan sebagai tuntutan masyarakat. Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Selanjutnya dari tujuan dan kemandirian pesantren akan menurunkan langkah-langkah berikutnya dalam mencapai kurikulum *life skill* di Pesantren Al Ishlah Bondowoso, langkah tersebut mencakup tiga ranah pengembangan diri yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Ranah kognitif yang dimaksud disini adalah pemberian ilmu pengetahuan yang akan menjadi sumber santri dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Sedangkan ranah psikomotornya adalah perilaku santri, dalam hal ini santri melakukan latihan-latihan atau praktek dari ilmu yang mereka pelajari. Kemudian ranah afektifnya adalah komitmen santri dalam meningkatkan kemandirian santri melalui *life skill*.

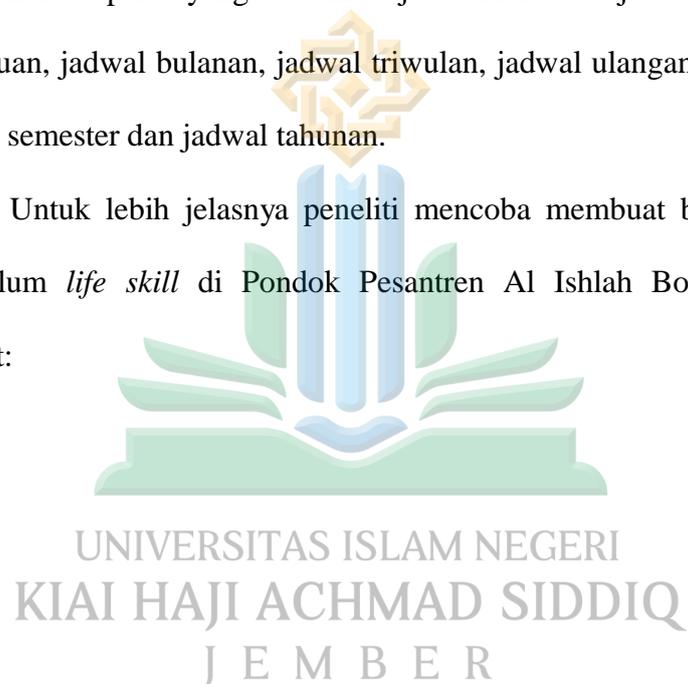
Ketiga ranah tersebut tentunya tidak akan tercapai dengan baik jikalau tidak dibantu dengan model pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, untuk mencapai pembelajaran, maka pesantren merumuskan model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan santri atau kebutuhan santri serta tujuan pesantren. Model pembelajaran yang dikembangkan meliputi; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan maka harus diperhatikan tujuan pendidikan secara umum, harapan santri dan keluarga serta kondisi psikologis santri. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penyaluran pengetahuan dan media praktik atau latihan-latihan santri untuk meningkatkan nilai-nilai religius yang ada pada diri santri. Sedangkan konsep yang digunakan adalah dengan menggunakan

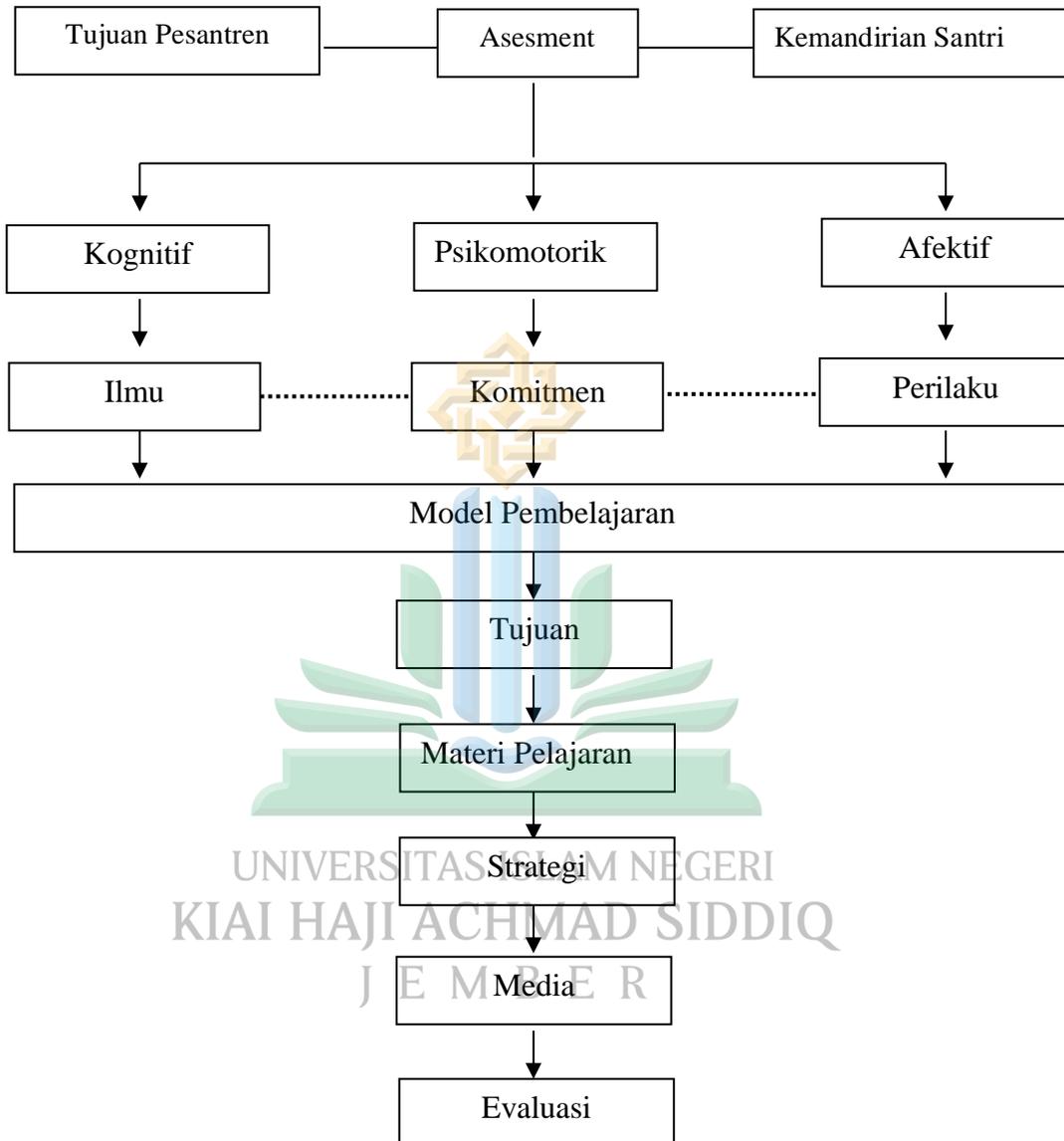
model pembelajaran langsung. Hal tersebut tentunya melihat karakteristik santri sesuai bakat minat.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat dipakai adalah pembelajaran kontekstual, selalu memberikan apresiasi seperti memberi pujian, persuasive dan menyenangkan, menumbuhkan kepercayaan diri pada santri. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran bisa dilaksanakan setiap hari seperti yang sudah terjadwalkan ada jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, jadwal triwulan, jadwal ulangan tengah semester, jadwal semester dan jadwal tahunan.

Untuk lebih jelasnya peneliti mencoba membuat bagan manajemen kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso sebagai berikut:



Bagan 5.4
Manajemen Kurikulum *life skill* Al Ishlah Bondowoso



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif serta implikasi penelitian, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Perencanaan kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Ishlah menggunakan konsep *learner centered design* yakni kurikulum sebagai operasional pendidikan yang berpusat pada peranan santri. di *Kulliyatul Muballighien al –Islamiyyah* berupa tahapan-tahapan, cara/strategi, dan waktu/masa yaitu: a) tahapan-tahapan meliputi: perekrutan santri melalui program Gerbusan, tim pengembang kurikulum merancang kurikulum bersama seluruh pengurus, ustadz/ustadzah, pengasuh dan pimpinan dengan mengadopsi dari Pondok Pesantren Gontor kurang lebih 80 % dan selebihnya disesuaikan dengan *local wisdom*.
b) cara/strategi meliputi: Melayani kebutuhan santri, kecakapan santri di akademik dan non akademik, program unggulan 3 T (tahfidz, tamyiz dan tahsin), menyediakan fasilitas yang nyaman sesuai kebutuhan bakat minat, membuat tata tertib, membuat jadwal kegiatan santri (harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan dan insidental), c). masa/waktu yaitu output lulusan yang bisa diterima dimasyarakat melalui karyanya dan bisa mengabdikan diri ke pesantren melalui program guru pengabdian.
2. Pelaksanaan kurikulum di KMI sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan bersama maka untuk mempermudah pelaksanaannya dibuatkan jadwal,

meliputi jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, jadwal triwulan, jadwal semester dan jadwal tahunan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada santri, adapun metode yang digunakan diantaranya metode pembiasaan melalui 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

3. Evaluasi kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah menggunakan model CIPP. Model CIPP meliputi: (Context), masukan (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product*). Dalam evaluasi kurikulum *life skill* untuk meningkatkan kemandirian santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso yaitu menggunakan evaluasi model CIPP yaitu meliputi evaluasi

- a. Konteks.

Jumlah rombel 17 dan jumlah santri 399 santri putri dan 580 santri putra, mempunyai 81 Ustadzah dan 52 ustadz yang mumpuni dibidangnya, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai.

- b. Input.

melihat latar belakang santri yang berbeda-beda. memakai kurikulum yang sudah ditetapkan KMI, dan menyediakan sumber ajar kitab klasik serta mengembangkan *life skill* sesuai bakat yang dimiliki oleh santri.

- c. Proses.

Pelaksanaan progam kegiatan yang sudah direncanakan, dilanjutkan dengan melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran.

d. Produk.

Evaluasi hasil belajar santri menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktek yang penilaiannya ada harian, mingguan, bulanan, triwulan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan kelulusan meliputi ujian mengajar/ *amali tadris*, RPP Bahasa Arab/bahasa Inggris, uji publik metode ummi, hifdzil Qur'an minimal 8 juz, ujian kitab kuning seperti fathul Qorib menge'rob dan memakna, ujian khotbah dari masjid ke masjid. Kemudian dilanjutkan dengan guru pengabdian selama satu tahun serta menjadi da'i/da'iyah yang menyebar diseluruh nusantara.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Saran

Hasil penelitian ini, terkait manajemen kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah, peneliti membuat saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, supaya semua komponen, meliputi yayasan, pengurus dan setiap individu yang ada di dalamnya, agar memelihara dan menjaga kualitas santri melalui kurikulum *life skill*.
- b. Bagi Pondok Pesantren Al-Ishlah, supaya tetap menjaga dan memelihara kemandirian pesantren. Hal ini agar bisa dijadikan salah satu role model bagi lembaga pendidikan islam dalam melakukan perubahan yang lebih baik.

- c. Untuk peneliti berikutnya, supaya melakukan kajian lebih dalam dan luas, terkait penelitian kurikulum *life skill* baik secara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Rekomendasi

Dalam rangka untuk menjaga mutu kurikulum *life skill*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pengurus pesantren sebagai berikut:

- a. Pengurus pesantren selalu menjaga dan memelihara memiliki konsep manajemen kurikulum yang baik dan terstruktur, baik di perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut dikarenakan manajemen kurikulum merupakan suatu system kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dan pada pesera didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Disisi lain manajemen kurikulum adalah pendayagunaan dan pemberdayaan manusia, materi, uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya.
- b. Pengurus harus meningkat kemampuannya mengenai identifikasi tiga sumber utama kurikulum. Sumber kurikulum tersebut adalah masyarakat, santri dan pengetahuan. Pengembang kurikulum menganggap informasi dari setiap sumber di atas sebagai poin permulaan untuk kerja mereka. Sedang, psikologi dan filsafat itu sebagai *Major Mediator*, disiplin perantara, sumber perspektif dalam

melihat dari harapan-harapan masyarakat, watak pelajar yang dilayani dan pengetahuan yang akan ditransmisikan.

C. Implikasi Penelitian

Atas dasar paparan serta data yang dilakukan peneliti, peneliti kemukakan beberapa implikasi teoritis dan implikasi praktis berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis diantaranya adalah:

a. Menguatkan teori Saylor, Alexander, dan Lewis.

Dalam teori yang dikembangkan Saylor perencanaan meliputi:

- 1) Perumusan Tujuan Institusional dan Instruksional; Saylor dkk. mengklasifikasikan tujuan menjadi empat domain, yaitu pengembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkesinambungan, dan spesialisasi. Dalam perencanaan kurikulum *life skill* diawali dengan kajian Kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren Al-Ishlah tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum *life skill*. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan harapan keluarga santri.
- 2) Merancang Kurikulum; yaitu tahapan dalam menentukan kesempatan belajar untuk setiap domain, bagaimana dan kapan kesempatan belajar itu diberikan. Secara psikologis para santri

berasal dari berbagai kota, maka Isi materi yang disajikan adalah berisi akademik dan non akademik yang mampu meningkatkan kemandirian santri.

b. Memperkuat teori Ralph W. Tyler, Tabah dan Wheeler.

Secara garis besar, perencanaan kurikulum *life skill* Pesantren Al-Ishlah Bondowoso adalah dengan menentukan tujuan santri dan menentukan tujuan pesantren, kemudian menentukan isi materi keagamaan sebagai isi kurikulum, dan mengorganisasi pengalaman belajar dengan membagi kelas belajar santri, membuat jadwal belajar santri dan menentukan metode pembelajaran. Selanjutnya menentukan sumber ajar yang berasal dari kitab klasik dan melakukan tes baca al-qur`an, praktek ibadah dan Tanya jawab selesai pembelajaran.

Dari uraian tersebut, apa yang dilakukan Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dalam merencanakan kurikulum *life skill* juga memperkuat teorinya Ralph W. Tyler. Model kurikulum Ralph W. Tyler meliputi: menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seleksi pengalaman, mengorganisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi. Senada dengan Tyler, perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren Al-Ishlah Bondowoso juga memperkuat teorinya Hilda Tabah yang meliputi: diagnosis kebutuhan, formulasi pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar dan menentukan alat evaluasi. Selanjutnya perencanaan kurikulum yang dilakukan Pesantren memperkuat teorinya Wheeler, Abdullah Idi

menyatakan kurikulum Tyler dan Taba dikembangkan lebih lanjut oleh Wheeler. Langkah-langkah model kurikulum Wheeler adalah sebagai berikut: Seleksi maksud, tujuan dan sarannya, seleksi pengalaman belajar, seleksi isi dan organisasi pengalaman belajar.

2. Implikasi Praktis

- a. Manajemen kurikulum berbasis *life skill* menekankan pada kajian kebutuhan santri. Perencanaan ini menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan Santri. Perencanaan kurikulum yang dilakukan di Pesantren ditempuh dengan prinsip kebermaknaan kurikulum bagi para santri. Prinsip tersebut diawali dengan kajian Kurikulum tentang visi dan misi pesantren serta kajian kebutuhan santri. Visi pesantren adalah menjadikan santri tetap berguna, berkualitas dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sedangkan Visinya adalah menyiapkan bekal pada saat bermasyarakat. Visi dan misi yang dijadikan tujuan pendidikan di Pesantren tersebut merupakan acuan penting yang akan dipakai Asas Filosofi dalam perancangan kurikulum *life skill*. Kemudian acuan berikutnya adalah harapan santri dan harapan keluarga santri. Santri dan keluarga berharap mereka mondok untuk mendalami ilmu agama karena minimnya pengetahuan agama. Dari harapan santri dan keluarga inilah yang akan dijadikan dasar Sosiologis perencanaan kurikulum. Secara psikologis, perlakuan santri akan berbeda dengan santri yang masih usianya remaja, dewasa. Oleh karena itu melihat kenyataan secara

psikologis dan mengacu pada asas filosofis serta asas sosiologis, maka materi pelajaran yang diberikan kepada santri berbeda dengan mata pelajaran pada umumnya yang diberikan di Pondok Pesantren. Isi materi yang disajikan adalah sesuai kebutuhan santri. Selanjutnya pesantren membuat standart output santri, membuat strategi kegiatan belajar dan menentukan sumber belajar untuk mendukung tercapainya harapan Pesantren.

- b. Manajemen kurikulum *life skill* dalam ujung pencapaian yang diinginkan pesantren. Oleh karena itu untuk mensukseskan harapan tersebut pesantren perlu membuat tahapan-tahapan atau siklus yang harus dilalui santri. Tahapan tersebut merupakan sebuah komitmen yang harus dilaksanakan dan dijaga oleh pesantren, sehingga dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik. adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya niat dan kemauan santri: santri yang mondok di pesantren ini harus mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk mendalami ilmu agama, karena belajar di pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
- 2) Berkhidmat : Berkhidmat ini merupakan latihan jiwa atau nafsu. khidmat merupakan bentuk ketawadzuan santri satu sama lain, kasih sayang satu sama lain, penghormatan mereka satu sama lain. Dengan berkhidmat maka akan tumbuh dalam diri santri rasa saling menghormati, tolong menolong dan saling mengasihi serta akan menepis jarak perbedaan antara santri.

3) *Da'i/daiyah* : pada tahap ini santri melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya. Menjadi mubaligh/mubalighoh.

4) Ahlak : dari aktifitas santri mulai dari tahap awal sampai tahap akhir akan menghasilkan buah yang manis, yaitu santri akan mempunyai istiqomah dalam melaksanakan amalan-amalan yang menjadi bekal ketika para santri menghadap Allah Swt.

5) Terampil

Diharapkan semua santri memiliki keterampilan sesuai kemampuan dan bakat minat santri. Sehingga dimanapun berada santri selalu siap menghadapi berbagai kondisi.

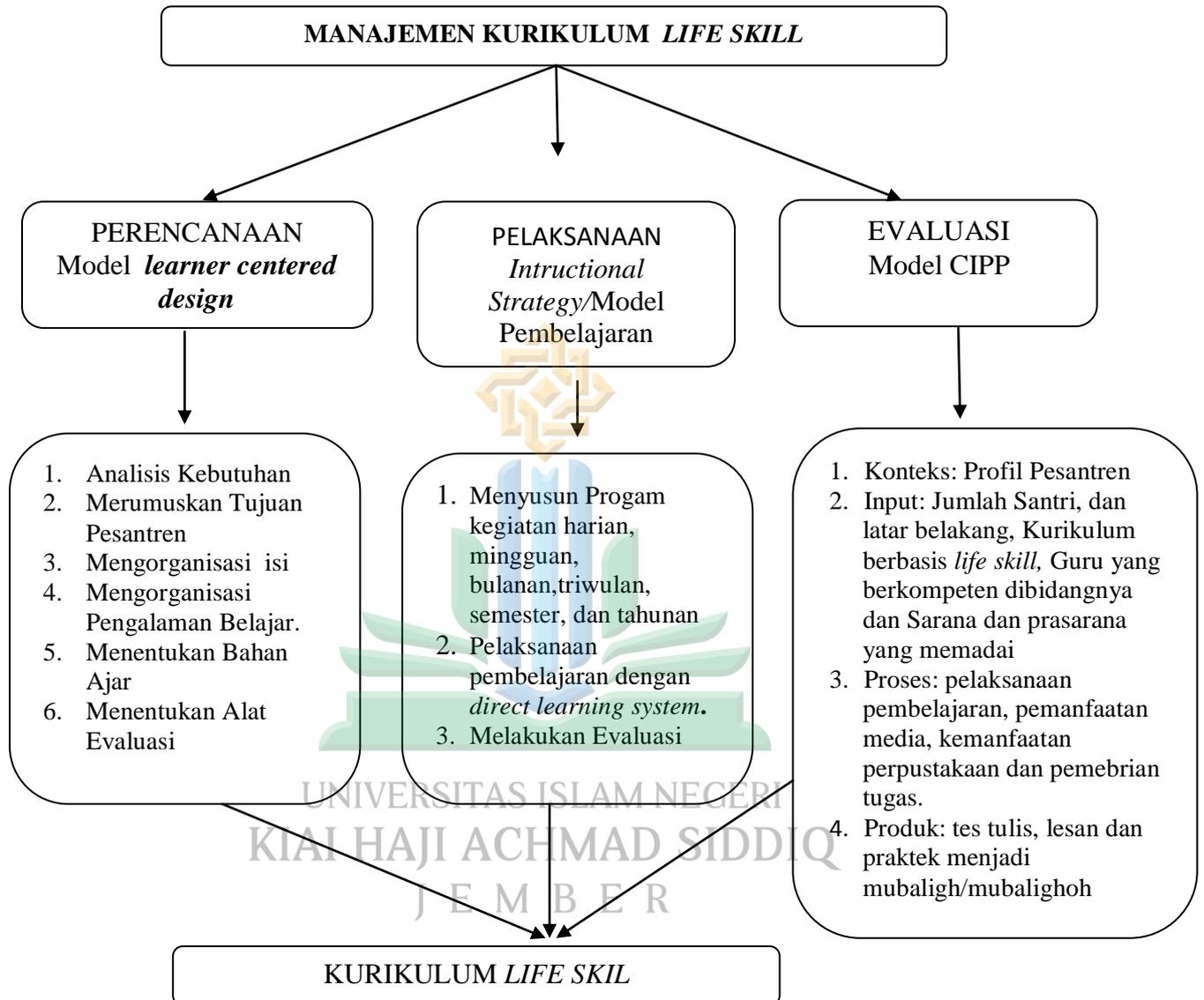
6) Mandiri

Diharapkan santri dengan berbagai keterampilan yang dimiliki menjadi mandiri ketika sudah campur dengan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sebagaimana telah dirumuskan pada bab 2, dalam kerangka konseptual tahap terakhir adalah kemandirian santri, disini peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian yang diharapkan oleh pimpinan adalah pertama menata niat yang baik, kedua bertawakkal kepada Allah sepenuhnya, ketiga melakukan ikhtiar yang terbaik, keempat, untuk hasil serahkan sepenuhnya kepada Allah

Bagan 6.1 Implikasi Praktis



3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang manajemen kurikulum dalam pengembangan *life skill* santri yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belum banyak menjadi kajian dalam penelitian kawasan Manajemen Pendidikan Islam terlebih di Pesantren, sehingga hal tersebut menyediakan ruang kosong bagi penelitian selanjutnya.

Peneliti mengalami keterbatasan dalam hal wawancara dan observasi dengan ustadz-ustadz di KMI putra, karena di pesantren Al-Ishlah menggunakan metode segregasi dalam pembelajaran, yaitu dipisah antara lokal putra dan lokal putri, dan dianggap tabu jika ada perempuan berkunjung ke kantor putra dan pesantren putra.

Penulis sangat menyadari betapa penelitian ini masih banyak kekurangan karena minimnya pengetahuan dan referensi peneliti. Maka dengan ini peneliti selalu terbuka dan menerima saran kritikan dari pembaca peneliti terdahulu maupun peneliti yang akan datang. Sehingga nantinya akan dicapai kesempurnaan yang bisa memberikan manfaat bagi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam terutama di pondok pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- A Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulu* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996.
- A Tabrani Rusyan, *Dinamika Pendidikan*, cet. VI Jakarta: Amanah Duta, 1996.
- A.V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practice* (London: Sage Publications. 2004)
- Abudin Nata,. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2001)
- Ahmad Muthohar, AR, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra),
- Andi Syahrums, Ida Aju Brahmasari, and Riyadi Nugroho, "Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government," *International Journal of Business and Management Invention* 5, no. 4 (April 2016): 52, www.ijbmi.org.
- Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996),
- Asep Kurniawan, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial", [*Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, vol. 4, no. 2 \(IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Tadris IPS, 2015\), 7.](#)
- Bauchamp, G.A. (1975). *Curriculum Theory*. The Kagg Press.
- Beane, James A., et all, *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon,1986)
- Blenkin, G. M. dan Kelly, AV, *Primary Curriculum*, (London : Harper dan Row Publisher, 1981)
- Buku *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*,
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005),

Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005),

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008)

Dinn Wahyudin.(2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Jurnal. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007),

Dokumen *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah Al Islah Bondowoso 2021*

Dokumen Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Jakarta: Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa, 2001)

Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

Hasan, S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT Reamaja Rosda Karya, 2008)

Heni Mufidah, *Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter, (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016,

Henson, K.T. *Curriculum Development for Educational Reform*, (Longman : Eastern Kentucky University, 1995)

Herman H. Horne, *Philosophies of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962)

Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006)

Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practise* (New York: Harcourt Brace & World, Inc., 1962)

<https://money.kompas.com/read/2020/03/03/190200226/tekan-jumlah-pengangguran-lapangan-kerja-harus-lebih-banyak>. Kompas Edisi 2 Mei 2001

https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/persembahan-buat-guru/%E2%80%9Clife-skill-untuk-me_untuk_meningkatkan-mutu-pendidikan-pesantren-sebagai-bagian-dari-usaha-pengembangan-sumber-daya-manusia-di-kabupaten-bangkalan%E2%80%9D/.

<https://travel.detik.com/travel-news/d-4991307/dua-negara-islam-ini-diprediksi-paling-menderita-akibat-corona>.

Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),

J.L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010),

Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986),

John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publihing Company, 1989),

John W. Creswell, *Research Design, Quakitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache edisi terjemahan*

John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* Second Edition (New Delhi: Sage Publications, 2003),

John, P. Miller, *Curriculum Perspective*. (Longman :United States, 1985)

jurnal Vol 11 no 1 di terbitkan oleh Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia HEPI

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

Lif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014),

Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995),

M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001),

M.B. Miles, & A.M. Huberman, *qualitatif analysis*, (Penerjemah: Rohidi, R. T.)(Jakarta: UI-Press., 1992),

Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1983),

- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014),
- Miller, J.P, & W. Seller. 1985. *Curriculum : Perspective and Praticce*, (Newyork and London : Longman, 1985),
- Moleong, L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Muallimin, Tesis
- Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003),
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Perkembangan Kurikulum di Sekolah* (Jakarta: Sinar Baru, 1989)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nasifatu Dalila, wawancara, Jombang, 8 Januari 2021
- Nindya Yuliwundana, Jurnal “ *Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran di Sekolah*”, STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2010
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004)
- Observasi Sabtu 09 Januari 2020 di Kantor *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah Al Islah Bondowoso*
- Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994)
- Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, hlm. 143
- Patton Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Newbuy Park: Sage Publication, 1990),
- Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum untuk dapat mengoptimalkan hasil sesuai kondisi yang ada untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, maupun masyarakat. Lihat Nana Saodih Sukmodinoto,

Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya), 12.

Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 13 Ayat 1-4.

PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 26 ayat 1.

Putri Agustina dan Alandrina Saputra, *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) di Indonesia*, (Universitas Negeri Malang) dan (Universitas Sebelas Maret), Jurnal UNS Vol. 9 No. 1.tahun 2012,

Ridwan Nasir, 2007, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, (Bandung: Alfabeta),

Rini Aisyah, wawancara, di Kantor KMI Al Islah Bondowoso, 9 Januari 2021

Rini Aisyah, wawancara, Bondowoso, 6 Maret 2021

Rini Aisyah, wawancara, kantor KMI Al Islah Bondowoso 09 Januari 2021

Robert S Zaiz, *Curriculum Principles and Foundation* (Harper & Row Publisher: 1976).

Rohmalina Wahab, tesis dengan judul *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Anak didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tahun 2013.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),

S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Gramedia, 1982),

Salam, “Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA ULUL Albab *Islamic Full Day School*” (Surabaya: Perpustakaan, 2012), hlm.53

Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

- Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017),
- Studi Dokumen *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* Al Iskah Bondowoso 2021
- Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 199.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suhadi Winito, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Sukiman, disertasi, "*Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. H.82*"
- Sulthon Masyhud, 2004, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Sumber data : TU (*Kulliyatul Muballighaat Al-Islamiyah*) KMI Al-Ishlah Bondowoso Tahun Pelajaran 2020/2021
- Sumber data: Kantor *Kulliyatul Muballighien al-Islamiyyah* Al Ishlah Bondowoso
- Sumiyati, wawancara, di Kantor KMI Al Islah Bondowoso, 9 Januari 2021
- Sumiyati, wawancara, Bondowoso, 3 Maret 2021
- Sumiyati, wawancara, kantor KMI Al Islah Bondowoso 09 Januari 2021
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. (Jakarta: Kencana, 2010)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Ulfah Hasanah (Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya) tesis, dengan judul penelitian *Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Anak didik Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo*, Tesis Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019,

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

UUD 1945 27 ayat 2

WHO Programme on Mental Health, *Life skills Education in schools*, (Geneva: WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, 1997),

William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum* (Holt Rinehart and Winston Inc: 1960)

Yohannes Yahya, *Pengantar Manajeme*, (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2006)

Yuyun Dwi, *wawancara*, Bondowoso 09 Januari 2021

Zamakhsyari Dhofier, 2011,

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arini Sa'diyah

NIM : 0841917001

Program : Doktor (S3)

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Institut : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 April 2024
Saya yang menyatakan,



Arini Sa'diyah
NIM. 0841917001

NO : B. /DPS.WD/PP.00.9/12/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Ustdzah Sumiyati, S.Pd
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Arini Sadiyah
NIM : 0841917001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Magister (S3)
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Abd Muis, M.M.
Pembimbing 2 : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan life Skill Santri (Studi kasus di pondok pesantren Al Ishlah Bonsowoso)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 31 Desember 2020
An. Direktur,
Wakil Direktur



Aminullah

Tembusan :
1. Direktur Pascasarjana



معهد الإصلاح الإسلامي
كلية المبلغات الإسلامية
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
KULLIYATUL MUBALLIGHAAT AL-ISLAMIYYAH (KMI)

Jl. Raya KM 7 No 17-19 Dadapan Grujungan Bondowoso, 68261. Telp. (0332) 424027, 427320, Fax. (0332) 424027

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. : 47/SK/KMI Pi/21-22/PP.Al-Ishlah/II/2021

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sumiyati, S.Pd.I
Jabatan : Mudieroh KMI Putri
Alamat : PP. Al-Ishlah, Jl.Raya Jember No. 17-19 Dadapan Grujungan
Bondowoso, Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Arini Sadiyah
NIM : 0841917001
Fakultas : Program Doktor Pasca Sarjana UIN K.H. Achmad Siddiq Jember
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan tinggi : UIN K.H. Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di KMI Putri Al-Ishlah pada tanggal 09 Januari 2020 – 15 Februari 2021 dengan judul “**Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso)**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bondowoso, 16 Februari 2021

KMI Putri Al-Ishlah,



Sumiyati, S.Pd.I

Direktris KMI Putri Al-Ishlah

Tembusan:

1. Arsip

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Arini Sa'diyah atau kerap disapa Arini, merupakan putri pertama dari pasangan suami istri H. Agus Salamun dan Hj. Binti Mu'anah Lahir di Blitar, 22 Juli 1989. Penulis menempuh pendidikan formal yaitu TK Al-Hidayah Dermojoyan, SDN 2 Dermojoyan, MTs Purwoasri-Kediri dan MAKN Denanyar Jombang. Setelah lulus dari MAKN Denanyar Jombang pada tahun 2007, Penulis melanjutkan pendidikan formal di Universitas Negeri Malang pada Fakultas Sastra dan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian melanjutkan study magister di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Alamat penulis berada di Perumahan Pancoran Residence Blok rajawali 1 no 3 Kelurahan Pancoran Kecamatan Kota Bondowoso Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Alamat E-mail yang bisa dihubungi, arinisadiyah3@gmail.com.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R